

**DINAMIKA RELIGIUSITAS SISWA MUSLIM
DISEKOLAH NON ISLAM**

(Studi Kasus Tiga Siswa Muslim di SMA Santo Thomas Yogyakarta)



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Strata Satu Pendidikan Islam

Oleh:

Rizky Setiawati

NIM. 10410089

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2014**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rizky Setiawati

NIM : 10410089

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya ini adalah asli hasil dari laporan penelitian yang saya lakukan sendiri, bukan plagiasi dari orang lain. Jika ternyata di kemudian hari terbukti plagiasi maka kami bersedia untuk ditinjau kembali hak kesarjanaannya. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 20 Mei 2014

Yang menyatakan,



Rizky Setiawati
NIM. 10410089

SURAT PERNYATAAN BERJILBAB

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rizky Setiawati

NIM : 10410089

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa syarat munaqasyah saya menggunakan foto berjilbab. Jika di kemudian hari terdapat suatu masalah bukan menjadi tanggung jawab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Demikian surat pernyataan ini saya buat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya. Terima kasih.

Yogyakarta, 20 Mei 2014

Yang menyatakan,



Rizky Setiawati
NIM. 10410089



PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor : UIN.2 /DT/PP.01.1/140/2014

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul :

**DINAMIKA RELIGIUSITAS SISWA MUSLIM DI SEKOLAH NON ISLAM
(Studi Kasus Tiga Siswa Muslim di SMA Santo Thomas Yogyakarta)**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Rizky Setiawati

NIM : 10410089

Telah dimunaqasyahkan pada : Hari Kamis tanggal 12 Juni 2014

Nilai Munaqasyah : A

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga.

TIM MUNAQASYAH :

Ketua Sidang

Drs. Nur Hamidi, MA
NIP. 19560812 198103 1 004

Penguji I

Dr. Eva Latipah, M.Si.
NIP. 19780508 200604 2 032

Penguji II

Drs. Moch. Fuad, M.Pd.
NIP. 19570626 198803 1 003

Yogyakarta, 13 JUN 2014

Dekan

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga



Prof. Dr. H. Hamruni, M.Si.
NIP. 19590525 198503 1 005

MOTTO

— اللَّهُ لَخَلْقِ تَبْدِيلٍ لَا عَلَيْهَا النَّاسَ فَطَرُوتِ اللَّهِ فِطْرَتِ حَنِيفًا لِلدِّينِ وَجْهَكَ فَأَقِمَّ
يَعْلَمُونَ لَا النَّاسِ أَكْثَرُ وَلَكِنَّ الْقِيَمَةَ الدِّينِ ذَٰلِكَ

“Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah, (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.”

(Al-Qur`an Surat Ar-Rūm Ayat 30)¹

¹Kementerian Agama RI, *Al-Qur`an Tajwid: Dilengkapi dengan Asbābun Nuzūl, Intisari Ayat dan Hadīṣ*, (PT. Sygma Examedia Arkanleema: Bandung, 2010), hal. 407.

PERSEMBAHAN

*Skripsi ini dipersembahkan untuk
Almamater Tercinta
Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta*

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ
سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ، أَشْهَدُ أَنْ
لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ
أَمَّا بَعْدُ

Assalāmu`alaikum. Wr. Wb.

Puji syukur peneliti panjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan berbagai rahmat, hidayah, serta inayah-Nya. Salawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW beserta keluarga, dan para sahabatnya yang telah membawa panji Islam dari zaman jahiliyah hingga zaman yang terang-benderang ini.

Skripsi ini merupakan deskripsi sekaligus kajian tentang kondisi religiusitas siswa muslim yang bersekolah di SMA Santo Thomas Yogyakarta. Skripsi ini berhasil disusun berdasarkan bantuan, bimbingan, dan dukungan dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini, sebagai bentuk rasa syukur peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Hamruni, M. Si., selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

2. Bapak H. Suwadi, M. Ag., M. Pd., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Drs. Radino. M. Ag., selaku Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Bapak Drs. Nur Hamidi, MA, selaku Pembimbing Skripsi.
5. Bapak Munawwar Khalil, M. Ag., selaku Penasehat Akademik.
6. Segenap Dosen dan Karyawan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
7. Bapak FX. Suryantomo, S. Pd., selaku Kepala SMA Santo Thomas Yogyakarta.
8. Bapak FX. Artha Agung Budiantara, S. Pd., selaku Guru Pendidikan Religiusitas di SMA Santo Thomas Yogyakarta.
9. Tita Bimawan Saputri, Gagat Gading Panuluh dan Ayuningtyas Retno Hapsari, selaku siswa muslim di SMA Santo Thomas Yogyakarta yang telah bersedia menjadi subjek dalam penelitian ini.
10. Segenap Guru dan Karyawan SMA Santo Thomas Yogyakarta.
11. Segenap keluarga yang telah memberikan dukungan, bimbingan, serta doanya kepada peneliti.
12. Keluarga PAI E *Community* serta keluarga besar PAI Angkatan 2010 atas kebersamaan, motivasi dan doanya selama ini.

13. Serta semua pihak yang telah berpartisipasi dalam penyusunan skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

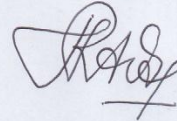
Semoga amal baik yang telah diberikan diterima oleh Allah SWT serta diberikan balasan yang lebih baik dari-Nya. *Amīn*.

Peneliti menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini tentu tak lepas dari kekurangan dan kesalahan sehingga peneliti mohon saran dan kritik yang bersifat membangun untuk perbaikan karya-karya selanjutnya. Demikian yang dapat peneliti sampaikan. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi semua pihak.

Wassalāmu`alaikum. Wr. Wb.

Yogyakarta, 20 Mei 2014

Peneliti,



Rizky Setiawati
NIM. 10410089

ABSTRAK

RIZKY SETIAWATI. Dinamika Religiusitas Siswa Muslim di Sekolah Non Islam (Studi Kasus Tiga Siswa Muslim di SMA Santo Thomas Yogyakarta). Skripsi. Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2014. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dinamika religiusitas para siswa muslim yang bersekolah di SMA Santo Thomas Yogyakarta apabila dikaitkan dengan lingkungan dan pendidikan agama yang pluralis.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang mengambil tempat di SMA Santo Thomas Yogyakarta. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan antropologi agama, digunakan untuk meneliti dinamika religiusitas siswa muslim secara mendalam sesuai dengan yang dipahami dan dialami oleh subjek penelitian yang bersangkutan. Tentu saja dinamika religiusitas yang terjadi pada setiap siswa juga dipengaruhi oleh banyak faktor. Pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi, wawancara, dokumentasi, dan triangulasi. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara deskriptif-analitis, artinya hasil analisis berupa pemaparan gambaran situasi yang diteliti dalam bentuk uraian naratif. Analisa data dilakukan dengan menggunakan pola induktif, yaitu: reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dinamika religiusitas siswa muslim di SMA Santo Thomas dilihat dari dimensi *religious belief*, *religious practice*, *religious feeling*, *religious knowledge*, *religious effect* serta *community* masih kurang baik. Pendidikan agama Islam yang pernah didapat maupun Pendidikan Religiusitas saat ini diperoleh belum begitu berpengaruh dalam kehidupan mereka. Tentu ini juga karena kurangnya motivasi dari dalam diri siswa serta kurangnya dukungan dari pihak atau lembaga luar sekolah dalam upaya peningkatan religiusitas siswa yang bersangkutan.

Kata Kunci: dinamika religiusitas, siswa muslim, sekolah non Islam

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
SURAT PERNYATAAN BERJILBAB	iii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	iv
HALAMAN PENGESAHAN.....	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
ABSTRAK	xi
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	xvi
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	7
D. Kajian Pustaka.....	9
E. Landasan Teori.....	12
F. Metode Penelitian.....	35
G. Sistematika Pembahasan	47
BAB II: GAMBARAN UMUM SMA SANTO THOMAS	
YOGYAKARTA	
A. Letak Geografis.....	49
B. Sejarah Berdiri	50
C. Visi dan Misi.....	52
D. Struktur Organisasi	53
E. Kurikulum	54
F. Kegiatan Pengembangan Diri	62
G. Keadaan Guru, Karyawan, dan Siswa.....	65
H. Keadaan Sarana dan Prasarana.....	68
I. Kondisi Sosial Keagamaan	69

BAB III :	RELIGIUSITAS SISWA MUSLIM DI SMA SANTO THOMAS	
	YOGYAKARTA	
	A. Dinamika Religiusitas Siswa Muslim	73
	B. Faktor Pendukung dan Penghambat.....	165
BAB IV :	PENUTUP	
	A. Kesimpulan	170
	B. Saran-Saran	175
	C. Kata Penutup	177
DAFTAR PUSTAKA		178
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....		179

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I	: Identitas SMA Santo Thomas Yogyakarta
Lampiran II	: Struktur Organisasi SMA Santo Thomas Yogyakarta
Lampiran III	: Struktur Kurikulum Kelas X
Lampiran IV	: Struktur Kurikulum Kelas XI dan XII IPA
Lampiran V	: Struktur Kurikulum Kelas XI dan XII IPS
Lampiran VI	: Jam Belajar Siswa di SMA Santo Thomas Yogyakarta
Lampiran VII	: Kalender Akademik di SMA Santo Thomas Yogyakarta
Lampiran VIII	: Data Guru SMA Santo Thomas Yogyakarta
Lampiran IX	: Daftar Karyawan SMA Santo Thomas Yogyakarta
Lampiran X	: Jumlah Rombongan Belajar SMA Santo Thomas Yogyakarta Jumlah Siswa SMA Santo Thomas Yogyakarta
Lampiran XI	: Data Siswa SMA Santo Thomas Yogyakarta
Lampiran XII	: Daftar Fasilitas Sarana dan Prasarana SMA Santo Thomas Yogyakarta
Lampiran XIII	: Instrumen Penelitian
Lampiran XIV	: Catatan Lapangan 1
Lampiran XV	: Catatan Lapangan 2
Lampiran XVI	: Catatan Lapangan 3
Lampiran XVII	: Catatan Lapangan 4
Lampiran XVIII	: Catatan Lapangan 5
Lampiran XIX	: Catatan Lapangan 6
Lampiran XX	: Catatan Lapangan 7
Lampiran XXI	: Catatan Lapangan 8
Lampiran XXII	: Catatan Lapangan 9
Lampiran XXIII	: Catatan Lapangan 10
Lampiran XXIV	: Catatan Lapangan 11
Lampiran XXV	: Catatan Lapangan 12
Lampiran XXVI	: Catatan Lapangan 13
Lampiran XXVII	: Catatan Lapangan 14
Lampiran XXVIII	: Catatan Lapangan 15
Lampiran XXIX	: Catatan Lapangan 16
Lampiran XXX	: Catatan Lapangan 17
Lampiran XXXI	: Catatan Lapangan 18
Lampiran XXXII	: Hasil Wawancara Siswa Muslim SMA Santo Thomas Yogyakarta
Lampiran XXXIII	: Dokumentasi Foto Pelaksanaan Kegiatan Penelitian

Lampiran XXXIV	:	Kartu Bimbingan Skripsi
Lampiran XXXV	:	Surat Izin Penelitian dari Gubernur
Lampiran XXXVI	:	Sertifikat PPL I
Lampiran XXXVII	:	Sertifikat PPL KKN Integratif
Lampiran XXXVIII	:	Sertifikat ICT
Lampiran XXXIX	:	Sertifikat TOEFL
Lampiran XL	:	Sertifikat TOAFL
LampiranXLI	:	Daftar Riwayat Hidup

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Berdasarkan Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor: 158 Tahun 1987 – Nomor: 0543 b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	alif	Tidak berlambangkan	Tidak berlambangkan
ب	ba'	b	Be
ت	ta'	t	Te
ث	sa'	ṣ	Es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	Je
ح	ha	ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	Ka dan Ha
د	dal	d	De
ذ	zal	ẓ	Zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	r	Er
ز	zai	z	Zet
س	sin	s	Es
ش	syin	sy	Es dan Ye
ص	sad	ṣ	Es (dengan titik di bawah)

ض	dad	ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	ta'	ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	za	ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	‘	Koma terbalik di atas
غ	gain	g	Ge
ف	fa'	f	Ef
ق	qaf	q	Qi
ك	kaf	k	Ka
ل	lam	l	El
م	mim	m	Em
ن	nun	n	En
و	wawu	w	We
ه	ha'	h	Ha
ء	hamzah	’	Apostrof (koma di atas)
ي	ya'	y	Ye

Untuk bacaan panjang ditambah:

أ : ā

إِي : ī

أُو : ū

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Saat ini manusia hidup dalam sebuah dunia yang plural (majemuk). Tak terkecuali dalam bidang agama pun kenyataan plural tak dapat dihindari. Di seluruh dunia agama manapun asalnya saling bertemu, saling berdampingan dan tidak menutup kemungkinan bagi masing-masing pemeluk agama untuk hidup saling berinteraksi dalam keseharian.

Setiap pemeluk agama hendaknya meyakini seutuhnya dan mempercayai sepenuhnya kebenaran agama yang dipeluknya. Sikap demikian adalah sikap yang wajar dan logis. Keyakinan akan kebenaran agama yang dipeluknya itu tidak lantas membuatnya bersifat eksklusif, akan tetapi justru membuatnya memahami agama lain untuk kemudian membina dan mengembangkan toleransi dan kerukunan hidup antar umat beragama.¹

Prinsip-prinsip kebebasan dan penghormatan dalam beragama telah dipraktikkan di Madinah oleh Nabi Muhammad SAW ketika meletakkan dasar-dasar kerukunan hidup antara umat Islam, komunitas Yahudi dan komunitas Arab non-muslim lewat Piagam Madinah yang telah ditandatangani oleh para wakil dari masing-masing kelompok. Piagam Madinah, sebagaimana dikenal dalam sejarah, merupakan piagam atau

¹Faisal Ismail, *Republik Bhinneka Tunggal Ika: Mengurai Isu-Isu Konflik, Multikulturalisme, Agama, dan Sosial Budaya*, (Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan Balai Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2012), hal. 11.

konstitusi tertulis pertama di dunia yang memuat dasar-dasar toleransi, harmoni, dan kebebasan beragama yang dalam ajaran Islam sangat dijunjung tinggi sebagai salah satu hak asasi manusia. Dengan demikian, ide tentang toleransi dan kerukunan hidup antarumat beragama sebenarnya memiliki akar-akar teologis-sosiologis-historis yang sangat kuat dalam struktur ajaran Islam dan menemukan bukti-buktinya yang jelas dan nyata dalam praktik kehidupan Nabi Muhammad SAW.²

Istilah kehidupan beragama yang beradab sudah muncul sebelum negara Indonesia merdeka. Sayangnya, istilah ini tidak dikembangkan dalam khasanah ilmu agama, seperti tenggelam dan mati. Padahal istilah ini kaya dan luar biasa jangkauannya. Kehidupan beragama yang beradab sangatlah penting untuk didalami, apalagi bila dihubungkan dengan realitas negara Indonesia yang penuh dengan konflik, dan sering kali bersumber dari penafsiran agama yang sempit. Hidup beragama yang beradab selayaknya mengarahkan untuk mencapai damai yang berkesinambungan.³

Agama merupakan salah satu hal yang dapat menjadi ikatan sangat kuat bagi antar manusia. Agama pulalah salah satu aspek dalam kehidupan yang bersifat sangat sensitif sehingga sangat rentan menimbulkan ketegangan maupun konflik antarumat beragama. Hal ini pula yang terjadi di Indonesia. Sudah sejak lama terjadi konflik antar agama atau yang mengatasnamakan agama bahkan sampai terjadi pembakaran atau pengrusakan tempat-tempat

²*Ibid.*, hal. 5.

³Ahmad Suhendra, dkk., *Agama dan Perdamaian: Dari Potensi Menuju Aksi*, (Yogyakarta: Program Studi Agama dan Filsafat & *Center for Religion and Peace Studies (CR-Peace)*, Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2012), hal. 3.

ibadah maupun pembantaian suatu komunitas umat beragama. Meskipun tidak dipungkiri juga bahwa konflik-konflik yang terkenal sebagai konflik atas nama agama tersebut sesungguhnya berawal dengan dilatarbelakangi oleh hal-hal di luar agama.

Sesungguhnya perbedaan (agama) sama sekali bukan halangan untuk melakukan kerjasama, bahkan Al-Quran menggunakan kata *lita`ārafū* supaya saling mengenal yang kerap diberi konotasi “saling membantu”. Nabi Muhammad SAW sendiri pernah mengizinkan delegasi Kristen Najran yang berkunjung ke Madinah.⁴

Agama merupakan keyakinan atau kepercayaan yang bersifat immaterial dalam bentuk dan tahap apapun. Keyakinan dan kepercayaan ini disertai dengan serangkaian ajaran, etika dan tradisi. Agama mengandung nilai-nilai yang absolut dan berlaku sepanjang zaman, tidak dipengaruhi oleh waktu, tempat dan keadaan. Pikiran religius muncul dalam konteks kepribadian karena kehadirannya di dunia agama merupakan suatu fakta yang fundamental.⁵

Kesadaran dalam menjalankan agama tidak terlepas dari tingkat perkembangan manusia itu sendiri. Kesadaran beragama pada masa kanak-kanak akan sangat berbeda dengan ketika individu tersebut telah beranjak remaja dan menginjak dewasa. Pada masa kanak-kanak keberagamaannya bersifat *unreflective*, yaitu anak menerima konsep keagamaan berdasarkan

⁴Mun'im A. Sirry, *Fiqh Lintas Agama*, (Jakarta: Paramadina, 2002), hal. 119.

⁵William James, *The Varieties of Religious Experience: Pengalaman-Pengalaman Religius*, (Yogyakarta: Penerbit Jendela, 2003), hal. 605.

otoritas dan jarang terdapat anak yang melakukan refleksi terhadap konsep keagamaan yang diterima.⁶

Sifat kritis terhadap ajaran agama mulai timbul pada diri remaja. Sifat kritis terhadap lingkungan memang sejalan dengan perkembangan intelektual yang dialami remaja. Bila persoalan itu gagal diselesaikan maka para remaja cenderung untuk memilih jalan sendiri. Situasi bingung dan konflik batin tersebut menyebabkan remaja berada di persimpangan jalan, sulit untuk menentukan pilihan yang tepat. Situasi yang demikian itu merupakan peluang munculnya perilaku menyimpang.

Pada masa remaja, banyak perubahan besar dan esensial mengenai fungsi-fungsi rohaniah dan jasmaniah seseorang. Perubahan yang sangat menonjol pada masa remaja itu adalah adanya kesadaran yang mendalam mengenai diri sendiri yang seseorang mulai meyakini kemampuannya, potensi dan cita-cita sendiri. Dinamika perkembangan rasa agama masa remaja ditandai dengan mulai berfungsinya *conscience* (hati nurani). Ini merupakan masa kritis dan masa pemberontakan. Pada masa inilah hati nurani berfungsi sebagai penentu arah dalam memilih perilaku yang cocok untuk dirinya sesuai dengan hati nuraninya. Remaja menjadi bersifat kritis. Ia tidak akan lagi sekadar menerima dan ia akan memberikan penolakan terhadap hal-hal yang tidak sesuai dengan hati nuraninya tersebut.⁷

⁶Susilaningsih, *Perkembangan Religiusitas pada Usia Anak*, Makalah Disampaikan pada Diskusi Ilmiah Dosen Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 29 Agustus 1994.

⁷Susilaningsih, *Dinamika Perkembangan Rasa Keagamaan pada Usia Remaja*, Makalah Disampaikan pada Diskusi Ilmiah Dosen Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Tahun 1996.

Seorang remaja dengan kesadarannya berusaha menemukan jalan hidupnya dan mencari nilai-nilai tertentu yang dianggapnya bisa membawa aktualisasi diri dalam proses kehidupannya. Beberapa perubahan psikologis negatif terkait perkembangan remaja dapat saja disebabkan oleh adanya ketidaksesuaian antara kebutuhan dari remaja yang sedang berkembang dan peluang yang diberikan oleh lembaga pendidikannya (sekolah).

Pendidikan agama dimaksudkan untuk meningkatkan potensi spiritual dan membentuk peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia. Akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti dan moral sebagai perwujudan dari pendidikan agama. Peningkatan potensi spiritual mencakup pengenalan, pemahaman dan penanaman nilai-nilai keagamaan serta pengamalan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan individual ataupun kolektif kemasyarakatan.

Berdasarkan pandangan tersebut peranan pendidikan agama sangat penting karena pendidikan agama merupakan bekal yang kuat untuk dijadikan pondasi dalam membangun manusia Indonesia seutuhnya. Dapat dikatakan, menguasai IPTEK (Ilmu Pengetahuan dan Teknologi) juga harus diimbangi dengan IMTAQ (Iman dan Taqwa) sehingga kebahagiaan dunia dan akhirat dapat diraih.

Sebagaimana yang tercantum dalam Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2010 tentang Pengelolaan Pendidikan Agama pada Sekolah bahwa setiap peserta didik pada setiap satuan

pendidikan berhak mendapatkan pendidikan agama sesuai agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama.⁸

Fakta di lapangan menunjukkan bahwa beberapa sekolah Kristen atau Katolik, tidak memberikan mata pelajaran Pendidikan Agama. Sekolah-sekolah tersebut mengganti mata pelajaran Pendidikan Agama dengan Pendidikan Religiusitas. Pendidikan Religiusitas merupakan mata pelajaran (seperti) agama, akan tetapi tidak hanya satu agama saja yang dipelajari, melainkan mempelajari gambaran umum dari semua agama dan aliran kepercayaan yang ada di Indonesia. Semua siswa dari berbagai latar belakang agama yang berbeda berada dalam satu kelas untuk mendapatkan materi Pendidikan Religiusitas. Hal ini dimaksudkan agar setiap siswa mengetahui serta memahami gambaran kehidupan keagamaan antar umat beragama yang berbeda sehingga diharapkan siswa akan mampu bersikap bijak dan toleran dalam menghadapi perbedaan-perbedaan yang ada. Kesalehan sosial, inilah yang menjadi inti dari materi Pendidikan Religiusitas.

Hal ini pula yang diterapkan di SMA Santo Thomas Yogyakarta. Meskipun SMA Santo Thomas ini merupakan sekolah yang bercirikan Katolik, akan tetapi terdapat siswa dari berbagai latar belakang agama yang berbeda, seperti: Kristen, Hindu dan Islam. Lebih dari itu, bahkan siswanya pun berasal dari berbagai daerah di Indonesia yang *notabene* memiliki suku, budaya serta adat yang berbeda. Berdasarkan berbagai perbedaan yang ada, SMA Santo Thomas tidak memberikan pendidikan agama bagi setiap siswa

⁸Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2010 tentang Pengelolaan Pendidikan Agama pada Sekolah, <http://bimaskatolik.kemenag.go.id/file/dokumen/KMANO.16.TAHUN2010PengelolaanPendAgpdsekolah.pdf>, diakses pada 22 Juni 2014 Pukul 13.50 WIB.

sesuai dengan agamanya masing-masing. Akan tetapi, meskipun nama mata pelajaran yang tertera pada kurikulum adalah Pendidikan Agama, materi yang diajarkan bukanlah materi pendidikan agama pada umumnya, tetapi mengacu pada Pendidikan Religiusitas yang dapat mengakomodir semua siswa.

Peneliti tertarik untuk mengetahui tentang bagaimana religiusitas para siswa muslim yang bersekolah di lembaga pendidikan tersebut apabila dikaitkan dengan lingkungan dan pendidikan agama yang pluralis tersebut. Oleh karena itu peneliti ingin melakukan suatu penelitian yang berjudul **“DINAMIKA RELIGIUSITAS SISWA MUSLIM DI SEKOLAH NON ISLAM (Studi Kasus Tiga Siswa Muslim di SMA Santo Thomas Yogyakarta)”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah di atas dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini, yaitu: Bagaimanakah dinamika religiusitas tiga siswa muslim di SMA Santo Thomas Yogyakarta?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut maka yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah: Mengetahui dinamika religiusitas tiga siswa muslim di SMA Santo Thomas Yogyakarta.

2. Kegunaan Penelitian

a. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran tentang wacana keilmuan dan pendidikan Islam terutama apabila dikaitkan dengan pengembangan wawasan mengenai lingkungan agama yang pluralis dan dampaknya terhadap religiusitas seseorang.

b. Secara Praktis

1) Bagi siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi untuk pengembangan aktivitas pembelajaran agama agar para siswa bisa *open minded* terhadap agama lain dengan tetap berpegang teguh pada agama Islam. Hal ini akan mengurangi kemungkinan munculnya sikap fanatik sempit yang berlebihan pada diri siswa.

2) Bagi pendidik dan tenaga kependidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi untuk pengembangan aktivitas pendidikan dan keagamaan yang baik, mampu mengembangkan hubungan antar agama yang harmonis serta mampu mengakomodir semua perbedaan yang ada di sekolah tersebut.

3) Bagi pemerintah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi bagi pemerintah dalam menindaklanjuti atau meninjau kembali kebijakan yang telah atau akan ditetapkan terutama yang terkait dengan pendidikan agama di sekolah.

4) Bagi orang tua siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi bagi orang tua agar memberikan hak-hak anak, terutama yang terkait dengan pendidikan, khususnya adalah pendidikan agama.

D. Kajian Pustaka

Terdapat banyak sekali karya ilmiah yang telah membahas tentang religiusitas akan tetapi peneliti menemukan beberapa karya yang memiliki keterkaitan dengan penelitian peneliti, yaitu:

Pertama, skripsi yang berjudul *Religiusitas Siswa Muslim yang Bersekolah di SMA Katolik Kolese de Britto Yogyakarta*, karya Nur Aini Dwi Ernawati, mahasiswi dari Fakultas Dakwah, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.⁹ Penelitian ini membahas tentang religiusitas siswa muslim yang menempuh pendidikan di SMA Kolese de Britto. Teori dasar serta indikator yang digunakan dalam menentukan tingkat religiusitas siswa muslim adalah dengan menggunakan teori dari Glock dan Stark, yang terdiri dari 5 dimensi, yaitu: *religious belief, religious practice, religious feeling, religious effect*

⁹Nur Aini Dwi Ernawati, "Religiusitas Siswa Muslim yang Bersekolah di SMA Katolik Kolese de Britto Yogyakarta", *Skripsi*, Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2010.

dan *religious knowledge*. Peneliti menyimpulkan bahwa pada penelitian tersebut aspek religiusitas yang ditekankan adalah yang berkaitan dengan diri dan agama siswa itu sendiri, tidak menyertakan aspek hubungan sosial sebagai salah satu indikatornya.

Hal tersebut berbeda dengan penelitian peneliti. Peneliti menggunakan teori dari Verbit sebagai dasar teori dan sebagai indikator dalam menggunakan religiusitas siswa. Perbedaan teori dari Glock dan Stark dengan teori dari Verbit adalah pada aspek hubungan sosial kemasyarakatan. Aspek ini sangat penting, terutama bagi siswa muslim yang berada di lingkungan plural yang tidak dapat menghindar dari interaksi dengan orang yang berbeda latar belakangnya. Aspek sosial ini menjadi sangat penting dijadikan indikator religiusitas, karena terkadang seseorang sangat religius apabila dilihat dari sisi diri dan yang terkait dengan agamanya, tetapi hubungan sosial kemasyarakatannya kurang baik, terlebih ketika dihadapkan pada orang lain yang berbeda keyakinannya.

Kedua, skripsi yang berjudul *Model Pendampingan Keagamaan pada Siswa Muslim di SMA Kolese de Britto Yogyakarta* oleh Mayana Ratih Permatasari, mahasiswi dari Fakultas Tarbiyah, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.¹⁰ Penelitian ini membahas model pendampingan keagamaan yang diberikan oleh SMA Kolese de Britto untuk siswa yang beragama Islam. Bentuk pendampingan keagamaan pada siswa muslim di de Britto itu berupa

¹⁰Mayana Ratih Permatasari, "Model Pendampingan Keagamaan pada Siswa Muslim di SMA Kolese de Britto Yogyakarta", *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2007.

pendidikan religiusitas yang merupakan alternatif model pendidikan agama yang bersifat lintas agama dan pelayanan rohani yang bersifat insidental.

Penelitian tersebut tidak membahas religiusitas siswa muslim yang bersekolah di SMA Kolese de Britto tetapi membahas model, pelaksanaan, faktor-faktor pendukung dan hasil pelaksanaan pendampingan keagamaan pada siswa muslim yang bersekolah di SMA Kolese de Britto. Hal ini berbeda dengan penelitian peneliti yang menekankan penelitian pada dinamika religiusitas siswa muslim di sekolah yang bersangkutan¹¹

Ketiga, skripsi yang berjudul *Religiusitas Siswa Muslim yang Bersekolah di Sekolah Dasar Kanisius Tegalmulyo Yogyakarta* karya Yursiana Permatasari, mahasiswa dari Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.¹² Penelitian ini untuk mengetahui seberapa baik tingkat religiusitas para siswa muslim di Sekolah Dasar Kanisius Tegalmulyo Yogyakarta yang meliputi dimensi keyakinan, peribadatan, pengetahuan, penghayatan dan pengamalan. Persamaan yang dimiliki oleh penelitian karya Yursiana Permatasari dengan penelitian peneliti adalah sama-sama membahas tentang dinamika religiusitas siswa muslim, akan tetapi terdapat beberapa perbedaan, yaitu dari segi tempat, subjek penelitian yang spesifik dan dasar teori serta indikator untuk mengukur tingkat religiusitasnya.

¹¹*Ibid.*

¹²Yursiana Permatasari, "Religiusitas Siswa Muslim yang Bersekolah di Sekolah Dasar Kanisius Tegalmulyo Yogyakarta", *Skripsi*. Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013.

Pada skripsi ini yang menjadi fokus adalah religiusitas pada masa anak-anak, di sekolah tersebut juga belum menunjukkan kondisi perbedaan yang mencolok atau majemuk, serta teori yang digunakan adalah teori dari Glock dan Stark yang memiliki lima indikator. Sedangkan peneliti melakukan penelitian terhadap siswa muslim pada usia remaja yang merupakan usia kritis, sekolah yang menjadi lokasi penelitian merupakan sekolah yang kondisi pluralitasnya cukup mencolok, serta teori yang digunakan adalah teori Verbit yang memiliki enam indikator.

Berdasarkan telaah pustaka tersebut, penelitian ini merupakan penelitian untuk mengembangkan, melengkapi, membuktikan kembali serta memperkuat hasil dari beberapa penelitian sejenis yang telah ada.

E. Landasan Teori

1. Tinjauan tentang Dinamika

Kata `dinamika` berasal dari kata dasar `dinamis` yang bermakna sifat yang hidup, yang penuh dengan semangat, terus bergerak untuk menghasilkan perubahan yang membawa kemajuan.¹³ Kemudian kata `dinamika` berarti studi tentang gerak beserta hal-hal yang menyebabkan terjadinya gerak tersebut.¹⁴ Kata tersebut juga dimaknai dengan gerak (dari dalam), tenaga yang menggerakkan, semangat.¹⁵

¹³J.S. Badudu dan Mohammad Zain, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1994), hal. 345.

¹⁴Peter Salim dan Yenny Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, (Jakarta: Modern English Press, 1991), hal. 355.

¹⁵Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2011), hal. 98.

Apabila kata `dinamika` dirangkai dengan kata lain maka akan menimbulkan makna baru, yaitu antara lain:

- a. Dinamika kelompok: bidang psikologi sosial yang mempelajari sifat kelompok-kelompok, hukum-hukum perkembangannya, hubungan-hubungan antar anggotanya, proses-proses yang terjadi di dalamnya, antara lain proses interaksi, pengambilan keputusan dan komunikasi.¹⁶
- b. Dinamika sosial: gerakan masyarakat yang terus-menerus sehingga terjadi perubahan dan kemajuan.¹⁷
- c. Dinamika pembangunan: gerak pembangunan, segala masalah dan kemajuannya.¹⁸
- d. Dinamika perkembangan rasa agama: sekumpulan proses atau tahap-tahap internalisasi nilai-nilai agama seiring dengan perkembangan usia yang dipengaruhi oleh faktor-faktor internal (diri sendiri) dan faktor eksternal melalui pendidikan, pengalaman, pengaruh lingkungan, maupun agama itu sendiri dan faktor-faktor tersebut memungkinkan terjadinya perubahan agama yang bersifat konversi ke agama yang lain (pindah agama).¹⁹

Berdasarkan pemaparan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa `dinamika` merupakan gambaran gerakan maupun perkembangan yang terjadi secara terus-menerus dan berkesinambungan sehingga terjadi perubahan dan kemajuan sesuai dengan hal-hal atau bidang yang bersangkutan.

¹⁶Tim Penyusun, *Ensiklopedi Nasional Indonesia Jilid 4*, (Jakarta: Cipta Adi Pustaka, 1999), hal. 358.

¹⁷J.S. Badudu dan Mohammad Zain, ..., hal. 345.

¹⁸*Ibid.*

¹⁹Syahri Ramadhan Tadun El-Minangkabawy, *Dinamika Perkembangan Rasa Agama "The Dinamic of Religious Conscience"*, <http://raudhatulalmuhibbin.blogspot.com/2011/03/dinamika-perkembangan-rasa-agama.html>, diakses pada 25 Mei 2014 pukul 22.10 WIB.

Pada penelitian ini peneliti membahas tentang dinamika religiusitas tiga siswa muslim di SMA Santo Thomas. Rangkaian kata ‘dinamika religiusitas’ dapat dimaknai sebagai gambaran perkembangan religiusitas atau rasa agama seseorang sesuai dengan usia atau tahap perkembangannya, baik anak-anak, remaja, maupun dewasa. Masing-masing usia memiliki tahap perkembangan religiusitas secara berkesinambungan, mulai dari tingkat yang paling sederhana hingga yang paling kompleks. Dinamika ini terjadi dalam waktu yang lama dan akan terus terjadi secara berkesinambungan sehingga cukup sulit apabila dilakukan dengan jangka waktu penelitian yang sangat pendek.

Oleh karena itu, pada penelitian ini peneliti membatasi makna ‘dinamika religiusitas’ sebagai gambaran umum religiusitas seseorang (dalam hal ini siswa muslim di SMA Santo Thomas) berdasarkan enam indikator dari teori Verbit yang akan dikemukakan secara rinci pada sub bab selanjutnya.

2. Tinjauan tentang Religiusitas

a. Pengertian Religiusitas

Istilah religiusitas berasal dari bahasa Inggris “*religion*” yang berarti agama. Kemudian menjadi kata sifat “*religious*” yang berarti agamis atau saleh dan selanjutnya menjadi kata keadaan “*religiosity*” yang berarti keberagamaan atau kesalehan.²⁰

Religi yang berakar dari kata *religare* berarti mengikat. Wundt, seorang ahli psikologi, pernah memberikan penjelasan tentang istilah ini, yaitu sesuatu yang dirasakan sangat dalam, yang bersentuhan

²⁰Henk ten Napel, *Kamus Teologi Inggris-Indonesia*, (Jakarta: BPK Gunung Agung, 1999), hal. 268.

dengan keinginan seseorang, membutuhkan ketaatan dan memberikan imbalan atau mengikat seseorang dalam suatu masyarakat.²¹

Harun Nasution menyatakan bahwa agama sama dengan *din* sama dengan *religi*, yang mengandung definisi sebagai berikut:

1. Pengakuan terhadap adanya hubungan manusia dengan kekuatan gaib yang harus dipatuhi.
2. Pengakuan terhadap adanya kekuatan gaib yang menguasai manusia.
3. Mengikatkan diri pada suatu bentuk hidup yang mengandung pengakuan pada suatu sumber yang berada di luar diri manusia dan yang mempengaruhi perbuatan-perbuatan manusia.
4. Kepercayaan pada suatu kekuatan gaib yang menimbulkan cara hidup tertentu.
5. Suatu sistem tingkah laku (*code of conduct*) yang berasal dari kekuatan gaib.
6. Pengakuan terhadap adanya kewajiban yang diyakini bersumber pada suatu kekuatan gaib.
7. Pemujaan terhadap kekuatan gaib yang timbul dari perasaan lemah dan perasaan takut terhadap kekuatan misterius yang terdapat dalam alam sekitar manusia.
8. Ajaran-ajaran yang diwahyukan Tuhan kepada manusia melalui seorang Rasul.²²

Mangunwijaya membedakan istilah *religi* (yang bermakna agama) dengan religiusitas (yang bermakna keberagamaan). Menurutnya *religi* lebih nampak formal dan resmi sedangkan religiusitas nampak luwes sebab melihat aspek yang senantiasa berhubungan dengan kedalaman manusia, yaitu penghayatan terhadap aspek-aspek *religi* itu sendiri. Dalam hal ini maka religiusitas lebih dalam dari agama. Religiusitas lebih melihat aspek yang ada dalam

²¹Fuad Nashori dan Rachmy Diana Mucharom, *Mengembangkan Kreativitas dalam Perspektif Psikologi Islami*, (Yogyakarta: Menara Kudus, 2002), hal. 77-78.

²²Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1979), hal. 9.

lubuk hati, riak getaran hati nurani serta sikap personal yang sedikit banyak menjadi misteri bagi orang, yakni cita rasa yang mencakup rasio dan rasa manusiawi ke dalam pribadi manusia.²³

Kematangan beragama terlihat dari kemampuan seseorang untuk memahami, menghayati serta mengaplikasikan nilai-nilai luhur agama yang dianutnya dalam kehidupan sehari-hari. Ia menganut suatu agama karena menurut keyakinannya agama tersebutlah yang baik, karena itu ia berusaha menjadi penganut yang baik. Keyakinan itu ditampilkannya dalam sikap dan tingkah laku keagamaan yang mencerminkan ketaatan terhadap agamanya.²⁴

Pendidikan keagamaan dinilai mempunyai peran yang sangat penting dalam upaya menanamkan rasa keberagamaan pada seseorang. Melalui pendidikan pula dilakukan pembentukan sikap dan jiwa keberagamaan tersebut. Ada tiga fase pendidikan yang berpengaruh terhadap pembentukan jiwa keagamaan seseorang, yaitu pendidikan keluarga, pendidikan kelembagaan atau pendidikan formal, dan pendidikan di masyarakat. Keresasian antara ketiga lapangan pendidikan ini kan memberi dampak yang positif dalam pembentukan jiwa keagamaan.²⁵

Religiusitas menurut istilah adalah suatu kesatuan unsur-unsur yang komprehensif yang menjadikan seseorang disebut sebagai orang beragama (*being religious*) dan bukan sekadar mengaku mempunyai

²³Mangunwijaya, *Sastra dan Religiusitas*, (Jakarta: Sinar Harapan, 1982), hal. 25.

²⁴Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), hal. 109.

²⁵*Ibid.*, hal. 232.

agama (*having religion*). Religiusitas meliputi pengetahuan agama, keyakinan agama, pengamalan ritual agama, pengalaman agama, perilaku (moralitas) agama dan sikap sosial keagamaan.²⁶

Religiusitas atau keberagamaan adalah kristal-kristal nilai agama dalam diri manusia yang terbentuk melalui proses internalisasi nilai-nilai agama semenjak usia dini. Religiusitas akan terbentuk menjadi kristal nilai pada akhir usia anak dan berfungsi pada awal remaja. Kristal nilai yang terbentuk akan berfungsi menjadi pengarah (*inner direction*) sikap dan perilaku dalam kehidupannya.²⁷

b. Dimensi-Dimensi Religiusitas

Keberagamaan meliputi berbagai macam sisi dan dimensi atau dengan kata lain agama adalah sebuah sistem yang memiliki multi dimensi. Agama dalam pengertian Charles Y Glock dan Rodney Stark adalah sistem simbol, sistem keyakinan, sistem nilai dan sistem perilaku yang terlembagakan yang semuanya itu berpusat pada persoalan-persoalan yang dihayati sebagai yang paling maknawi (*ultimate meaning*). Menurut Charles Y Glock dan Rodney Stark, ada lima dimensi keberagamaan seseorang yang meliputi:

- 1) Keyakinan (*religious belief*), yaitu pengharapan-pengharapan di mana orang religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui keberadaan doktrin-doktrin tersebut. Setiap agama mempertahankan seperangkat kepercayaan di mana para

²⁶Djamiludin Ancok, *Psikologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994), hal. 77.

²⁷Susilaningih, *Perkembangan Religiusitas pada Usia Anak*, Makalah Disampaikan pada Diskusi Ilmiah Dosen Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 29 Agustus 1994.

penganut diharapkan akan taat. Walaupun demikian, isi dan ruang lingkup keyakinan itu bervariasi tidak hanya di antara agama-agama tetapi seringkali juga di antara tradisi-tradisi dalam agama yang sama.

- 2) Praktik ibadah (*religious practice*). Dimensi ini mencakup perilaku pemujaan, ketaatan dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya.
- 3) Penghayatan (*religious feeling*). Dimensi ini berkaitan dengan perasaan-perasaan, persepsi-persepsi dan sensasi-sensasi keagamaan yang dialami seseorang.
- 4) Pengamalan (*religious effect*). Dimensi yang menunjukkan sejauh mana perilaku seseorang dimotivasi oleh ajaran agama di dalam kehidupan sosial.
- 5) Pengetahuan (*religious knowledge*). Dimensi ini mengacu kepada harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah minimal pengetahuan dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci dan tradisi-tradisi keagamaan.²⁸

²⁸R. Stark dan C.Y. Glock. *Dimensi-Dimensi Keberagamaan*, dalam Roland Robertson (ed), *Agama: Dalam Analisis dan Interpretasi Sosiologi*, A. Fedyani Saifudin, (Jakarta: CV Rajawali, 1988), hal. 295.

Senada dengan pendapat Glock dan Stark di atas, Masrun dan kawan-kawan dalam penelitian mengenai religiusitas yang ditinjau dari agama Islam mengungkapkan ada lima aspek yang mencakup keberagamaan seseorang, yaitu²⁹:

- 1) Dimensi Iman. Dimensi ini menunjuk pada seberapa tingkat keyakinan seorang muslim terhadap kebenaran ajaran-ajaran yang bersifat fundamental dan dogmatik. Dimensi ini biasa disebut dengan akidah Islam yang mencakup kepercayaan manusia terhadap Allah, malaikat, kitab suci, nabi, hari akhir serta *qada* dan *qadar*.
- 2) Dimensi Islam. Dimensi ini mencakup sejauh mana tingkat frekuensi, intensitas dan pelaksanaan ibadah seseorang. Dimensi ini mencakup pelaksanaan salat, puasa, zakat, haji, juga ibadah-ibadah lainnya seperti membaca Al-Qur`an.
- 3) Dimensi Ihsan. Dimensi ini berhubungan dengan pengalaman-pengalaman religius, yakni persepsi-persepsi dan sensasi-sensasi yang dialami oleh seseorang, misalnya perasaan dekat dengan Allah, perasaan berdosa saat melanggar perintah Allah dan lain-lain.
- 4) Dimensi Ilmu. Dimensi ini mengacu pada seberapa jauh pengetahuan seseorang tentang agamanya, menyangkut

²⁹Masrun, dkk., *Studi Kualitas Non Fisik Manusia Indonesia*, (Jakarta: Kementerian, 1978), hal. 60.

pengetahuan tentang Al Qur`an, pokok ajaran dalam rukun iman dan rukun Islam, hukum-hukum Islam, sejarah kebudayaan Islam.

5) Dimensi Amal. Dimensi ini meliputi bagaimana pemahaman keempat dimensi di atas ditunjukkan dalam tingkah laku seseorang. Dimensi ini mengidentifikasi pengaruh-pengaruh iman, Islam, ihsan dan ilmu di dalam kehidupan orang sehari-hari.

Verbit setuju dengan konsep lima dimensi yang dikemukakan oleh Glock namun dia menambahkan satu dimensi lagi, yaitu dimensi *community*.³⁰ Secara rinci dimensi-dimensi rasa agama adalah sebagai berikut³¹:

1) *Religious Belief* (Dimensi Keyakinan)

Dimensi keyakinan yaitu seberapa jauh seseorang meyakini doktrin-doktrin agamanya, misalnya tentang keberadaan dan sifat-sifat Tuhan. Keyakinan kepada Tuhan dan sifat-sifatnya merupakan inti dari adanya rasa agama. Keyakinan kepada ajaran-ajaran Tuhannya dapat digunakan untuk mengukur kemendalaman dari rasa percaya itu.

2) *Religious Practice* (Dimensi Ibadah)

Dimensi ibadah ialah seberapa jauh seseorang melaksanakan kewajiban peribadatan agamanya, misalnya tentang salat. Khusus

³⁰Ralph W. Hood-Jr (et.al), *The Psychology of Religion*, (London: The Guilford Press, 1996), hal. 13.

³¹Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Agama Pendekatan Multidisipliner*, (Yogyakarta: Lembaga Penelitian UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2006), hal. 91.

untuk pengukuran dimensi ini difokuskan pada pelaksanaan lima rukun Islam.

3) *Religious Feeling* (Dimensi Penghayatan)

Dimensi penghayatan mengukur seberapa dalam (intensif) rasa ketuhanan seseorang. Dimensi ini bisa disebut sebagai esensi keberagamaan seseorang, esensi dimensi *transcendental*, karena dimensi ini mengukur kedekatannya dengan Tuhan. Pengukuran pada dimensi ini dapat menguatkan pengukuran pada dimensi ibadah. Pengukuran dimensi perasaan dapat dilaksanakan misalnya dengan mengamati seberapa sering seseorang merasa doanya diterima dan merasa selalu dilihat Tuhan.

4) *Religious Knowledge* (Dimensi Pengetahuan)

Dimensi pengetahuan mengukur intelektualitas keberagamaan seseorang. Dimensi ini mengukur tentang seberapa banyak pengetahuan agama seseorang dan seberapa tinggi motivasi dalam mencari pengetahuan tentang agamanya. Dimensi ini juga mengukur sifat dari intelektualitas keagamaan seseorang, apakah bersifat terbuka (kontekstual) atau tertutup (tekstual).

5) *Religious Effect* (Dimensi Pengamalan)

Dimensi pengamalan mengukur tentang pengaruh ajaran agama terhadap perilaku sehari-hari yang tidak terkait dengan perilaku ritual, yaitu perilaku yang mengekspresikan kesadaran moral seseorang, baik yang terkait dengan moral dalam hubungannya

dengan orang lain. Bagi orang Islam pengukuran dimensi ini dapat diarahkan pada ketaatannya terhadap ajaran halal dan haram (makanan, sumber pendapatan) serta hubungannya dengan orang lain (berbaik sangka, agresif).

6) *Community (Dimensi Sosial)*

Dimensi sosial mengukur seberapa jauh seorang pemeluk agama terlibat secara sosial pada komunitas agamanya. Dimensi kesalehan sosial dapat digunakan untuk mengukur kontribusi seseorang dalam kegiatan-kegiatan sosial keagamaan, baik berwujud tenaga, pemikiran maupun harta.

Paloutzian dalam Jalaludin Rakhmat (2004) mengklasifikasikan pengikut agama berdasarkan dimensi-dimensi ideologis (kepercayaan), konsekuensial (akibat agama) maka dapat dibagi penganut agama pada empat golongan berdasarkan hubungan antara kepercayaan dan pengetahuannya:

- a. Iman berpengetahuan. Ada iman dan ada pengetahuan. Misal: ia membela kepercayaannya mati-matian dan mengetahui ajaran agamanya secara menadalam.
- b. Iman buta. Ada iman, tidak ada pengetahuan. Ia mempercayai agamanya secara buta, mungkin hanya mengikuti orang-orang di sekitarnya.
- c. Penolakan berpengetahuan. Tidak ada iman, ada pengetahuan. Misalnya ia tahu banyak tentang ajaran *mazab*-nya. Ketika berada pada proses pencarian kebenaran, akhirnya ia menolak untuk percaya lagi pada ajaran yang dahulu diyakininya.
- d. Penolakan buta. Tidak ada iman, tidak ada pengetahuan. Misalnya orang menolak satu *mazab* atau satu agama karena tidak tahu apapun tentang *mazab* atau agama itu.³²

³²Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Agama*, (Bandung: Mizan, 2004), hal. 48.

Selain itu juga dapat mengklasifikasikan manusia berdasarkan hubungan iman dan pengamalan, dimensi ideologis dan dimensi konsekuensial, pada empat golongan:

- a. Mukmin konsisten. Ada iman dan ada amal. Jika imannya mengajarkan amal saleh ia mengisi waktunya dengan beramal saleh.
- b. Munafik. Ada iman, tidak ada amal. Ia mengaku percaya bahwa misi Nabi Muhammad SAW yaitu menyempurnakan akhlak tetapi ia punya kesukaan memfitnah orang lain.
- c. Agnostik moral. Tidak ada iman, tetapi beramal baik. Ia tidak meyakini ajaran agamanya tetapi dalam pergaulan hidup ia menunjukkan perilaku yang bagus (seakan-akan dampak dari ajaran agamanya).
- d. Non-mukmin konsisten. Tidak ada iman dan tidak ada amal. Ia percaya pada ajaran agamanya dan menjalankan hidupnya dengan tidak menghiraukan norma-norma agama.³³

Berdasarkan uraian tentang indikator religiusitas di atas, baik menurut Glock dan Stark, Masrun dan kawan-kawan, maupun Verbit, sesungguhnya bermuara pada inti yang sama. Peneliti menyimpulkan bahwa seseorang belum dapat disebut sebagai orang yang religius hanya dengan melihat salah satu aspek religiusitas saja. Seseorang dapat disebut sebagai orang yang religius ketika telah melakukan berbagai hal sesuai dengan aturan agama serta mampu menciptakan hubungan yang baik antara dirinya sendiri, orang lain, dan Tuhan Yang Maha Esa, yang dengan kata lain telah terjadi keseimbangan antara kesalehan pribadi dan kesalehan sosial.

Oleh karena itu, dalam penelitian mengenai dinamika religiusitas siswa muslim ini peneliti menggunakan teori Verbit yang terdiri dari

³³*Ibid*, hal. 49.

enam indikator sebagaimana yang telah diuraikan di atas. Peneliti memilih enam indikator dari teori Verbit dengan tujuan untuk mengetahui secara rinci gambaran religiusitas seseorang. Hal ini dikarenakan indikator-indikator pada teori ini dapat dibedakan antara yang menunjukkan kesalahan pribadi maupun yang menunjukkan kesalahan sosial sehingga dapat mempermudah dalam melakukan analisis.

Remaja memiliki sikap yang berbeda-beda ketika menghadapi dunia sosial kemasyarakatan. Pembahasan ini tentu tidak lepas dari psikologi remaja. Masa remaja merupakan masa dimana para remaja memiliki kecenderungan untuk bergabung dalam suatu kelompok. Remaja sangat dipengaruhi oleh lingkungan pergaulannya.

Hal yang mendorong para remaja untuk meniru apa yang dilakukan oleh teman-temannya atau orang di sekelilingnya adalah karena ia ingin diperhatikan dan mendapatkan tempat dalam kelompok teman-temannya atau masyarakat. Remaja yang bersifat ekstravert mempunyai kepribadian yang terbuka dengan menunjukkan aktivitas agamanya keluar. Aktivitas tersebut dapat berupa aktivitas sosial yang menginginkan perbaikan sosial maupun kegiatan atau pengabdian yang bernuansa agama. Lain halnya dengan remaja yang bersifat intravert. Tipe remaja ini memiliki kecenderungan untuk menyendiri dan menyimpan segala perasaan dalam dirinya. Remaja

ini memiliki kecenderungan menarik diri dari masyarakat dan terkesan kurang bersosial.

Agama tidak hanya berdimensi ritual-vertikal (*hablun minallāh*), melainkan juga mencakup dimensi sosial-horizontal (*hablun minannās*). Agama tidak hanya mengurus persoalan ibadah-ritual (iman) untuk pembentukan kesalehan individual (*private morality*), akan tetapi yang terpenting dari itu adalah mewujudkan iman tersebut dalam pembentukan kesalehan sosial (*social morality*)-nya. Sebab, kesalehan individual tidak akan memiliki makna apapun, jika tidak dapat menciptakan kesalehan dalam kenyataan sosial. Itulah makna hakiki dari kehidupan beragama. Oleh karena itu, bisa disebut bahwa sikap keberagamaan yang tidak melahirkan kesalehan sosial, maka akan kehilangan maknanya yang hakiki.

3. Tinjauan tentang Remaja

a. Pengertian Remaja

Manakala usia seseorang telah genap 12 atau 13 tahun, maka ia telah mulai menginjak suatu masa kehidupan yang disebut masa remaja awal. Masa ini berakhir pada usia 17 atau 18 tahun. Istilah yang biasa diberikan bagi si remaja awal adalah *teenagers* (anak usia belasan tahun).³⁴

Istilah *adolescence* atau remaja berasal dari kata latin *adoslescere* yang berarti tumbuh. Menurut Piaget, masa remaja adalah

³⁴Andi Mappiare, *Psikologi Remaja*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1982), hal. 31.

usia di mana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia di mana anak tidak lagi merasa di bawah tingkat orang-orang lebih tua melainkan berada dalam tingkatan yang sama.³⁵ Masa remaja adalah masa perkembangan transisi antara masa anak dan dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif dan sosial.

Istilah remaja meliputi kurun waktu sejak berakhirnya masa anak-anak hingga menjelang usia dewasa. Untuk menentukan kapan usia remaja secara pasti tidaklah mudah dewasa. Untuk menentukan kapan usia remaja secara pasti tidaklah mudah, tergantung kepada sudut pandang masing-masing. Menurut Hurlock, remaja adalah mereka yang berada pada usia 12-18 tahun. Monks dan kawan-kawan memberi batasan usia remaja adalah 12-21 tahun. Menurut Stanley Hall usia remaja berada pada rentang 12-23 tahun.³⁶ Berdasarkan batasan-batasan yang diberikan para ahli, bisa dilihat bahwa mulainya masa remaja sama tetapi berakhirnya masa remaja sangat bervariasi.

Secara kasarnya, masa remaja dapat ditinjau sejak mulainya seseorang menunjukkan tanda-tanda pubertas dan berlanjut hingga dicapainya kematangan seksual, telah dicapai tinggi badan secara maksimum, dan pertumbuhan mentalnya secara penuh yang dapat diramalkan melalui pengukuran tes-tes intelegensi.³⁷ Dengan pembatasan semacam itu, para ahli lebih lanjut ada yang menyebut

³⁵Elizabeth Hurlock, *Development Psychology*, terj. Istiwidiyanti, Psikologi Perkembangan, (Jakarta: Erlangga, 1980), hal. 206

³⁶*Ibid.*, hal. 20.

³⁷Arthur T. Jersild, dkk., *The Psychology of Adolescence*, (New York: Macmillan Publishing Co., Inc., 1978), hal. 5

masa *pre-adolescence, early adolescence, middle and late adolescence*.³⁸

Masa remaja awal adalah masa yang kritis. Dikatakan kritis sebab dalam masa ini remaja akan dihadapkan dengan permasalahan apakah ia dapat menghadapi dan memecahkan masalahnya atau tidak. Keadaan remaja yang dapat menghadapi masalahnya dengan baik, menjadi modal dasar dalam menghadapi masalah-masalah selanjutnya, sampai ia dewasa. Ketidakmampuannya menghadapi masalahnya dalam masa ini akan menjadikannya orang “dewasa” yang bergantung.³⁹ Memahami arti remaja penting karena remaja adalah masa depan setiap masyarakat.⁴⁰

Mengenai definisi remaja tersebut, meskipun tidak ada kesepakatan di antara para ahli tentang batas usia remaja, peneliti menyimpulkan bahwa masa remaja merupakan masa yang sangat penting bagi seorang individu untuk menentukan kehidupannya ke depan. Disebutkan bahwa masa remaja merupakan masa transisi dari masa anak-anak menuju masa dewasa, yang oleh karenanya individu pada masa ini masih sangat labil dan banyak mengalami kegoncangan. Oleh karena itu, diperlukan perhatian yang lebih serta pendidikan yang tepat pada remaja agar masa ini dapat terlewati dengan baik, dan ketika telah dewasa mampu menjadi individu yang baik pula.

³⁸*Ibid.*, hal. 94.

³⁹*Ibid.*, hal. 35

⁴⁰John W. Santrock, *Adolescence: Perkembangan Remaja*, terj. Shinto B. Adelar Sherly Saragih, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2003), hal. x.

b. Religiusitas Remaja

Secara bahasa, `siswa` berarti murid, pelajar.⁴¹ Kata `muslim` berarti penganut agama Islam, orang Islam.⁴² Apabila dua kata tersebut digabung, maka bermakna pelajar yang menganut agama Islam.

Berdasarkan pemaparan tentang religiusitas remaja yang telah dibahas di atas, siswa muslim yang dimaksud dalam penelitian ini merupakan bagian dari remaja yang memiliki ciri-ciri, tanda, kondisi fisik maupun psikis sebagaimana yang telah dipaparkan di atas. Oleh karena itu, pada bagian ini yang dibahas adalah religiusitas remaja.

Kesadaran dalam menjalankan agama tidak terlepas dari tingkat perkembangan manusia itu sendiri. Kesadaran beragama pada masa kanak-kanak akan sangat berbeda ketika individu tersebut telah beranjak remaja dan menginjak dewasa. Remaja lebih merasa tertarik kepada agama dan keyakinan spiritual daripada anak-anak. Pemikiran abstrak mereka yang semakin meningkat dan pencarian identitas yang mereka lakukan membawa mereka pada masalah-masalah agama dan spiritual. Remaja ingin mempelajari agama berdasarkan pengertian intelektual dan tidak ingin menerimanya begitu saja. Remaja sering bersikap skeptis pada berbagai bentuk religius, seperti berdoa dan upacara-upacara keagamaan lainnya.⁴³

⁴¹J.S. Badudu dan Sutan Muhammad Zain, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, ..., hal. 1328.

⁴²*Ibid.*, hal. 924.

⁴³Elizabeth Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, ..., hal. 222.

James Fowler mengajukan pandangan dalam perkembangan konsep religius. *Individuating-reflexive faith* adalah tahap yang dikemukakan Fowler, muncul pada masa remaja akhir yang merupakan masa yang penting dalam perkembangan identitas keagamaan. Untuk pertama kalinya dalam hidup mereka, individu memiliki tanggung jawab penuh atas keyakinan religius mereka. Sebelumnya mereka mengandalkan semuanya pada keyakinan orang tuanya. Selama masa remaja akhir, individu menghadapi keputusan-keputusan pribadi. Fowler percaya bahwa perkembangan nilai moral remaja sangat berhubungan dengan perkembangan nilai religius mereka.⁴⁴

Moral sebagai standar yang muncul dari agama dan lingkungan sosial remaja, memberikan konsep-konsep yang baik dan buruk, patut dan tak patut, layak dan tak layak secara mutlak. Pada satu pihak, remaja tidak begitu saja menerima konsep-konsep yang dimaksud tetapi dipertentangkan dengan citra diri dan struktur kognitif yang dimilikinya. Sehubungan dengan struktur kognitif, remaja menilai moral dengan kecenderungan praktis. Remaja menganggap bahwa yang benar ialah kesesuaian antara ideal dengan praktiknya. Antara apa yang seharusnya dilakukan dengan apa yang senyatanya nampak, selalu diperbandingkannya.

⁴⁴John W. Santrock, *Adolescence: Perkembangan Remaja,...*, hal. 460.

Moral dan nilai-nilai yang tidak sesuai dengan kehidupan sehari-hari dalam pelaksanaannya, kurang memiliki daya mengikat bagi remaja awal. Lebih dari itu, kecurangan-kecurangan, ketidakadilan yang dilihat sehari-hari oleh remaja, menimbulkan konflik dalam diri mereka. Konflik-konflik yang kuat tidak jarang mendatangkan keresahan bagi remaja awal, dan mereka sering menyalahkan pemimpin sebagai orang yang dianggap bertanggung jawab.⁴⁵

Penelitian terhadap remaja mengungkapkan bahwa ternyata remaja sangat tertarik pada persoalan-persoalan yang menyangkut kehidupan dan falsafah hidup serta soal-soal keagamaan. Mereka ternyata tertarik pada tujuan-tujuan hidup, memusatkan perhatian pada standar-standar perilaku dirinya, keluarganya dan orang lain. Para remaja memang diharapkan memiliki standar-standar pikir, sikap, perasaan dan perilaku yang dapat menuntun dan mewarnai berbagai aspek kehidupannya dalam masa dewasa dan masa selanjutnya. Dengan kata lain, remaja memerlukan perangkat nilai dan falsafah hidup. Jika remaja tidak memiliki falsafah hidup (terutama yang diterapkan dalam perbuatan) maka mereka tidak memiliki kemudi atau kendali dalam hidupnya, yang dapat membuatnya tidak memiliki kepastian diri. Remaja yang demikian itu akan mudah bingung dan

⁴⁵Andi Mappiare, *Psikologi Remaja*, ..., hal. 68.

terombang-ambing oleh situasi hidup yang demikian cepat berubah, yang kemudian menjadikannya manusia yang tidak berbahagia.⁴⁶

Masa remaja merupakan masa labilnya emosi yaitu ketika perasaan sering tidak merasa tenteram. Tentu saja hal ini berpengaruh pada keyakinannya. Keyakinan remaja terhadap Tuhan bersifat maju-mundur serta pandangannya terhadap sifat-sifat Tuhan akan berubah-ubah sesuai dengan kondisi emosinya saat itu.⁴⁷

Tentu menjadi hal sangat penting sekali bagi pihak-pihak terkait, seperti keluarga, sekolah dan masyarakat untuk memberikan perhatian pada pendidikan khususnya pendidikan yang mendukung pengembangan religiusitas remaja. Hal ini merupakan salah satu langkah penting agar para remaja tidak terjerumus pada berbagai penyimpangan.

c. Karakteristik Religiusitas pada Remaja

Dalam pembagian tahap perkembangan manusia, masa remaja berada pada tahap progresif, kehidupan keagamaan dan kehidupan remaja merupakan istilah yang tampak kontroversial. Istilah kehidupan keagamaan sering diartikan dengan kematangan, ketenangan, kedamaian, sedangkan kehidupan remaja penuh dengan gejolak, ketidakstabilan, dan pencarian identitas.⁴⁸

⁴⁶*Ibid.*, hal. 105.

⁴⁷Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2005), hal. 95.

⁴⁸Susilaningsuh, *Perkembangan Religiusitas pada Usia Anak*, Makalah Disampaikan pada Diskusi Ilmiah Dosen Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 29 Agustus 1994.

Masa remaja merupakan masa pencarian identitas diri. Pada fase ini perkembangan semua aspek kejiwaan juga dipengaruhi oleh keadaan transisi yang ditandai dengan kehidupan yang penuh gejolak dan ketidakstabilan. Masa tansisi ini akan membentuk sutau perkembangan yang positif pada fase kehidupan dewasa kelak apabila remaja mampu melalui proses perkembangannya dengan baik.

Perkembangan rasa keagamaan usia remaja juga ditandai dengan berfungsinya *conscience* (hati nurani). Hal ini berlanjut dengan adanya proses pengembangan dan pengayaan *conscience*. Hati nurani adalah kristal nilai-nilai yang berada dalam lubuk hati dan berperan sebagai sumber nilai yang diterima individu sebagai stimulus dari dalam dan menjadi filter serta pengontrol (*director*) terhadap perilaku yang kurang baik dan harus dihindari. Hati nurani terbentuk pada akhir usia anak melalui proses sosialisasi yang panjang semenjak usia dini.⁴⁹

Memahami konsep keberagaman remaja berarti memahami karakteristik keberagaman pada remaja. Karakter keberagaman pada masa remaja adalah sebagai berikut:⁵⁰

1) Sintesis

Keberagaman pada remaja merupakan perpaduan dan penggabungan keberagaman dari masa kanak-kanak yang terbentuk melalui proses internalisasi berkelanjutan hingga masa

⁴⁹*Ibid.*

⁵⁰*Ibid.*

anak. Proses ini akan menjadi pengembangan dan pengayaan *conscience* sebagai pengontrol (*director*) dalam kehidupan remaja.

2) Konvensional

Remaja melaksanakan perintah dan ritual keagamaan sesuai dengan tata cara kebiasaan lingkungan sekitar berdasarkan pada kesepakatan dan persetujuan penganut agama yang bersumber dari wahyu Tuhan.

3) Maknawi

Pelaksanaan ritual keagamaan pada remaja bukan hanya sekadar dogmatis saja, tetapi remaja sudah mempertimbangkan faedah dan manfaat dari ritual keagamaan tersebut bagi kebutuhan rohani.

4) Agama menjawab persoalan pribadi

Ajaran-ajaran agama yang menyampaikan tentang kemaslahatan akan dijadikan remaja sebagai solusi dari persoalan pribadinya. Hal ini dikarenakan masa remaja merupakan masa transisi dan pencarian identitas sehingga banyak konflik secara psikologis yang dialaminya. Agama sebagai pedoman hidup akan dijadikan sebagai alternatif serta solusi dari konflik yang dihadapinya.

5) Agama dan kelompok sosial

Remaja mulai tertarik dengan kelompok keagamaan dan sosial yang ada di lingkungan. Remaja mulai aktif dalam kegiatan sosial keagamaan yang akan menjadi proses pengembangan hati nurani yang telah terbentuk pada akhir masa kanak-kanak dalam sosialisasi di lingkungan masyarakatnya.

6) Rasa ragu (*doubt*)

Pada masa remaja banyak hal yang membuat remaja ragu dengan pelaksanaan ajaran agama. Hal ini disebabkan, bahwa pada masa remaja terjadinya perubahan-perubahan dalam fisik dan ditandai dengan mulai berfungsinya organ reproduksi, maka dorongan seksual pada remaja juga berfungsi. Agama sebagai panutan dari perilaku menghambat dan mengatur dorongan ini.

Keberagamaan remaja berbeda dengan anak-anak. Remaja tak lagi mampu menerima hal yang disampaikan padanya dengan begitu saja. Ia akan mulai kritis dan berusaha untuk menerima ajaran yang sesuai dengan logikanya. Rasa keberagamaan remaja sangat dipengaruhi oleh lingkungannya dan pada akhirnya ia ingin agar agama mampu menyelesaikan kegoncangan serta masalah-masalah yang ada di lingkungan masyarakatnya.⁵¹

Sesuai dengan pemaparan di atas dapat diketahui bahwa karakteristik keberagamaan remaja tidaklah sederhana ketika

⁵¹Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2005), hal. 136.

pada masa anak-anak. Ketika masih anak-anak, aspek yang menonjol ialah emosinya dan ia selalu menerima semua hal yang disampaikan padanya. Pada masa remaja, aspek akal mulai berfungsi dengan baik. Remaja tidak akan langsung menerima atau membenarkan semua hal yang diterimanya. Apabila hal yang ia dapatkan berbeda dengan analisis akalnya, maka ia akan banyak mempertanyakan bahkan menentangnya. Hal ini tentu menjadi sangat penting bagi pihak terkait agar mampu memahami dan menyikapi remaja dengan tepat terutama jika dikaitkan dengan proses pendidikan agamanya.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*), yaitu penelitian yang langsung dilakukan di lapangan untuk memperoleh data-data yang diperlukan. Penelitian lapangan merupakan penelitian dengan prosedur penelitian yang menggali data dari lapangan untuk kemudian dicermati dan disimpulkan.

Paradigma penelitian yang digunakan adalah paradigma penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif dilakukan pada kondisi alamiah dan bersifat penemuan. Penelitian ini lebih menekankan pada makna dan terikat nilai.

Penelitian kualitatif digunakan untuk mengetahui makna yang tersembunyi dari gejala yang ada.⁵²

Salah satu sifat dari penelitian kualitatif adalah bersifat deskriptif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi saat ini. Melalui penelitian deskriptif, peneliti berusaha mendeskripsikan peristiwa dan kejadian yang menjadi pusat perhatian tanpa memberikan perlakuan khusus terhadap peristiwa tersebut.⁵³

Format deskriptif-kualitatif digunakan dengan tujuan untuk menggambarkan, meringkaskan berbagai kondisi, situasi serta berbagai relitas sosial yang ada di masyarakat yang menjadi objek penelitian.⁵⁴ Deskripsi kualitatif selalu berhubungan dengan bahasa, karena itu penelitian ini menjadikan bahasa dan simbol sebagai basis penelitiannya.

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan antropologi agama. Pendekatan antropologi agama bersifat lebih humanistik, berusaha memahami gejala dari pelaku gejala tersebut yang *nota bene* memiliki gagasan, inisiatif, keyakinan, biasa terpengaruh oleh lingkungan dan dapat pula mempengaruhi lingkungan.⁵⁵ Terkait dengan religiusitas siswa muslim, melalui pendekatan ini peneliti ingin

⁵²Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian:Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), hal. 34.

⁵³*Ibid.*, hal. 35.

⁵⁴Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), hal. 68.

⁵⁵Bustanuddin Agus, *Agama dalam Kehidupan Manusia: Pengantar Antropologi Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), hal. 20.

mengetahui dinamika religiusitas siswa tidak hanya sekadar dari gejala sikap dan perilakunya, akan tetapi juga dengan memperhatikan latar belakang serta kondisi kehidupan siswa yang bersangkutan. Melalui cara tersebut diharapkan dapat memperoleh informasi yang utuh dan universal tentang kondisi religiusitas siswa.

3. Penentuan Subjek dan Objek Penelitian

Subjek dan objek dalam penelitian ini adalah:

a. Subjek Penelitian

Subjek penelitian menurut Suharsimi Arikunto adalah subjek yang data dapat diperoleh darinya, baik berupa orang atau responden, benda bergerak atau proses sesuatu.⁵⁶ Subjek di dalam penelitian ini adalah tiga orang siswa muslim (satu orang dari kelas XI dan dua orang dari kelas XII) pada tahun pelajaran 2013/2014, kepala sekolah, guru mata pelajaran Pendidikan Religiusitas serta orang tua siswa. Cara memperoleh informan (dari siswa) adalah dengan cara *purposive*, yaitu dipilih dengan pertimbangan dan tujuan tertentu.⁵⁷

Pertimbangan dalam menentukan subjek penelitian (siswa muslim) adalah berdasarkan keaktifannya masuk sekolah dan kesediaannya untuk menjadi subjek penelitian, karena dari semua siswa muslim yang ada di sekolah tersebut tidak semuanya masih aktif bersekolah. Ada sebagian yang jarang atau bahkan sudah tidak pernah

⁵⁶Suharsimi Arikunto, *Metodologi Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), hal. 114.

⁵⁷Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hal. 299.

masuk sekolah lagi. Oleh karenanya, tidak memungkinkan apabila peneliti ingin memilih berdasarkan tingkatan kelas (strata).

Cara penentuan subjek ini dipilih karena peneliti ingin menerapkan observasi dan wawancara mendalam dengan pendekatan antropologi agama melalui bentuk studi kasus. Hal ini tentu hanya dapat dilakukan dengan jumlah subjek penelitian yang sedikit sehubungan dengan terbatasnya waktu untuk melakukan penelitian.

b. Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah religiusitas dan memfokuskan penelitian pada keenam dimensi keberagamaan menurut teori Verbit yang meliputi *religious belief*, *religious practice*, *religious feeling*, *religious knowledge*, *religious effect* dan *community* pada siswa muslim yang bersekolah di SMA Santo Thomas Yogyakarta.

4. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

a. Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis tentang fenomena-fenomena yang diselidiki.⁵⁸ Observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Pada pembahasan ini kata observasi dan pengamatan digunakan secara

⁵⁸Sutrisno Hadi, *Metodologi Penelitian II*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1993), hal. 136.

bergantian. Pengamatan yang dilakukan tidak selamanya menggunakan panca indera mata saja, tetapi selalu mengaitkan apa yang dilihatnya dengan apa yang dihasilkan oleh panca indera yang lainnya, seperti: apa yang didengar, dicicipi, dicium oleh indera penciuman, bahkan yang dirasakan dari sentuhan-sentuhan kulitnya.⁵⁹

Dalam observasi ini, peneliti menggunakan jenis observasi non partisipatif, yaitu peneliti tidak terlibat langsung dalam kehidupan subjek penelitian.⁶⁰ Metode ini digunakan untuk mengetahui kondisi lingkungan sekolah, proses pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Religiusitas serta kehidupan keberagamaan siswa muslim SMA Santo Thomas Yogyakarta.

b. Wawancara

Wawancara digunakan sebagai metode pengumpulan data ketika peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti serta untuk mengetahui hal-hal tertentu dari subjek penelitian secara lebih mendalam dan dengan jumlah yang sedikit atau kecil.⁶¹ Jenis wawancara yang digunakan adalah kategori *in-depth interview* (wawancara mendalam), yang dalam pelaksanaannya lebih bebas dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari

⁵⁹Burhan Bungin, ..., hal. 115.

⁶⁰Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hal. 312.

⁶¹*Ibid*, hal. 194.

wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, yaitu ketika pihak yang diajak wawancara diminta pendapat, dan ide-idenya.

Saat melakukan wawancara, peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa saja yang dikemukakan oleh informan.⁶² Beberapa pihak yang akan diwawancarai yaitu kepala sekolah, guru mata pelajaran Pendidikan Religiusitas, orang tua dan tiga siswa muslim di SMA Santo Thomas Yogyakarta terkait dengan program sekolah dan religiusitas siswa.

Peneliti melakukan wawancara dengan kepala sekolah untuk memperoleh data terkait sejarah dan gambaran umum sekolah. Guru mata pelajaran Pendidikan Religiusitas diwawancarai dalam rangka memperoleh data terkait proses serta dinamika pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Religiusitas. Orang tua siswa diwawancarai dalam rangka mengetahui latar belakang dan tanggapan ketika menyekolahkan putranya di SMA Santo Thomas. Terakhir, wawancara mendalam dilakukan terhadap siswa muslim dalam rangka memperoleh data tentang dinamika religiusitasnya dari berbagai dimensi.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi merupakan metode yang digunakan untuk menelusuri data-data historis. Hal ini dikarenakan sejumlah

⁶²*Ibid*, hal. 320.

besar fakta dan data tersimpan dalam bahan yang berbentuk dokumentasi.⁶³ Sebagian besar data yang tersedia adalah berupa catatan, transkrip buku, majalah, notulen dan sebagainya.⁶⁴ Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang gambaran umum SMA Santo Thomas Yogyakarta serta materi Pendidikan Religiusitas.

d. Triangulasi

Dalam teknik pengumpulan data, triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Peneliti menggunakan triangulasi teknik, yaitu peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Peneliti menggunakan observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi untuk sumber data yang sama. Peneliti juga melakukan triangulasi sumber, yaitu untuk mendapatkan data dari sumber-sumber yang berbeda, dapat dilakukan dengan teknik yang sama.⁶⁵ Hal ini dilakukan untuk memperoleh data yang akurat tentang dinamika religiusitas siswa muslim di SMA Santo Thomas.

⁶³Burhan Bungin, ..., hal. 121.

⁶⁴Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hal. 108.

⁶⁵Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2010), hal.330.

5. Metode Analisis Data

Analisis data merupakan suatu proses mencari dan menyusun secara sistematis data-data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, maupun dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih hal-hal yang penting yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.⁶⁶

Dalam menganalisis data peneliti menerapkan beberapa langkah, diantaranya:

a. Analisis Sebelum di Lapangan

Analisis data pada penelitian kualitatif telah dilakukan sebelum peneliti memasuki lapangan. Analisis tersebut dilakukan terhadap data hasil dari studi pendahuluan yang akan digunakan untuk menentukan fokus penelitian.⁶⁷ Sebelum melakukan penelitian inti, peneliti telah melakukan studi pendahuluan ke SMA Santo Thomas serta melakukan wawancara dengan kepala sekolah dalam rangka mengetahui gambaran awal keadaan sekolah yang terkait dengan tema penelitian.

⁶⁶*Ibid.*, hal. 335.

⁶⁷*Ibid.*, hal. 336.

b. Analisis Selama di Lapangan

Analisis data dalam penelitian kualitatif juga dilakukan saat pengumpulan data berlangsung.⁶⁸ Langkah-langkah analisis data tersebut adalah sebagai berikut:

1) Reduksi data (*data reduction*)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya serta membuang hal-hal yang tidak perlu.⁶⁹ Data yang telah direduksi tentu akan memberikan gambaran yang lebih jelas serta mempermudah peneliti dalam melakukan kegiatan pengumpulan data selanjutnya.

Sebagaimana yang telah disampaikan dalam metode pengumpulan data bahwa peneliti menggunakan wawancara mendalam untuk mengungkap dinamika religiusitas ketiga siswa muslim di SMA Santo Thomas Yogyakarta. Peneliti telah menyusun instrumen penelitian sebagai gambaran umum mengenai pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan. Instrumen wawancara berupa pedoman wawancara tersebut berisi pertanyaan-pertanyaan yang merupakan indikator-indikator untuk mengetahui gambaran religiusitas siswa dari berbagai dimensi. Secara tertulis, pertanyaan-pertanyaan yang diajukan memang dikategorikan sesuai dengan masing-masing

⁶⁸*Ibid.*, hal. 337.

⁶⁹*Ibid.*, hal. 338.

jenis dimensi, tetapi dalam pelaksanaannya peneliti bersifat lebih terbuka. Pertanyaan-pertanyaan yang peneliti ajukan kepada setiap siswa tidak urut sesuai dengan masing-masing dimensi. Peneliti melanjutkan pertanyaan-pertanyaan disesuaikan dengan jawaban yang diberikan oleh siswa sehingga pertanyaan bisa bersifat acak (lintas dimensi).

Peneliti ingin melakukan wawancara secara lebih terbuka serta ingin mengungkap data secara mendalam, oleh karenanya peneliti juga menyisipkan pertanyaan-pertanyaan pengantar yang sesungguhnya bersifat kurang penting. Meskipun demikian, sesungguhnya pertanyaan-pertanyaan pengantar itulah yang akan memancing para informan agar bisa menjawab pertanyaan-pertanyaan inti dengan baik dan sesuai dengan yang diharapkan oleh peneliti.

Oleh karena itu, sesuai dengan hasil wawancara yang telah diperoleh, pada tahap ini peneliti memilih jawaban-jawaban atau data-data inti sesuai dengan instrumen penelitian atau pedoman wawancara. Peneliti juga membuang jawaban-jawaban atau data lain yang tidak diperlukan. Setelah jawaban-jawaban inti diperoleh, peneliti mengkategorikannya sesuai dengan masing-masing dimensi. Setelah dikategorikan pada masing-masing dimensi, peneliti mulai dapat menganalisis

religiusitas siswa tentu saja dengan pedoman yang telah disusun.

2) Display data (*data display*)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah men-*display*-kan (menyajikan) data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, maupun *flowchart*. Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah dipahami.⁷⁰

Peneliti melakukan analisis terhadap data-data inti hasil wawancara yang telah dikategorikan pada masing-masing dimensi. Analisis tersebut untuk mengetahui dinamika religiusitas para siswa. Pada tahap ini peneliti menyajikan data dalam bentuk uraian (narasi). Uraian yang peneliti sampaikan tentu saja didasarkan dan diurutkan sesuai dengan dimensi-dimensi religiusitas yang dijadikan pedoman. Melalui penyajian data yang berupa uraian serta disusun secara runtut diharapkan akan memberikan kemudahan ketika tahap pengambilan keputusan.

⁷⁰*Ibid.*, hal. 341.

3) Mengambil keputusan dan verifikasi (*conclusion drawing/verification*)

Peneliti berusaha mencari makna dari semua data yang diperoleh untuk kemudian mengambil kesimpulan. Kesimpulan yang diambil tentu saja didasarkan pada teori religiusitas yang dijadikan landasan, yaitu teori Verbit. Terdapat enam dimensi pada teori religiusitas Verbit, yaitu *religious belief, religious practice, religious feeling, religious knowledge, religious effect* dan *community*. Pada masing-masing dimensi telah ada indikator-indikator tertentu untuk mengetahui religiusitas siswa. Oleh karena itu, peneliti dapat menyimpulkan bahwa apabila siswa telah melakukan semua indikator dari masing-masing dimensi, maka religiusitasnya tergolong baik, dan begitu pula sebaliknya. Setelah itu peneliti juga melakukan verifikasi, yaitu dengan mengumpulkan data baru untuk mendukung kesimpulan yang telah diambil.

Berdasarkan langkah-langkah tersebut dapat dikatakan bahwa dalam menyajikan dan menganalisis data, peneliti menerapkan metode deskriptif-analitis. Data yang diperoleh melalui dokumentasi, wawancara, dan observasi dianalisis secara deskriptif-analitis, artinya hasil analisis berupa pemaparan gambaran situasi yang diteliti dalam

bentuk uraian naratif serta tidak dituangkan dalam bentuk angka dan bilangan statistik.⁷¹

G. Sistematika Pembahasan

Skripsi sebagai salah satu bentuk karya tulis ilmiah ini dapat dipandang sebagai suatu sistem, yang terdiri dari sub-sub sistem yang saling berkaitan secara fungsional.⁷² Berkaitan dengan hal tersebut, sistematika pembahasan ini disusun dalam rangka memberikan gambaran singkat dan utuh tentang isi yang dibahas dalam skripsi ini untuk memberikan kemudahan bagi para pembaca dalam memahaminya.

Secara garis besar, skripsi ini terdiri dari tiga bagian, yaitu: awal, utama, dan akhir. Bagian awal merupakan halaman-halaman formalitas, yang terdiri dari: halaman judul skripsi, surat pernyataan, surat persetujuan skripsi, pengesahan, motto, persembahan, abstrak, kata pengantar, daftar isi, pedoman transliterasi, daftar tabel, dan daftar lampiran.

Bagian utama skripsi ini terdiri empat bab, yaitu:

Pertama, Bab I berupa pendahuluan. Bab ini menjelaskan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan. Uraian dalam bab ini yang kemudian menjadi dasar dan kerangka berpikir dalam melaksanakan penelitian.

⁷¹Ibrahim dan Nana Sayaodih, *Perencanaan Pengajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), hal. 197.

⁷²Suwadi, dkk., *Panduan Penulisan Skripsi Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, (Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2012), hal. 29.

Selanjutnya, Bab II berisi tentang gambaran umum SMA Santo Thomas Yogyakarta. Pembahasan pada bagian ini difokuskan pada letak geografis, sejarah berdiri, struktur organisasi, keadaan guru dan karyawan, keadaan siswa, kurikulum, sarana-prasarana yang ada pada, serta kondisi kehidupan sosial-keagamaan di SMA Santo Thomas Yogyakarta.

Selanjutnya, Bab III berisi analisis tentang religiusitas tiga siswa muslim yang bersekolah di SMA Santo Thomas Yogyakarta. Bab ini akan membahas tentang deskripsi hasil penelitian serta analisis terhadap religiusitas siswa.

Terakhir, Bab IV merupakan penutup. Bab ini akan menguraikan tentang kesimpulan dari penelitian, saran-saran dan kata penutup.

Setelah membahas inti materi, skripsi ini diakhiri dengan bagian akhir, yang meliputi daftar pustaka dan lampiran-lampiran yang terkait dengan skripsi ini.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian yang telah peneliti paparkan pada bab sebelumnya, hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai Dinamika Religiusitas Siswa Muslim di Sekolah Non Islam (Studi Kasus Tiga Siswa Muslim di SMA Santo Thomas Yogyakarta), dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Tita Bimawan Saputri

Berdasarkan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan, dapat disimpulkan bahwa religiusitas Tita dilihat dari dimensi keyakinan masih sangat lemah. Tita memiliki keyakinan yang kurang terhadap konsep dasar Islam. Ia masih memiliki keraguan pada beberapa hal dikarenakan ia adalah tipe orang yang harus membuktikan segala sesuatu melalui panca inderanya. Hal tersebut tentu menjadi suatu masalah tersendiri karena dalam agama tidak semua hal bisa dibuktikan lewat indera, terdapat beberapa hal yang mengandalkan keyakinan untuk mengakui keberadaannya.

Religiusitas Tita dari dimensi ibadah juga belum begitu baik. Meskipun ia melaksanakan puasa Ramadan secara penuh serta menunaikan zakat tetapi dia belum melaksanakan salat wajib secara tertib. Padahal di dalam Islam, ibadah salat merupakan tiangnya agama dan tidak boleh ditinggalkan dengan alasan apapun.

Dimensi pengahayatan ini menunjukkan bahwa religiusitas Tita juga masih kurang. Konsep ihsan yang ditonjolkan pada dimensi ini belum terjadi dan dialami oleh Tita. Pada diri Tita belum muncul perasaan selalu diawasi oleh Tuhan, Tita juga tidak merasakan beban atau perasaan berdosa ketika tidak melaksanakan perintah-Nya atau justru melanggar larangan-Nya.

Religiusitasnya dari dimensi pengetahuan pun masih sangat kurang. Hal-hal yang paling pokok dan sederhana dalam Islam pun belum diketahui oleh Tita sedangkan jika dilihat dari dimensi pengamalan, religiusitas Tita sudah cukup baik. Selanjutnya, dimensi sosial menunjukkan bahwa religiusitas Tita masih sangat kurang. Tita cenderung anti sosial dan menutup diri dari orang lain dan lingkungan sekitar.

Berdasarkan semua hasil wawancara dari keenam dimensi, dapat disimpulkan bahwa secara umum religiusitas Tita masih sangat kurang. Lingkungan keluarganya kurang mendukung. Lingkungan sekolah yang memberikan Pendidikan Religiusitas yang menonjolkan nilai-nilai sosial tampaknya juga kurang berpengaruh pada diri Tita.

Pada diri Tita sendiri juga kurang adanya motivasi untuk melakukan perubahan dan mencari ilmu agama. Pengetahuan agama yang masih diingatnya serta praktik ibadah yang masih dilakukannya hingga kini tersebut merupakan efek dari pendidikan agama yang pernah diperolehnya saat masih kecil. Ia menyatakan bahwa ketika masih kecil

ia memang mendapat bekal yang cukup baik tentang ilmu agama. Hanya saja pendidikan tersebut tidak berlanjut hingga akhirnya hal-hal yang pernah ia peroleh tidak berkembang, justru berkurang karena banyak yang sudah lupa.

2. Gagat Gading Panuluh

Hasil wawancara menunjukkan bahwa apabila dilihat dari dimensi keyakinan religiusitas Gagat sudah baik. Gagat meyakini semua aspek dalam Rukun Iman dengan baik. Jika dilihat dari dimensi ibadah, religiusitas Gagat masih sangat kurang. Ia belum melaksanakan ibadah-ibadah wajib dengan tertib, terutama yang bersifat wajib, seperti salat wajib serta puasa Ramadan.

Religiusitas Gagat dari dimensi penghayatan pun masih belum baik. Secara umum, tidak ada perbedaan yang mencolok pada perasaan atau dalam dirinya ketika berhasil melaksanakan ajaran-ajaran agama maupun ketika melanggar larangan-larangan agama. Selain itu, ia juga hampir tidak pernah larut dalam doa dan merasakan kekhusyukan ketika berhubungan dengan Allah.

Begitu pula dengan dimensi pengetahuan. Pengetahuan Gagat masih kurang tentang hal-hal mendasar dan penting dalam agama Islam. Latar belakang pendidikan Islam yang pernah didapatnya belum begitu berpengaruh padanya. Selanjutnya, dimensi sosial menggambarkan bahwa Gagat termasuk tipe orang yang terbuka, mau bersosialisasi dengan orang lain serta masih sering terlibat dalam berbagai kegiatan

yang ada di tempat tinggalnya. Religiusitasnya dari dimensi ini sudah baik.

Setelah melakukan wawancara mendalam dengan Gagat dengan didasarkan pada enam dimensi religiusitas, peneliti menyimpulkan bahwa secara umum religiusitas Gagat masih kurang baik. Latar belakang pendidikan Islam yang pernah diperolehnya pun belum begitu berpengaruh secara signifikan dalam kehidupannya. Begitu pula orang tuanya. Orang tua Gagat, terutama ayahnya, sangat memperhatikan pendidikan Gagat, khususnya tentang pendidikan agama. Hanya saja pengaruh dari lingkungan pergaulannya pada sebuah *geng* memiliki pengaruh yang jauh lebih besar dibandingkan pengaruh dari orang tuanya.

3. Ayuningtyas Retno Hapsari

Dilihat dari dimensi keyakinan. menunjukkan bahwa keyakinan Tyas belum begitu baik. Ia masih belum yakin tentang adanya siksa kubur dan neraka. Padahal setiap muslim wajib meyakini semua hal yang terkait dengan rukun iman tersebut tanpa kecuali.

Dimensi ibadah menggambarkan bahwa religiusitasnya juga sangat kurang. Ia belum melaksanakan ibadah salat dengan tertib. Terlebih beberapa waktu terakhir ini dia hampir tidak pernah lagi melakukan ibadah salat wajib tersebut. Meskipun demikian, Tyas masih mau melaksanakan ibadah wajib lain seperti puasa Ramadan.

Pada dimensi pengahayatan peneliti menyimpulkan bahwa pengahayatan Tyas terhadap agamanya pun masih kurang baik. Secara umum dapat disimpulkan pula bahwa ia merasa kurang dekat dengan Allah dan belum ada usaha agar bisa menjadi lebih dekat dengan Allah.

Pengetahuan tentang ritual atau peribadatan sangat penting karena untuk melakukan suatu ibadah tentu ada aturannya dan tidak boleh dilakukan dengan sesukanya. Apabila dilihat dari dimensi pengetahuan ini, religiusitas Tyas masih kurang baik. Tyas belum mengetahui hal-hal yang sangat dasar dan sederhana dalam Islam.

Religiusitasnya dari dimensi pengamalan juga belum begitu baik. Dari segi akhlak dan sifat-sifat mulia masih perlu bimbingan. Deskripsi mengenai dimensi sosial Tyas juga menunjukkan bahwa dari sisi ini religiusitas Tyas masih sangat kurang. Tyas masih enggan untuk berhubungan dengan orang lain serta belum memberikan kontribusinya bagi masyarakat di sekitarnya.

Gambaran kondisi Tyas berdasarkan keenam dimensi religiusitas tersebut di atas menunjukkan bahwa secara keseluruhan religiusitas Tyas masih sangat kurang. Hal ini tentu dapat dimaklumi karena Tyas berada pada beberapa lingkungan yang memang kurang mendukung. Tyas hanya memperoleh pendidikan keislaman ketika usia TK hingga SD saja.

Keluarga Tyas juga terlihat kurang memperhatikan pendidikan agama Tyas. Selain itu tentu juga karena kurangnya motivasi dari diri

Tyas sendiri untuk mencari ilmu keislaman. Oleh karenanya perlu membangkitkan motivasi Tyas untuk kembali menuntut ilmu keislaman.

Sikap dan minat remaja terhadap masalah keagamaan dapat dikatakan sangat kecil. Hal ini tergantung dari kebiasaannya ketika masih kecil serta lingkungan agama yang mempengaruhinya. Berdasarkan hasil analisis tentang dinamika religiusitas tiga siswa muslim di SMA Santo Thomas di atas, apabila dilihat berdasarkan keenam dimensi religiusitas Verbit, secara umum memang masih kurang baik. Meskipun secara khusus kondisi religiusitas ketiganya berbeda-beda. Masing-masing dari mereka mengenyam pendidikan di SMA Santo Thomas dengan kurun waktu yang berbeda, Tita telah tiga tahun sekolah di sekolah tersebut, Tyas sudah satu tahun sedangkan Gagat baru enam bulan.

Hal yang positif adalah masing-masing dari mereka masih meyakini ajaran Islam sebagai pedoman hidupnya dan masih mau melaksanakan ajaran-ajaran Islam, baik dari segi hubungannya dengan Tuhan maupun dengan sesama manusia. Hal ini tentu menjadi modal penting dalam rangka penguatan religiusitasnya ke depan.

B. Saran-Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Dinamika Religiusitas Siswa Muslim di SMA Santo Thomas Yogyakarta, penulis memberikan saran-saran kepada pihak-pihak terkait, yaitu:

1. Pemerintah

Pemerintah diharapkan juga dapat memfasilitasi serta memberikan solusi terhadap sekolah yang mengalami kendala dalam penerapan peraturan pemerintah, terutama yang berkaitan dengan penyelenggaraan pendidikan agama di sekolah.

2. Sekolah

- a. Para pendidik dan tenaga kependidikan suatu sekolah yang berciri khas agama tertentu yang di dalamnya juga terdapat siswa yang berbeda agama diharapkan tetap menjaga hubungan yang harmonis antar warga sekolah.
- b. Diharapkan agar para pendidik dan tenaga kependidikan dapat menjalankan amanat Undang-Undang, terutama yang berkaitan dengan pelaksanaan pendidikan dengan sebagaimana mestinya.

3. Siswa

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi untuk pengembangan aktivitas pembelajaran agama agar para siswa bisa *open minded* terhadap agama lain dengan tetap berpegang teguh pada agama Islam. Hal ini akan mengurangi kemungkinan munculnya sikap fanatik sempit yang berlebihan pada diri siswa.
- b. Memotivasi siswa muslim yang bersekolah di sekolah non-Islam agar tetap menuntut ilmu agama Islam di luar sekolah sehubungan dengan belum diperolehnya ilmu agama di sekolah yang bersangkutan, terutama yang berkaitan dengan ritual keagamaan.

4. Orang Tua/Wali Siswa

Orang tua siswa diharapkan tetap memberikan hak-hak anaknya terutama yang berkaitan dengan pendidikan keislaman serta mendukung berbagai aktivitas anak yang dapat berfungsi untuk meningkatkan religiusitasnya.

C. Kata Penutup

Alhamdulillah. Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah memberikan berbagai karunia-Nya, terutama kekuatan dan pertolongan yang telah diberikan kepada peneliti selama proses perjuangan yang cukup lama dalam menyelesaikan skripsi ini.

Peneliti berharap, semoga skripsi ini memberikan manfaat dan barakah, baik kepada peneliti sendiri maupun para pembaca. Demikian pula, semoga skripsi ini dapat memberikan sumbangan pemikiran yang membangun bagi pihak-pihak yang terkait.

Peneliti telah berusaha semaksimal mungkin dalam proses penyusunan skripsi ini. Peneliti juga menyadari bahwa setiap karya tentu tidak akan pernah lepas dari adanya kekurangan atau kesalahan sehingga peneliti juga memohon saran maupun kritik yang bersifat membangun dalam rangka perbaikan karya-karya selanjutnya.

Demikian yang dapat peneliti sampaikan. Semoga Allah SWT senantiasa mencurahkan rahmat dan ridha-Nya kepada kita. *Amīn.*

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Dudung, *Metodologi Penelitian Agama Pendekatan Multidisipliner*, Yogyakarta: Lembaga Penelitian UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2006.
- Agus, Bustanuddin, *Agama dalam Kehidupan Manusia: Pengantar Antropologi Agama*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.
- Ancok, Djamaludin, *Psikologi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994.
- Arikunto, Suharsimi, *Metodologi Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 1998.
- _____, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia untuk Pelajar*, Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2011.
- Badudu, J.S dan Sutan Muhammad Zain, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1994.
- Bungin, Burhan, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007.
- Daradjat, Zakiah, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 2005.
- Ernawati, Nur Aini Dwi, "Religiusitas Siswa Muslim yang Bersekolah di SMA Katolik Kolese de Britto Yogyakarta", *Skripsi*, Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2010.

- Habanakah, Abdurrahman, *Pokok-Pokok Akidah Islam*, Jakarta: Gema Insani, 1998.
- Hadi, Sutrisno, *Metodologi Penelitian II*, Yogyakarta: Andi Offset, 1993.
- Hawwa, Said, *Al-Islam Jilid 1*, Jakarta: Al-Fatihom Cahaya Umat, 2012.
- Hurlock, Elizabeth, *Development Psychology*, terj. Istiwidiyanti, Psikologi Perkembangan, Jakarta: Erlangga, 1980.
- Ibrahim dan Nana Syaodih, *Perencanaan Pengajaran*, Jakarta: Rineka Cipta, 1996.
- Ismail, Faisal, *Republik Bhinneka Tunggal Ika: Mengurai Isu-Isu Konflik, Multikulturalisme, Agama, dan Sosial Budaya*, Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan Balai Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2012.
- Jersild, Arthur T. dkk., *The Psychology of Adolescence*, New York: Macmillan Publishing Co., Inc., 1978.
- Jalaluddin, *Psikologi Agama*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996.
- Jalaluddin, *Psikologi Agama: Memahami Perilaku dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012.
- James, William, *The Varieties of Religious Experience: Pengalaman-Pengalaman Religius*, Yogyakarta: Penerbit Jendela, 2003.
- Madjid, Nurcholis, *Islam Kemoderenan dan Keindonesiaan*, Bandung: Mizan, 1999.
- Magunwijaya, *Sastra dan Religiusitas*, Jakarta: Sinar Harapan, 1982.

- Mappiare, Andi, *Psikologi Remaja*, Surabaya: Usaha Nasional, 1982.
- Masrun dkk, *Studi Kualitas Non Fisik Manusia Indonesia*, Jakarta: Kementrian, 1978.
- Munawwar, Dian Ridwan, “Dinamika Religiusitas Komunitas Subkultur *Extreme Metal* di Jogjakarta”, *Skripsi*,. Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2012.
- Muthahhari, Murtadla, *Perspektif Al Qur`an tentang Manusia dan Agama*, Bandung: Mizan,1984.
- Napel, Henk ten, *Kamus Teologi Inggris Indonesia*, Jakarta: BPK Gunung Agung, 1999.
- Nashori dan Rachmy Diana Mucharom, Fuad, *Mengembangkan Kreativitas dalam Perspektif Psikologi Islami*, Yogyakarta: Menara Kudus, 2002.
- Nasution, Harun, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1979.
- NN, *Al-Qur`an Tajwid: Dilengkapi dengan Asbabun Nuzul, Intisari Ayat dan Hadis*, Bandung, PT. Sygma Examedia Arkanleema, 2010.
- Noor, Juliansyah, *Metodologi Penelitian:Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012.
- Okdinata, “Religiusitas Kaum Homoseks: Studi Kasus tentang Dinamika Psikologis Keagamaan Gay Muslim di Yogyakarta”, *Skripsi*, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009.
- Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2010 tentang Pengelolaan Pendidikan Agama pada Sekolah, <http://bimaskatolik.kemenag.go.id/file/dokumen/KMANO.16TAHUN2010PengelolaanPendAgpdsekolah.pdf>, diakses pada 22 Juni 2014 Pukul 13.50 WIB

- Permatasari, Yursiana, "Religiusitas Siswa Muslim yang Bersekolah di Sekolah Dasar Kanisius Tegalmulyo Yogyakarta", *Skripsi*. Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013.
- Rakhmat, Jalaluddin, *Psikologi Agama*, Bandung: Mizan, 2004.
- Ramadan Tadun El-Minangkabawy, Syahri, *Dinamika Perkembangan Rasa Agama "The Dynamic of Religious Conscience"*, <http://raudhatulalmuhibbin.blogspot.com/2011/03/dinamika-perkembangan-rasa-agama.html>, diakses pada 25 Mei 2014 pukul 22.10 WIB.
- Ratih Permatasari, Mayana, "Model Pendampingan Keagamaan pada Siswa Muslim di SMA Kolese de Britto Yogyakarta", *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2007.
- Salim, Peter dan Yenny Salim, *Kamus Umum Bahasa Indonesia Kontemporer Jilid 1*, Jakarta: Modern English Press, 1991.
- Santrock, John W, *Adolescence: Perkembangan Remaja*, terj. Shinto B. Adelar Sherly Saragih, Jakarta: Penerbit Erlangga, 2003.
- Sapuri, Rafy, *Psikologi Islam: Tuntunan Jiwa Manusia Modern*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009.
- Sarapung, Elga, *Pluralisme, Konflik dan Perdamaian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Sirry, A. Mun`im, *Fiqh Lintas Agama*, Jakarta: Paramadina, 2002.
- Stark dan C.Y. Glock., R, *Dimensi-Dimensi Keberagamaan*, dalam Roland Robertson (ed), *Agama: Dalam Analisis dan Interpretasi Sosiologi*, A. Fedyani Saifudin, Jakarta: CV Rajawali, 1988.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung, Alfabeta, 2010.

- Suhendra, Ahmad, dkk., *Agama dan Perdamaian: Dari Potensi Menuju Aksi*, Yogyakarta: Program Studi Agama dan Filsafat & Center for Religion and Peace Studies (CR-Peace), Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2012.
- Susilaningsih, *Dinamika Perkembangan Rasa Keagamaan pada Usia Remaja*, Makalah Disampaikan pada Diskusi Ilmiah Dosen Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Tahun 1996.
- Susilaningsih, *Perkembangan Religiusitas pada Usia Anak*, Makalah Disampaikan pada Diskusi Ilmiah Dosen Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 29 Agustus 1994.
- Sudjana, Nana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru Algesindo, Tanpa Tahun.
- Suwadi, dkk., *Panduan Penulisan Skripsi Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2012.
- Tim Penyusun, *Ensiklopedi Nasional Indonesia Jilid 4*, Jakarta: Cipta Adi Pustaka, 1999.
- Usmanto, "Keberagaman Siswa Muslim di SMA BOPKRI 1 Yogyakarta", *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008.
- W. Best, John, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Surabaya: Usaha Nasional, 1982.
- W. Hood, Ralph-Jr (et.al), *The Psychology of Religion*, London: The Guildford Press, 1996.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran I

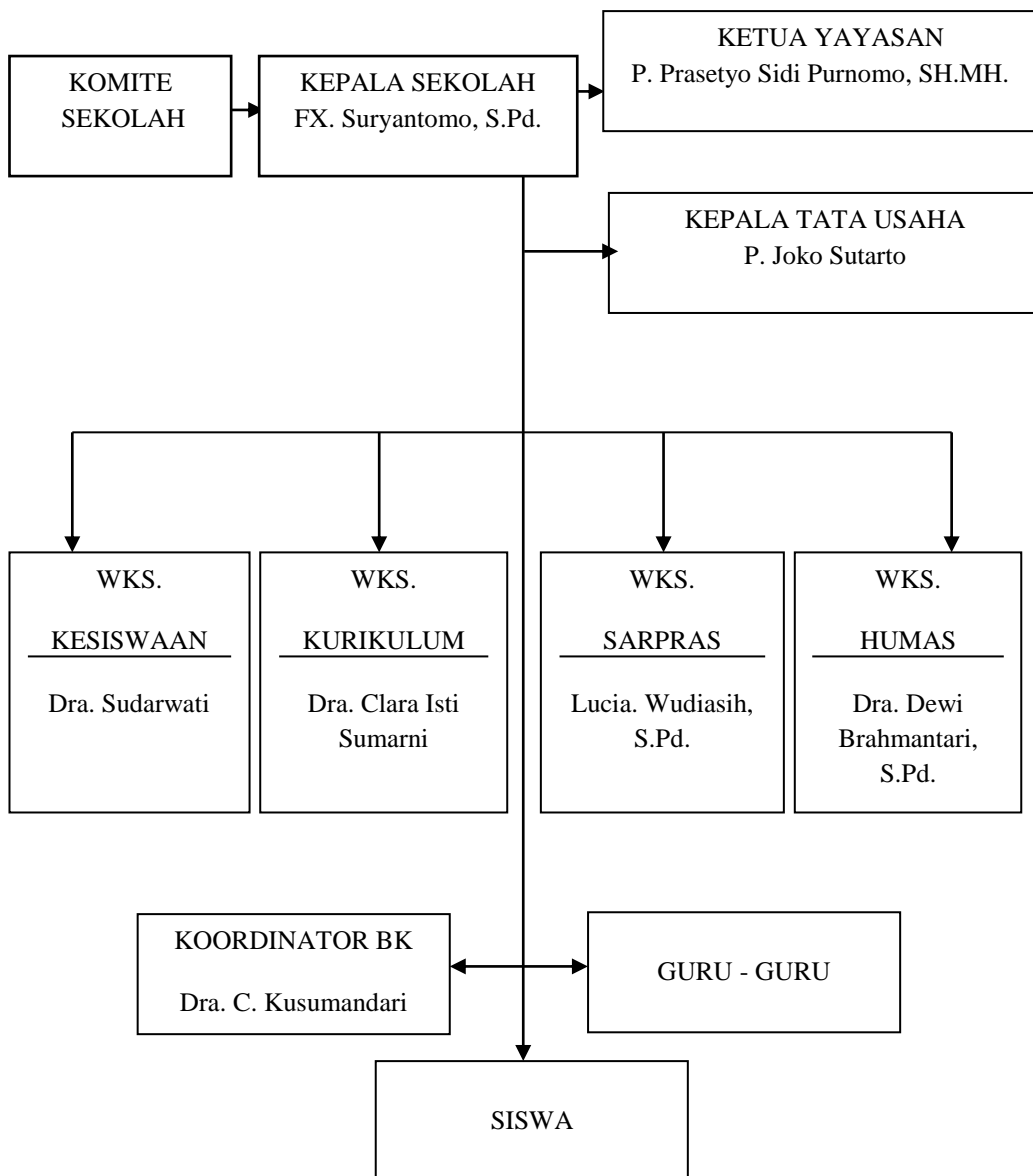
TABEL I
IDENTITAS SMA SANTO THOMAS

Nama Sekolah	SMA SANTO THOMAS
Kota	Yogyakarta
Propinsi	Daerah Isimewa Yogyakarta
Nomor Identitas Sekolah (NIS)	300 360
Nomor Statistik Sekolah (NSS)	30 3 04 02 14 007
Alamat Sekolah	Jl. Timoho, Balirejo Utara
Telepon/Faksimili	(0274) 566402
Kelurahan	Mujamuju
Kecamatan	Umbulharjo
Kabupaten/Kota	Kota Yogyakarta
Kode Pos	55165
Status Sekolah	Swasta
Tahun Berdiri Sekolah	1946
Nomor Akte Pendirian Yayasan	Nomor 34, Tanggal 28 September 1959
Surat Izin Pendirian Sekolah	Nomor 0475/H/1986, Tanggal 29 Mei 1986
Tahun Berdirinya Sekolah	1 September 1946
Luas Tanah	5177 m ²

Luas Bangunan	1834 m ²
Status Tanah	Hak Milik Nomor 160
Status Bangunan	Milik sendiri
Tahun Akreditasi	2010
Predikat Akreditasi	B
Nilai Hasil Akreditasi	74,68
Email	santothomas_jogja@yahoo.co.id

Lampiran II

**STRUKTUR ORGANISASI SMA SANTO THOMAS YOGYAKARTA
TAHUN AJARAN 2013 – 2014**



Lampiran III

TABEL II
STRUKTUR KURIKULUM
KELAS X

KOMPONEN	Standard Isi	ALOKASI WAKTU	
		Sm 1	Sm 2
A. MATA PELAJARAN			
1. Pendidikan Religiositas	2	2	2
2. Pendidikan Kewarganegaraan	2	2	2
3. Bahasa Indonesia	4	4	4
4. Bahasa Inggris	4	4	4
5. Matematika	4	5	5
6. Fisika	2	2	2
7. Biologi	2	2	2
8. Kimia	2	2	2
9. Sejarah	1	2	2
10. Geografi	1	2	2
11. Ekonomi	2	3	3
12. Sosiologi	2	2	2
13. Seni Budaya	2	2	2
14. Penjas, Olahraga dan Kesehatan	2	2	2
15. TIK	2	2	2
16. Keterampilan : Bahasa Jepang	2	2	2
b. Muatan Lokal			
1. Bahasa Jawa	2	2	2
c. Pengembangan diri *)	2*)	2*)	2*)
Jumlah	38	42	42

Keterangan:

*) Pengembangan diri setara dengan 2 jam pelajaran

Lampiran IV

TABEL III

**STRUKTUR KURIKULUM
KELAS XI DAN XII IPA**

KOMPONEN	Standard Isi	ALOKASI WAKTU			
		Kls XI		Kl XII	
		Sm 1	Sm 2	Sm 1	Sm 2
a. Mata Pelajaran					
1. Pendidikan Religiositas	2	2	2	2	2
2. Pend. Kewarganegaraan	2	2	2	2	2
3. Bahasa Indonesia	4	5	5	5	5
4. Bahasa Inggris	4	4	4	4	4
5. Matematika	4	5	5	5	5
6. Fisika	4	5	5	5	5
7. Kimia	4	4	4	4	4
8. Biologi	4	4	4	4	4
9. Sejarah	1	2	2	2	2
10. Seni Budaya	2	2	2	2	2
11. Penjas, Olahraga dan Kesehatan	2	2	2	2	2
12. T I K	2	2	2	2	2
13. Keterampilan Bahasa Jepang	2	2	2	2	2
b. Muatan Lokal					
1. Bahasa Jawa	2	2	2	2	2
c. Pengembangan diri *)					
	2*)	2*)	2*)	2*)	2*)
Jumlah	39	43	43	43	43

Keterangan:

*) Pengembangan diri setara dengan 2 jam pelajaran

Lampiran V

TABEL IV
STRUKTUR KURIKULUM
KELAS XI DAN XII IPS

KOMPONEN	Standard Isi	ALOKASI WAKTU			
		Kls XI		Kl XII	
		Sm 1	Sm 2	Sm 1	Sm 2
a. Mata Pelajaran					
1. Pendidikan Religiositas	2	2	2	2	2
2. Pend. Kewarganegaraan	2	2	2	2	2
3. Bahasa Indonesia	4	5	5	5	5
4. Bahasa Inggris	4	4	4	4	4
5. Matematika	4	5	5	5	5
6. Sejarah	3	3	3	3	3
7. Geografi	3	3	3	3	3
8. Ekonomi	4	6	6	6	6
9. Sosiologi	3	3	3	3	3
10. Seni Budaya	2	2	2	2	2
11. Penjas, Olahraga dan Kesehatan	2	2	2	2	2
12. T I K	2	2	2	2	2
13. Keterampilan Bahasa Jepang	2	2	2	2	2
b. Muatan Lokal					
1. Bahasa Jawa	2	2	2	2	2
c. Pengembangan diri *)					
	2*)	2*)	2*)	2*)	2*)
Jumlah	39	43	43	43	43

Keterangan:

*) Pengembangan diri setara dengan 2 jam pelajaran

Lampiran VI

TABEL V

JAM BELAJAR SISWA DI SMA SANTO THOMAS YOGYAKARTA

Jam Pelajaran	Waktu
1	07.00 – 07.45
2	07.45 – 08.30
3	08.30 – 09.15
Istirahat	09.15 – 09.30
4	09.30 – 10.15
5	10.15 – 11.00
Istirahat	11.00 – 11.15
6	11.15 – 12.00
7	12.00 – 12.45
8	12.45 – 13.30

Lampiran VII

TABEL VI

KALENDER PENDIDIKAN SMA SANTO THOMAS YOGYAKARTA

No	Bulan/ Minggu	Kegiatan	Keterangan
Semester Gasal			
1	Juli		
	Minggu	1	Libur transisi tahun pelajaran
		2	Libur transisi tahun pelajaran
		3	Hari pertama masuk sekolah
		4	KBM
		5	KBM
			hari efektif = ±15 hari
2	Agustus		
	Minggu	1	KBM
		2	KBM
		3	KBM
		4	KBM
		5	KBM
			hari efektif = ±15 hari
3	September		
	Minggu	1	HUT Santo Thomas
		2	KBM
		3	KBM
		4	KBM
		5	Mid Semester Gasal
			hari efektif = ±25 hari
4	Oktober		
	Minggu	1	KBM
		2	KBM
		3	KBM
		4	KBM
		5	KBM
			hari efektif = ±26 hari
5	November		
	Minggu	1	KBM
		2	KBM
		3	KBM
		4	Retret/Rekoleksi
		5	KBM
			hari efektif = ±24 hari

6	Desember			
	Minggu	1	KBM	hari efektif = ±12 hari
		2	UU Semester Gasal	
		3	Pembagian Raport Semester Gasal	
		4	Libur Natal & Libur Sem Gasal	
Semester Genap				
7	Januari			
	Minggu	1	Libur Natal & Libur Semester Gasal	hari efektif = ±18 hari
		2	KBM	
		3	KBM	
		4	<i>Thomas Day</i>	
		5	KBM	
8	Februari			
	Minggu	1	<i>Studi Tour</i>	hari efektif = ±24 hari
		2	KBM	
		3	KBM	
		4	KBM	
9	Maret			
	Minggu	1	KBM	hari efektif = ±19 hari
		2	KBM	
		3	Mid Semester Genap + TPHBS	
		4	KBM	
		5	KBM	
10	April			
	Minggu	1	KBM	hari efektif = ±16 hari
		2	KBM	
		3	Ujian Praktik	
		4	Ujian Praktik	
		5	KBM	
11	Mei			
	Minggu	1	Ujian Nasional	hari efektif = ±24 hari
		2	Ujian Nasional	
		3	KBM	
		4	KBM	
		5	KBM	

12	Juni			
	Minggu	1	KBM	hari efektif = ±7 hari
		2	UU Semester Genap	
		3	UU Semester Genap	
		4	Kenaikan Kelas	
		5	Libur transisi tahun pelajaran	

Jumlah hari efektif :

1. Semester gasal : $15 + 15 + 25 + 26 + 24 + 12 = 117$

2. Semester genap : $18 + 24 + 19 + 16 + 24 + 7 = \underline{108}$

Jumlah **225**

Lampiran VIII**TABEL VII****DATA GURU SMA SANTO THOMAS YOGYAKARTA**

No	Nama	Agama	Pendidikan Terakhir			Mata Pelajaran Yang Diampu (Tugas)
			Kualifikasi	Univ	Jurusan	
1	FX. Suryantomo, S.Pd	Katolik	S1	USD	Pendidikan Ekonomi	Ekonomi
						Kepala Sekolah
2	Dra. Clara Isti Sumarni	Katolik	S1	USD	Bahasa Indonesia	Bahasa Indonesia
3	Lucia Wudiasih	Katolik	S1	USD	Sejarah	Sejarah
						Pend. Kewarganegaraan
						WK. Ur. Sarana Prasarana

4	Y. Dewi Brahmantari, S.Pd	Katolik	S1	USD	Matematika	Matematika
5	Dra. C. Kusumandari	Katolik	S1	UST	Bimbingan Konseling	Bimbingan Konseling
6	V.A. Risdiyanto	Katolik	S1	UST	Fisika	Fisika
						WK. Ur. Kurikulum
7	Dra. Sudarwati	Kristen	S1	IKIP Yk	Biologi	Biologi
8	RM. Endang Sudaryanti	Katolik	S1	USD	Ekonomi	Ekonomi
						Muatan Lokal
9	R.H. Herudjati	Katolik	S1	UGM	Antropologi	Muatan Lokal
10	Drs. Edy Sudaryanto Hery B	Katolik	S1	UNY	Geografi	Geografi
11	Macra Endarti Jani Utami, S.S	Katolik	S1	UGM	Sastra Jepang	Bahasa Jepang
12	Dra. Aprijaningsih	Katolik	S1	IKIP Yk.	Kimia	Kimia
13	Dwi Yuni Cahyaningsih	Katolik	S1	UPY	Teknik Informatika	Teknik Informatika
14	Agustina Wikansih N, S.Pd	Katolik	S1	USD	Pendidikan Bahasa	Bahasa Inggris

					Inggris	
15	Wiwakso, S.Pd	Islam	S1	UNY	Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan	Pend. Kewarganegaraan
16	Isbukhin Romdlon Sukma, S.Or	Islam	S1	UNY	Ilmu Keolahragaan	PENJASORKES
17	Drs. Aleks Bakiort	Katolik	S1	USD	Filsafat dan Sosiologi Pendidikan	Sosiologi
18	Dra. Istiana	Kristen	S1	UNY	Biologi	Biologi
19	FX. Artha Agung Budiantara	Katolik	S1	USD	Pendidikan Agama Katolik	Pendidikan Agama Katolik (Pendidikan Religiositas)
20	Stephanus Geroda, S.Pd.	Katolik	S1	UT	Bahasa Inggris	Bahasa Inggris

Lampiran IX

TABEL VIII

DAFTAR KARYAWAN SMA SANTO THOMAS YOGYAKARTA

No	Nama	Pendidikan Terakhir			Agama
		Kualifikasi	Universitas	Jurusan	
1	P. Joko Sutarto	SPG	-	Bahasa	Katolik
2	Yusmar Hadi	SGB	-	-	Katolik
3	Thomas Budiono	SD	-	-	Islam
4	Tomo Mardiwiyono	SR	-	-	Islam
5	Sandimin	SD	-	-	Islam
6	C. Rani Widiastuti	S1	UNY	Manajemen Pendidikan	Katolik
7	Agus Haryadi	S1	USD	Pendidikan Akuntansi	Katolik

Lampiran X

TABEL IX

**JUMLAH ROMBONGAN BELAJAR SMA SANTO THOMAS
YOGYAKARTA**

Jumlah Rombongan Belajar	
Kelas 10	1
Kelas 11 IPA	1
Kelas 11 IPS	1
Kelas 12 IPA	1
Kelas 12 IPS	1
Jumlah	5

TABEL X

JUMLAH SISWA SMA SANTO THOMAS YOGYAKARTA

Jumlah Siswa	
Kelas X	13
Kelas XI IPA	1
Kelas XI IPS	9
Kelas XII IPA	2
Kelas XII IPS	26
Jumlah	51

Lampiran XI**TABEL XI****DATA SISWA SMA SANTO THOMAS YOGYAKARTA**

KELAS XII IPS			
No	Nama Siswa	Asal	Agama
1	Tita Bimawan Saputri	Yogyakarta	Islam
2	Susana Marindy Soindemi	Abepura	Kristen
3	Fransisca Amanda Aprilia S	Yogyakarta	Katolik
4	Ido Yermia	Yogyakarta	Kristen
5	Yohanes Polaris Samudra WP	Yogyakarta	Katolik
6	Cornelia Nur Indah Astuti NK	Yogyakarta	Katolik
7	Okky Octavius Dewangga	Yogyakarta	Katolik
8	FX. Paleffi Wibowo	Jayapura	Katolik
9	Romadhona Enggar Agni P	Yogyakarta	Islam
10	Agustinus Virgil Tuyu	Merauke	Katolik
11	Shella Nadia Andansari	Yogyakarta	Islam
12	Lintang Seta	Yogyakarta	Katolik
13	Marcelino Andreas R Permana	Yogyakarta	Kristen
14	Ayuning Tyas Retno Hapsari	Sleman	Islam
15	Budi Setiawan	Sleman	Kristen
16	Steven Dherry Susanto	Pekanbaru	Katolik
17	Lukas Advendo	Sleman	Katolik

18	Kaspara Kanigara	Yogyakarta	Katolik
19	Edgar Priyambodo	Sleman	Kristen
20	Anastasia Dini Pradita U	Yogyakarta	Katolik
21	Andreas Kevin Anggit Nuriawan	Sleman	Katolik
22	Antonius Yanuar Ade Trilaksana	Yogyakarta	Katolik
23	Having Vadana	Yogyakarta	Islam
24	Bona Ventura Faraditya R	Sleman	Katolik
25	Dimas Rio Saputra	Bantul	Islam
26	Fernando Ishak Kolaay S	Papua	Katolik

KELAS XII IPA

No	Nama Siswa	Asal	Agama
1	Mikael Aryo Caturangga Jati	Sleman	Katolik
2	Yuli Kristanto	Yogyakarta	Katolik

KELAS XI IPS

No	Nama Siswa	Asal	Agama
1	Agus Rahayuning Kodrat	Maguwoharjo	Katolik
2	Kartika Candra Sitohang	Timika	Kristen
3	Andreo Pasko Freudensius K	Papua Barat	Katolik
4	Arif Darmawan	Yogyakarta	Kristen
5	Theresia Pinky Ayu Anjani	Sleman	Katolik

6	Gagat Gading Panuluh	Bantul	Islam
7	Oktavian Brasila D	Kalimantan Barat	Katolik
8	Benedictus Kidung Kirana	Yogyakarta	Katolik
9	Grace Olivia		Katolik

KELAS XI IPA

No	Nama Siswa	Asal	Agama
	Benyamin Doni Andika Perkasa T	Kalimantan Barat	Katolik

KELAS X

No	Nama Siswa	Asal	Agama
1	Yopy Howay	Papua	Kristen
2	Jefri K Yeimo	Papua	Kristen
3	Yoram R Saman	Papua	Kristen
4	Martinus Nimbafu	Papua	Katolik
5	Ollan S.S.B.P Mandowen	Papua	Kristen
6	Narius Saman	Papua	Kristen
7	Erick N.C.M. Nusser	Tunggarbun	Kristen
8	Dionisius Firanda Artha S	Yogyakarta	Katolik
9	N' Rogel David Wamaty	Papua Barat	Kristen

10	Melky Lucas Fouw	Papua	Kristen
11	Pramataty Damarjati		Islam
12	Charles Alberto Mirino	Papua	Kristen
13	Gerson Akihari	Sorong Selatan	Kristen

Lampiran XII

TABEL XII

**DAFTAR FASILITAS SARANA DAN PRASARANA SMA SANTO
THOMAS YOGYAKARTA**

No	Nama Fasilitas	Jumlah	Keterangan
1	Ruang Kelas	5	Baik
2	Ruang Guru	1	Baik
3	Ruang Wakasek	1	Baik
4	Ruang Kepala Sekolah	1	Baik
5	Ruang Tamu	2	Baik
6	Ruang UKS	1	Baik
7	Ruang OSIS	1	Baik
8	Ruang Perpustakaan	1	Baik
9	Ruang Lab. Kimia / Biologi	1	Baik
10	Ruang Lab Fisika	1	Baik
11	Ruang Lab. Komputer	1	Baik
12	Ruang Musik	1	Baik
13	Ruang TU	1	Baik
14	Gudang	1	Baik
15	Dapur	1	Baik
16	Lapangan Upacara	1	Baik
17	Lapangan Basket	1	Baik
18	Lapangan Olah raga	1	Baik
19	Tempat Parkir	2	Baik

20	WC Guru	3	Baik
21	WC Siswa	6	Baik
22	Asrama	1	Baik

Lampiran XIII

INSTRUMEN PENELITIAN

I. PEDOMAN OBSERVASI

- A. Letak geografis dan lingkungan SMA Santo Thomas Yogyakarta.
- B. Fasilitas yang dimiliki SMA Santo Thomas Yogyakarta.
- C. Kegiatan pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Religiositas.
- D. Kegiatan keagamaan di SMA Santo Thomas Yogyakarta.
- E. Praktik pengamalan dimensi-dimensi religiusitas siswa muslim di SMA Santo Thomas Yogyakarta.

II. PEDOMAN DOKUMENTASI

- A. Sejarah dan perkembangan Yayasan Santo Thomas.
- B. Letak geografis SMA Santo Thomas Yogyakarta.
- C. Sejarah singkat SMA Santo Thomas Yogyakarta.
- D. Profil SMA Santo Thomas (identitas sekolah).
- E. Visi dan misi SMA Santo Thomas Yogyakarta.
- F. Tujuan dan sasaran pendidikan SMA Santo Thomas Yogyakarta.
- G. Kurikulum SMA Santo Thomas Yogyakarta.
- H. Ekstrakurikuler di SMA Santo Thomas Yogyakarta.
- I. Struktur organisasi di SMA Santo Thomas Yogyakarta.
- J. Pergantian Kepala SMA Santo Thomas Yogyakarta.
- K. Keadaan guru di SMA Santo Thomas Yogyakarta (jumlah, daftar nama guru, mata pelajaran yang diampu, dan latar belakang pendidikan).
- L. Keadaan siswa di SMA Santo Thomas Yogyakarta (jumlah dan klasifikasi siswa).
- M. Keadaan karyawan di SMA Santo Thomas Yogyakarta (jumlah, nama, jabatan, dan latar belakang pendidikan).
- N. Keadaan sarana dan prasarana di SMA Santo Thomas Yogyakarta.
- O. Jadwal pelajaran SMA Santo Thomas Yogyakarta.
- P. Kalender pendidikan SMA Santo Thomas Yogyakarta.
- Q. Panduan program sekolah dan kurikulum mata pelajaran Pendidikan Religiositas di SMA Santo Thomas Yogyakarta.
- R. Hasil belajar siswa muslim pada mata pelajaran Pendidikan Religiositas di SMA Santo Thomas Yogyakarta.

III. PEDOMAN WAWANCARA

A. Kepala Sekolah

1. Profil Kepala SMA Santo Thomas Yogyakarta.
2. Makna nama SMA Santo Thomas.
3. Gambaran umum tentang Yayasan Santo Thomas.
4. Gambaran umum tentang SMA Santo Thomas Yogyakarta.
5. Gambaran umum keadaan guru di SMA Santo Thomas Yogyakarta.
6. Gambaran umum keadaan siswa di SMA Santo Thomas Yogyakarta.
7. Gambaran umum keadaan karyawan di SMA Santo Thomas Yogyakarta.
8. Pendapat tentang kondisi siswa yang memiliki latar belakang agama/suku yang berbeda.
9. Sejarah dan alasan penerapan mata pelajaran Pendidikan Religiositas di SMA Santo Thomas Yogyakarta.
10. Gambaran kehidupan dan kegiatan keagamaan di SMA Santo Thomas Yogyakarta.
11. Cara mengakomodasi siswa yang berasal dari latar belakang agama/suku yang berbeda.
12. Pendapat tentang siswa yang religius.
13. Upaya kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi guru (Pendidikan Religiositas).
14. Upaya yang dilakukan kepala sekolah dalam meningkatkan religiusitas siswa.
15. Program keagamaan yang dilaksanakan oleh sekolah untuk siswa.

B. Guru Mata Pelajaran Pendidikan Religiositas

1. Profil guru mata pelajaran Pendidikan Religiositas.
2. Pendapat mengenai kondisi siswa yang terdiri dari latar belakang agama/suku yang berbeda di SMA Santo Thomas Yogyakarta.
3. Sejarah penerapan Pendidikan Religiositas.
4. Gambaran umum mata pelajaran Pendidikan Religiositas (materi/kurikulum/RPP).
5. Faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan Pendidikan Religiositas.
6. Kelebihan dan kekurangan pelaksanaan Pendidikan Religiositas.
7. Cara menyikapi siswa dari latar belakang agama/suku yang berbeda ketika pembelajaran Pendidikan Religiositas.
8. Konflik yang terjadi di kalangan siswa yang memiliki latar belakang keagamaan yang berbeda.
9. Pendapat tentang gambaran siswa yang religius.

10. Upaya yang dilakukan guru dalam meningkatkan religiusitas siswa

C. Orang Tua/Wali Siswa

1. Latar belakang kehidupan, pendidikan, dan keagamaan.
2. Alasan menyekolahkan anak di SMA Santo Thomas Yogyakarta.
3. Pendapat mengenai sekolah yang memiliki ciri keagamaan yang berbeda dengan agama yang dianut oleh siswa/orang tua/wali siswa.
4. Gambaran kondisi kehidupan dan religiusitas anak dalam keseharian (dari berbagai dimensi religiuistas).
5. Upaya yang dilakukan orang tua/wali siswa dalam mengembangkan religiusitas anak.

D. Siswa

1. *Religious Belief* (Dimensi Keyakinan)

- a. Apakah yang kamu ketahui tentang Islam? Bagaimana keyakinanmu terhadap Islam?
- b. Apakah yang kamu ketahui tentang rukun Iman itu?
- c. Apakah kamu yakin dengan rukun Iman itu? Jelaskan!
- d. Apakah kamu yakin bahwa Allah itu ada?
- e. Apakah kamu yakin bahwa Allah itu Esa?
- f. Apakah kamu yakin bahwa malaikat itu ada?
- g. Apakah kamu yakin bahwa Allah menciptakan makhluk-makhluk lain selain manusia?
- h. Apakah kamu yakin bahwa Al-Qur`an itu dari Allah?
- i. Apakah kamu yakin tentang kebenaran Al-Qur`an?
- j. Apakah kamu yakin bahwa Allah mengutus para rasul kepada umat manusia?
- k. Apakah kamu yakin bahwa Nabi Muhammad SAW adalah nabi terakhir dan sebagai penutup serta penyempurna?
- l. Apakah kamu yakin akan adanya hari kiamat?
- m. Apakah kamu yakin bahwa surga dan neraka itu ada?
- n. Apakah kamu yakin bahwa Allah Maha Pengampun?
- o. Apakah kamu yakin bahwa Allah memberi rezeki pada orang-orang yang dikehendaki?
- p. Apakah kamu yakin bahwa perbuatan baik dan buruk akan mendapat balasannya ?
- q. Apakah kamu yakin bahwa segala kejadian yang menimpa manusia, baik atau buruk, sudah ditentukan oleh Allah?
- r. Apakah kamu yakin bahwa nasib manusia dapat diubah dengan usaha keras?

2. *Religious Practice (Dimensi Praktik)*

- a. Apakah kamu tahu rukun Islam? Sebut dan jelaskan!
- b. Bagaimana bunyi kalimat *syahadatain*?
- c. Kapan kamu bersyahadat?
- d. Apakah kamu selalu melaksanakan salat wajib yang lima waktu?
- e. Apakah kamu sering menunda salat?
- f. Apakah kamu selalu melaksanakan salat Jumat?
- g. Apakah kamu selalu melaksanakan salat sunnah?
- h. Praktik tata cara salat.
- i. Praktik membaca Al-Qur`an.
- j. Apakah kamu selalu melaksanakan puasa Ramadan?
- k. Apakah kamu sering melaksanakan puasa sunnah?
- l. Apakah kamu selalu membayar zakat fitrah ketika di penghujung bulan Ramadan?
- m. Apakah ibadah haji itu wajib bagi yang mampu?
- n. Adakah keinginan untuk melakukan ibadah haji?
- o. Kapan kamu biasa berdoa? Doa apa yang sering kamu panjatkan?

3. *Religious Feeling (Dimensi Penghayatan)*

- a. Bagaimana makna salat bagimu? Kewajiban atau kebutuhan?
- b. Bagaimana perasaanmu setelah melakukan salat?
- c. Bagaimana perasaanmu ketika tidak melakukan salat?
- d. Kapan kamu merasa paling dekat dengan Allah?
- e. Kapan kamu merasa sangat jauh dari Allah?
- f. Apakah kamu merasa selalu diawasi oleh Allah?
- g. Bagaimana perasaanmu ketika melakukan perbuatan yang diperintahkan oleh agama?
- h. Bagaimana perasaanmu ketika melakukan perbuatan yang dilarang oleh agama?
- i. Pernahkah kamu dihantui rasa bersalah yang sangat mendalam?
- j. Apakah Allah selalu mengabulkan doamu?
- k. Bagaimana perasaanmu ketika mendengar azan?
- l. Bagaimana perasaanmu ketika mendengarkan bacaan ayat-ayat Al-Qur`an?
- m. Apakah kamu merasakan kenikmatan batin ketika sedang salat, membaca Al-Qur`an atau mengikuti pengajian?
- n. Bagaimana perasaanmu ketika kamu dapat membantu orang lain?

4. *Religious Knowledge (Dimensi Pengetahuan)*

- a. Sebut dan jelaskan tentang Rukun Iman dan Rukun Islam!
- b. Bagaimana pandanganmu tentang agama Islam?
- c. Apakah kamu sering membaca buku-buku keislaman?
- d. Apakah kamu mengikuti kegiatan kegamaan/pengajian/TPA dan sejenisnya?
- e. Tuliskan kalimat *syahadatain*!
- f. Siapa yang lebih dahulu diciptakan: Nabi Adam atau manusia purba?
- g. Apakah yang dimaksud dengan *Asmāul Husnā*? Sebutkan!
- h. Dimanakah Allah itu berada?
- i. Dari apakah Allah menciptakan manusia, malaikat, dan jin itu?
- j. Ada berapa jumlah malaikat itu?
- k. Sebutkan 10 malaikat Allah beserta tugasnya masing-masing!
- l. Sebutkan kitab-kitab yang diturunkan oleh Allah beserta nabi-nabi yang menerimanya!
- m. Ada berapa jumlah juz, surat, dan ayat di dalam Al-Qur`an?
- n. Sebutkan beberapa hari besar dalam Islam!
- o. Kapankah Al-Qur`an diturunkan?
- p. Ada berapa jumlah nabi/rasul yang diutus Allah?
- q. Sebutkan 25 nabi yang wajib diketahui!
- r. Sebutkan nabi yang termasuk *Ulul Azmi* beserta mukjizatnya!
- s. Kapan dan dimana nabi Muhammad lahir?
- t. Siapakah nama orang tua Nabi Muhammad?
- u. Sebutkan beberapa sahabat Nabi Muhammad!
- v. Kapan hari kiamat tiba?
- w. Apakah perbedaan takdir *mubram* dan *muallaq*?
- x. Sebutkan syarat sah, syarat wajib, dan rukun salat!
- y. Hal-hal apa saja yang membatalkan wudhu dan salat?
- z. Sebutkan macam-macam puasa!
- aa. Sebutkan syarat sah serta rukun puasa!
- bb. Hal-hal apa sajakah yang membatalkan puasa?
- cc. Sebutkan macam-macam zakat!
- dd. Kapan pelaksanaan zakat fitrah itu? Apa fungsinya?
- ee. Apakah haji itu? Bagaimana syarat dan rukunnya?
- ff. Apakah perbedaan antara haji dengan umrah?
- gg. Hal-hal dan makanan/minuman apa saja yang diharamkan dalam Islam?
- hh. Hal-hal dan makanan/minuman apa saja yang diharamkan dalam Islam?

5. *Religious Effects* (Dimensi Pengamalan)

- a. Bagaimana sikapmu ketika ada yang meminta bantuan dan kamu sanggup membantunya?
- b. Bagaimana sikapmu ketika ada yang minta bantuan dan kamu tidak sanggup membantunya?
- c. Bagaimana sikapmu ketika diberi makanan atau minuman yang dilarang dalam Islam?
- d. Apa yang akan kamu lakukan jika ada ujian sedangkan kamu belum belajar/tidak bisa mengerjakan?
- e. Apa yang akan kamu lakukan jika sedang sangat membutuhkan sesuatu sedangkan kamu tidak memiliki uang untuk membelinya?
- f. Apakah kamu sering mengucapkan atau menjawab ucapan salam kepada orang lain? Kapan kamu biasa mengucapkan salam?
- g. Apakah kamu sering mengucapkan kalimat-kalimat *tayyibah*?
- h. Apa yang biasa kamu ucapkan/lakukan setiap kali memulai melakukan suatu perbuatan?
- i. Apakah kamu pernah berbicara kasar/kotor kepada orang lain? Mengapa?
- j. Apakah kamu pernah berselisih/berkelahi dengan orang lain? Mengapa?
- k. Apakah kamu pernah menyakiti orang lain? Mengapa?
- l. Bagaimana sikapmu ketika dimarahi oleh orang lain/guru/orang tua?
- m. Bagaimana pendapatmu tentang infak/sedekah? Apakah kamu sering melakukannya?
- n. Apa yang kamu lakukan jika didatangi oleh peminta-minta?
- o. Bagaimana sikapmu ketika sedang dihadapkan pada masalah/cobaan yang berat?
- p. Bagaimana sikapmu terhadap teman-teman yang berbeda latar belakang agama/suku denganmu?
- q. Hal apa yang paling kamu suka dan sering dilakukan dalam keseharianmu?

6. *Community* (Dimensi Sosial)

- a. Apakah kamu sering pergi ke masjid/*muşala*? Mengapa?
- b. Apakah kamu sering ikut salat jamaah? Mengapa?
- c. Apakah kamu pernah/sering mengikuti kegiatan pengajian/TPA dan sejenisnya?
- d. Organisasi apa yang pernah/masih kamu ikuti hingga saat ini?

- e. Apakah kamu sering berpartisipasi dalam kegiatan di masyarakat, seperti gotong royong, *takziah*, dan sejenisnya?
- f. Apakah kamu sering bermain dan bergaul dengan teman sebaya dan tetanggamu?
- g. Bagaimana hubunganmu dengan keluargamu?
- h. Bagaimana hubunganmu dengan teman yang berbeda agama/suku denganmu?
- i. Apakah kamu pernah mengalami konflik dengan teman yang berbeda agama/suku denganmu?
- j. Bagaimana tanggapanmu terhadap teman-teman yang berbeda agama/suku denganmu?
- k. Apakah kamu pernah mengikuti kegiatan bakti sosial?
- l. Kontribusi apa yang dapat kamu berikan untuk masyarakat di sekitarmu?

Lampiran XIV

Catatan Lapangan 1

Metode Pengumpulan Data: Wawancara

Hari, Tanggal : Sabtu, 11 Januari 2014

Jam : 09.53 – 11.00 WIB

Lokasi : Ruang Panitia SMA Santo Thomas

Sumber Data : FX. Suryantomo, S. Pd.

(Kepala SMA Santo Thomas Yogyakarta)

Deskripsi Data :

Wawancara ini merupakan wawancara pertama yang peneliti lakukan. Peneliti memulai wawancara dengan Kepala SMA Santo Thomas. Peneliti bertemu dan memulai wawancara di ruang panitia. Peneliti duduk berhadapan dengan Kepala Sekolah dengan dibatasi oleh sebuah meja tulis. Informan berpakaian rapi dan dengan ramah mempersilakan peneliti untuk menyampaikan pertanyaan-pertanyaan.

Pada wawancara ini peneliti melakukan wawancara untuk menggali data terkait dengan sejarah serta gambaran umum sekolah beserta kegiatannya. Sebelum itu peneliti memberikan pertanyaan terkait dengan profil Kepala Sekolah, mulai dari identitas pribadi hingga riwayat pendidikan serta karir. Informan menyampaikan bahwa nama SMA Santo Thomas diambil dari nama salah satu orang suci dalam agama Katolik. Informan mengatakan:

“Santo Thomas adalah nama orang suci di agama Katolik. Ia dianggap suci karena ia memperjuangkan pendidikan untuk orang yang tidak mampu. Jadi sekolah ini harapannya juga begitu, bergerak dalam bidang pendidikan untuk mencerdaskan anak bangsa sesuai dengan tujuan pendidikan nasional, tapi lebih ke arah membantu orang-orang yang kurang mampu.”

Setelah itu Informan mulai menjelaskan tentang sejarah dibentuknya SMA

Santo Thomas. Berikut petikan uraian Informan:

“SMA Santo Thomas itu berada di bawah Yayasan Santo Thomas. Nah, sejarah Yayasan Santo Thomas sendiri, awalnya didirikan Persatuan Mahasiswa Katolik Republik Indonesia (PMKRI) di Yogyakarta. Setelah itu didirikan sekolah AMKRI pada 1946. Dulu gedungnya di *kidul lodji*. Tapi pada 29 September 1949 kan ormas tidak boleh punya sekolah. Akhirnya dibentuk Yayasan Santo Thomas pada 1949.”

Informan menjelaskan sejarah Yayasan dan SMA Santo Thomas dengan rinci kemudian dilanjutkan dengan memberikan gambaran umum tentang kondisi siswa di SMA Santo Thomas yang sangat beragam, mulai dari kondisi ekonomi, sosial, agama, hingga suku atau kebudayaannya.

“Siswa sini sangat heterogen Mbak, baik dari segi agama, status sosial, suku maupun daerahnya. Untuk tahun ini 50% siswa kami berasal dari Jawa, 30% dari Papua, dan 20% dari daerah yang lain. Setiap tahun komposisinya berubah-ubah. Dua tahun yang lalu banyak yang dari Maluku, Flores, atau Sulawesi. Pernah ada juga siswa kami yang berasal dari Korea dan Timor Leste.”

Informan menguraikan tentang kondisi siswa secara detail. Setelah itu Informan menjelaskan tentang latar belakang penerapan Pendidikan Religiositas di sekolah ini yang pada intinya adalah sebagai pengaruh dari adanya kebijakan pemerintah mengenai penerapan pendidikan agama di sekolah yang kurang memperhatikan operasional di lapangan. Penerapan Pendidikan Religiositas merupakan jalan tengah dari Keuskupan Agung Semarang yang berlaku bagi semua sekolah yang berada di bawah naungannya.

“Pendidikan Religiositas sudah mulai diterapkan pada tahun 2007/2008, berawal dari keresahan sekolah non-Islam terkait dengan mata pelajaran Pendidikan Agama. Sekolah tidak bisa memaksa siswa non-Katolik untuk mengikuti Pendidikan Agama Katolik. Selain itu sekolah juga tidak bisa menerapkan Pendidikan Agama sesuai dengan agama mereka masing-masing karena keterbatasan yang kami miliki. Maka sebagai jalan tengahnya adalah kami melaksanakan Pendidikan Religiositas yang dapat mengakomodir semua siswa.”

Interpretasi :

Berdasarkan deskripsi data di atas dapat disimpulkan bahwa SMA Santo Thomas merupakan salah satu sekolah swasta dengan kondisi siswa yang sangat majemuk, mulai dari agama, status sosial/ekonomi, suku hingga daerah asalnya. Salah satu kebijakan yang dilakukan sekolah dalam mengakomodir semua siswa tersebut adalah dengan menerapkan Pendidikan Religiositas. Pendidikan Religiositas ini menurut pihak sekolah, yang berdasarkan pula pada kebijakan dari Keuskupan Agung Semarang, diambil sebagai jalan tengah yang tepat dikarenakan sekolah tidak dapat memaksakan Pendidikan Agama Katolik pada semua siswa, dan tidak bisa menerapkan Pendidikan Agama yang sesuai dengan agama para siswa karena keterbatasan yang dimiliki sekolah.

Lampiran XV

Catatan Lapangan 2

Metode Pengumpulan Data: Wawancara

Hari, Tanggal : Sabtu, 19 Januari 2014

Jam : 09.15 – 10.00 WIB

Lokasi : Ruang Panitia SMA Santo Thomas

Sumber Data : FX. Suryantomo, S. Pd.

(Kepala SMA Santo Thomas Yogyakarta)

Deskripsi Data :

Wawancara ini merupakan wawancara kedua yang dilakukan dengan FX. Suryantomo, S. Pd. selaku Kepala SMA Santo Thomas. Wawancara dilakukan di tempat dan posisi yang sama dengan wawancara sebelumnya, yaitu dengan posisi duduk berhadapan dengan dibatasi oleh sebuah meja tulis.

Wawancara kedua ini dilakukan untuk menggali data terkait dengan cara sekolah dalam melaksanakan kegiatan keagamaan yang dapat mengakomodir semua siswa dari latar belakang agama yang berbeda serta gambaran pelaksanaan Pendidikan Religiositas.

Sebagaimana sekolah pada umumnya, bahwa kegiatan pembelajaran selalu diawali dan diakhiri dengan berdoa. Doa yang dilaksanakan sesuai dengan tata cara doa secara Katolik. Selain kegiatan doa, kegiatan keagamaan yang dilaksanakan adalah peringatan hari besar agama Katolik, seperti Natal dan

Paskah, sedangkan kegiatan ibadah maupun peringatan agama selain Katolik diserahkan kepada masing-masing siswa.

Setelah itu peneliti menanyakan tentang gambaran siswa yang religius. Menurut Informan, siswa yang religius adalah siswa yang menyadari tentang keberadaan dirinya, sadar siapa dirinya, diciptakan oleh siapa, dan hidup bersama siapa. Ketika ia telah menyadari hal tersebut, maka ia akan melakukan hal-hal yang seharusnya dilakukan, seperti: bersyukur, berdoa, menghormati, toleransi dengan orang lain, serta interaksi yang baik dengan alam.

“Kalau rajin ibadah itu ia hanya menyadari dia itu ciptaan Tuhan. Tuhan tidak menciptakan orang atau makhluk lain. Interaksi dengan Tuhan sudah oke, tapi hubungan dengan manusia lain tidak baik. Manusia bisa menunjukkan ibadah tidak hanya dengan rajin doa, ke masjid atau gereja, tapi ketika bisa memberikan diri kita kepada orang lain. Ibadah itu iya, tapi interaksi juga harus seimbang. Lebih berat interaksi dengan orang daripada hubungan dengan Tuhan. Apalagi kalau berhubungan dengan orang yang berbeda dengan kita, tentu ini butuh keterampilan juga.”

Terkait dengan pelaksanaan Pendidikan Religiositas, Informan menyampaikan bahwa sebenarnya di kurikulum secara tertulis sekolah mencantumkan nama Pendidikan Agama Katolik, akan tetapi dalam praktiknya sekolah menerapkan Pendidikan Religiositas. Hal ini karena adanya kebijakan pemerintah tentang wajibnya melaksanakan pendidikan agama, dan tidak mengakui Pendidikan Religiositas. Secara formal kurikulum Pendidikan Religiositas ini ditentukan oleh Keuskupan Agung Semarang.

“Muatan isi dari kurikulum Pendidikan Religiositas itu dari Keuskupan Agung Semarang. Tapi sekolah diberi kebebasan untuk menyusun sendiri sesuai dengan keunggulan serta keadaan sekolah. Jadi kurikulum di SMA Santo Thomas berbeda dengan Stella Duce atau De Britto.”

Informan menyampaikan bahwa secara umum memang tidak ada masalah yang berarti antara pihak sekolah dengan pemerintah ketika menerapkan Pendidikan Relisiusitas tersebut. Hanya saja terjadi sedikit gejolak ketika pelaksanaan ujian.

“Soal ujian agama untuk sekolah dikirim dari Departemen Agama. Padahal soal-soal itu tidak sesuai dengan yang sekolah ajarkan. Departemen Agama punya proyek UN Keagamaan. Kan penyelenggaraan di sekolah itu beda-beda. Jadi ya beda yang diukur antara soal dari Departemen Agama dengan pelaksanaan pendidikan keagamaan yang riil di sekolah. Tentu saja sekolah menolak. Akhirnya sekolah buat instrumen sendiri lewat guru yang bersangkutan”

Mengenai upaya sekolah dalam meningkatkan kompetensi guru Pendidikan Religiositas, Informan menjelaskan bahwa guru juga mengikuti kegiatan semacam Diklat maupun seminar yang diadakan oleh pihak luar, dari lembaga pendidikan, seperti: Duta Wacana, Kristen Immanuel, dan lainnya.

Upaya peningkatan religiusitas siswa pun juga ada. Sekolah memiliki beberapa kegiatan keagamaan yang telah rutin dilakukan, yang ini juga sebagai kegiatan praktik atau pengembanagn dari Pendidikan Religiositas. Berikut petikan penjelasan Informan:

“Sekolah memiliki paket Gladi Rohani. Ada kegiatan wisata rohani. Tujuan kegiatan ini adalah agar anak-anak lebih mengenal hubungan anatar manusia, Tuhan, dan alam. Lalu ada retreat dan rekoleksi. Kalau di Islam mungkin semacam pesantren itu. Sebenarnya retreat dan rekoleksi itu intinya sama, yaitu meninjau kembali atau mengingat kembali apa-apa yang sudah dilakukan untuk menentukan langkah kita ke depan. Bedanya itu, kalau retreat lebih pendek waktunya, sedangkan rekoleksi itu lebih panjang waktunya dan cakupannya lebih dalam. Pada kegiatan ini ada tim yang memandu, dan ada juga pendampingan pribadi.”

Selain kegiatan tersebut, sekolah juga melakukan bakti sosial yang dilakukan secara insidental. Kegiatan ini biasanya dilakukan sebanyak dua kali dalam setiap tahun. Waktu pelaksanaannya tidak terjadwal dengan pasti, tapi disesuaikan dengan kebutuhan.

Interpretasi :

Berdasarkan data di atas, dapat diketahui bahwa konsep religius yang ditekankan oleh pihak sekolah bukanlah sekadar dilihat dari aspek ritual keagamanya saja, tetapi juga bagaimana orang itu berinteraksi dengan orang lain, terutama yang dari latar belakang agama yang berbeda dengannya, serta dengan lingkungan alam. Sekolah juga melakukan upaya dalam rangka meningkatkan religiusitas siswa, yaitu dengan melakukan beberapa agenda rutin sebagaimana yang telah disampaikan di atas. Selain itu, berhubung kegiatan keagamaan yang diselenggarakan oleh sekolah merupakan kegiatan yang bernuansa agama Katolik, maka sekolah juga menghimbau kepada para siswa non-Nasrani untuk mencari ilmu yang sesuai dengan agamanya masing-masing di luar sekolah.

Lampiran XVI

Catatan Lapangan 3

Metode Pengumpulan Data: Wawancara

Hari, Tanggal : Senin, 27 Januari 2014

Jam : 10.00 - 10.30 WIB

Lokasi : Ruang Kelas XII IPS SMA Santo Thomas

Sumber Data : FX. Artha Agung Budiantara, S. Pd.

(Guru Pendidikan Religiositas)

Deskripsi Data :

Setelah melakukan wawancara dengan kepala sekolah, kali ini peneliti melakukan wawancara dengan guru Pendidikan Religiositas. Peneliti menemui Informan di ruang kelas XI. Pada saat itu Informan baru saja selesai melakukan ujian praktik Pendidikan Religiositas bagi siswa kelas XII.

Peneliti memulai wawancara dengan menanyakan profil Informan. Sejak SD hingga Perguruan Tinggi Informan mengenyam pendidikan di lembaga pendidikan Katolik. Setelah lulus SMA, beliau juga menempuh pendidikan di *Seminary Bertinianum* Salatiga sebelum melanjutkan kuliah di Universitas Sanata Dharma (USD). Informan mengambil Program Studi Ilmu Pendidikan Kekhususan Pendidikan Agama Katolik di USD dan saat ini Informan mengambil program Magister Psikologi *Science* di Universitas Mercubuana.

Pada wawancara kali ini peneliti mengajukan pertanyaan terkait dengan kondisi majemuk di sekolah ini, gambaran materi serta proses pembelajaran Pendidikan Religiositas. Informan menyatakan bahwa kondisi sekolah yang sangat majemuk ini sangat menarik sekaligus menjadi tantangan. Informan juga menjelaskan bahwa tidak ada konflik antar siswa yang disebabkan oleh perbedaan yang ada di sekolah tersebut.

“Sangat menarik dan jadi tantangan. Karena siswa bisa mengenal agama lain. Yang dilihat bukanlah perbedaannya, tapi belajar menghargai suatu perbedaan sebagai hal yang menarik.”

Peneliti melanjutkan pertanyaan mengenai sejarah penerapan Pendidikan Religiositas. Berikut ini petikan jawaban informan:

“Ini diawali dari adanya kebijakan pemerintah bahwa semua sekolah wajib memberikan pendidikan agama sesuai dengan agama siswa. Kalau seperti ini, konsekuensinya sekolah Islam seperti sekolah Muhammadiyah tidak boleh hanya menerima siswa yang beragama Islam saja. Di sana juga harus menerima siswa yang non-muslim juga, dan harus menyediakanguru agama yang sesuai. Mungkin ini juga ada, tapi sangat jarang sekali. Kalau sekolah Katolik kan memang terbuka, siswa non-Katolik juga bisa masuk ke sisni. Nah, tentu saja ini menimbulkan dilema. Akhirnya, Komisi Pendidikan Keuskupan Agung Semarang menerapkan Pendidikan Religiositas di semua sekolah di lingkup Keuskupan ini. Yang diajarkan tidak hanya inti ajaran Katolik saja, tapi juga dari ajaran agama serta kepercayaan lain. Hanya saja ini juga mempunyai kekurangan, yaitu bagi siswa Katolik. Idealnya siswa Katolik dapat tiga jam pelajaran: dua jam untuk materi umum, satu jam untuk materi Katolik. Tapi di sini mereka hanya dapat materi umum dalam dua jam itu.”

Informan juga menyampaikan bahwa kondisi masyarakat saat ini banyak yang memandang bahwa perbedaan itu seolah-olah seperti musuh. Oleh karena itu Pendidikan Religiositas hadir untuk mengatasi masalah tersebut. Informan menyatakan sudah pernah mempelajari semua agama selain Katolik ketika di

perkuliahan. Materi Islamologi juga pernah dipelajari. Oleh karena itu, informan tidak mengalami kesulitan yang berarti ketika menghadapi siswa dari agama lain.

Guru Pendidikan Religiositas dibawahi dan dibina oleh Departemen Agama Bimas Katolik, Keuskupan Agung Semarang, serta Yayasan dan SMA Santo Thomas sehingga tidak kebingungan dalam menentukan arah pembelajaran meskipun dalam kurikulum resmi pemerintah tidak diakui. Buku pegangan mata pelajaran Pendidikan Religiositas berisi materi-materi universal yang dilihat dari semua perspektif agama dan kepercayaan. Penyusun buku tersebut adalah orang-orang yang sudah menjadi tokoh dalam masing-masing agama. Salah satunya adalah K. H. Muhaimin dari Pondok Pesantren *Nurul Ummahat* (kalangan umat Islam).

Berikut ini tanggapan informan terkait Pendidikan Religiositas:

“Pendidikan Religiositas ini memiliki kelebihan, yaitu siswa bisa toleransi. Tapi salah satu kekurangannya, yaitu bahwa siswa-siswa Katolik masih perlu tambahan jam untuk materi agama Katolik khususnya. Jadi sekarang ini kegiatan pendampingan agama Katolik dilakukan di luar jam pelajaran.”

Informan juga menyebutkan bahwa orang yang religius adalah orang yang relasinya dengan Tuhan jelas, tidak hanya ibadah dan pengakuan. Jadi, terdapat hal riil yang dilakukan sebagai kelanjutan dari relasinya yang baik dengan Tuhan, misalnya: ketika seseorang mencintai Tuhan, maka kelanjutannya adalah dia akan mencintai orang lain.

Interpretasi :

Berdasarkan informasi di atas, peneliti menyimpulkan bahwa untuk saat ini Pendidikan Religiositas merupakan alternatif yang tepat bagi sekolah-sekolah Katolik yang terbuka bagi siswa yang beragama lain. Konsep yang ditekankan dalam Pendidikan Religiositas ini adalah bagaimana siswa dapat membuat hubungan yang seimbang antara dirinya dengan Tuhan serta orang lain terutama yang berbeda dengan dirinya. Informan juga telah memiliki keilmuan yang memadai terkait seluk-beluk agama selain Katolik sehingga tidak mengalami kesulitan lagi ketika menghadapi siswa non-Katolik.

Lampiran XVII

Catatan Lapangan 4

Metode Pengumpulan Data: Observasi

Hari, Tanggal : Senin, 3 Maret 2014

Jam : 07.45 - 08.30 WIB

Lokasi : Ruang Kelas XII IPS SMA Santo Thomas

Sumber Data : FX. Artha Agung Budiantara, S. Pd. selaku Guru Pendidikan
Religiusitas dan siswa-siswa kelas XII.

Deskripsi Data :

Pada pagi hari ini peneliti mulai melakukan observasi kegiatan pembelajaran Pendidikan Religiositas. Peneliti mengikuti Bapak Agung menuju ruang kelas XII IPS. Ketika Bapak Agung dan peneliti akan memasuki ruang kelas, terdapat seorang siswa yang baru saja datang. Siswi tersebut langsung masuk ke ruangan tersebut. Bapak Agung pun menyapa siswi tersebut.

Bapak Agung dan peneliti telah memasuki ruang kelas. Bapak Agung mulai mengucapkan salam. Peneliti mengamati, pada saat itu terdapat empat siswa putra dan empat siswa putri. Bapak Agung mempersilakan peneliti untuk memperkenalkan diri dan menyampaikan maksud kehadiran peneliti di ruang kelas ini. Setelah itu Bapak Agung mempersilakan peneliti untuk duduk di tempat yang kosong. Pada saat itu semua siswa yang hadir duduk memenuhi dua barisan

bangku di sebelah kanan guru. Oleh karena itu penulis mengambil tempat duduk di barisan ketiga (yang paling kanan) yang saat itu masing kosong.

Ketika kegiatan pembelajaran baru dimulai, para siswa tampak belum begitu fokus pada pelajaran dan guru. Masing-masing siswa masih asyik dengan kegiatannya masing-masing. Bapak Agung mencoba untuk mengarahkan siswa agar mulai fokus untuk belajar. Sebelum menjelaskan materi pelajaran, Bapak Agung menyampaikan penjelasan teknis tentang Ujian Akhir Sekolah Pendidikan Religiositas yang akan dilakukan. Setelah itu beliau baru menjelaskan materi pelajaran, yaitu tentang pacaran dan perkawinan.

Beliau mulai mengajukan pertanyaan kepada para siswa, yaitu:

“Relevankah pacaran untuk persiapan perkawinan?”

Para siswa mulai memberikan perhatian pada pelajaran dan terjadi interaksi tanya jawab antara siswa dengan guru. Pertanyaan-pertanyaan yang ada dikontekstualisasikan dengan kehidupan nyata. Materi yang disampaikan pun juga dikaitkan dengan ilmu lain, yaitu Sosiologi.

Pada pertengahan kegiatan pembelajaran, terdapat dua orang siswa putra yang terlambat masuk kelas sehingga jumlah keseluruhan siswa saat itu adalah sepuluh orang, yang terdiri dari enam siswa putra dan empat siswa putri. Setelah itu kegiatan pembelajaran dilanjutkan kembali. Bapak Agung menuliskan materi inti di papan tulis dan menjelaskan bahwa pacaran itu memiliki visi dan misi, yaitu sebagai jalan menuju ke perkawinan. Perkawinan sendiri memiliki tujuan, yaitu agar memiliki keturunan serta untuk membangun keluarga besar.

Setelah itu Bapak Agung mengajukan pertanyaan:

“Bagaimana pandangan tentang perkawinan dalam agamamu masing-masing? Apa tujuannya?”

Bapak Agung mengajukan pertanyaan tersebut sekaligus menjadikannya sebagai tugas untuk para siswa. Kegiatan tanya jawab dilanjutkan kembali. Ada seorang siswi berambut panjang yang bertanya:

“Pak, kan tujuan perkawinan itu biar punya keturunan. Kalo sebelum nikah udah hamil duluan, gimana itu?”

Bapak Agung lalu melontarkan pertanyaan tersebut kepada semua siswa untuk ditanggapi sesuai dengan agamanya yang dilanjutkan dengan penguatan jawaban oleh beliau. Pertanyaan berlanjut pada masalah perceraian. Bapak Agung juga menyuruh siswa yang Nasrani untuk membuka dan membaca Al-Kitab yang membahas tentang perceraian, yaitu Matius: 19. Beliau menambahkan:

“Kalau secara Katolik, perkawinan itu tetap monogami, tidak kenal poligami, dan yang sudah disatukan Allah tidak boleh dipisahkan. Boleh menikah lagi kalau pasangannya itu sudah meninggal secara wajar, maksudnya meninggalnya itu bukan karena dibunuh.”

Setelah itu muncul pertanyaan tentang zina. Beliau menjawab:

“Jika engkau melihat seorang wanita dan ingin menceraikan istrimu, maka itu sudah termasuk zina. Gambarannya seperti itu. Itu pandangan Gereja Katolik.”

Para siswa tampak antusias dalam kegiatan diskusi tersebut. Pada akhir pembelajaran, Bapak Agung memberikan penekanan sekaligus nasehat, yang intinya adalah bahwa jika pasangan saat pacaran minta seks terlebih dahulu sebelum menikah, jangan pernah diberikan. Hal itu belum boleh dilakukan. Ketika pacar meminta seks terlebih dahulu, lebih baik diputuskan saja hubungan pacaran dengannya. Hal ini mengindikasikan bahwa pacar itu bukanlah orang yang baik.

Beliau juga menyampaikan bahwa untuk menuju ke perkawinan, diperlukan persiapan, baik jasmani maupun rohani. Persiapan jasmani meliputi: tabungan, properti, dan pangan. Oleh karena itu, hal-hal tersebut harus dipersiapkan dengan sungguh-sungguh sebelum melakukan perkawinan.

Interpretasi :

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan, dapat diketahui bahwa materi Pendidikan Religiositas yang disampaikan merupakan materi yang tergolong universal, dan belum menyentuh aspek ritual keagamaan. Materi yang disampaikan dikemas sedemikian rupa, dikontekstualisasikan dengan kehidupan nyata, serta dapat mengakomodasi pandangan siswa dari berbagai agama.

Lampiran XVIII

Catatan Lapangan 5

Metode Pengumpulan Data: Observasi

Hari, Tanggal : Senin, 3 Maret 2014

Jam : 08.35 - 09.15 WIB

Lokasi : Ruang Kelas XI IPS SMA Santo Thomas

Sumber Data : FX. Artha Agung Budiantara, S. Pd. selaku Guru Pendidikan
Religiusitas dan siswa-siswa kelas XI.

Deskripsi Data :

Setelah melakukan observasi pembelajaran Pendidikan Religiositas di kelas XII IPS, peneliti langsung melakukan observasi selanjutnya di ruang kelas XI IPS. Ruangan ini berjarak sekitar 50 meter dari ruang kelas XII. Bapak Agung serta peneliti memasuki ruang kelas. Hanya terdapat dua siswa putri dan tiga siswa putra di ruangan ini. Jumlahnya lebih sedikit daripada siswa di kelas XII IPS.

Bapak Agung mengucapkan salam kepada para siswa dan mempersilakan peneliti untuk memperkenalkan diri. Siswa di kelas ini terlihat lebih antusias daripada siswa kelas XII IPS. Ruang kelas ini terdiri dari empat barisan tempat duduk. Peneliti kemudian dipersilakan untuk duduk di kursi belakang. Bapak Agung kemudian mulai memberikan pengantar sekaligus menagih tugas yang telah diberikan pada pertemuan sebelumnya. Beberapa saat kemudian, sebelum

guru menyampaikan materi pelajaran, seorang siswa laki-laki langsung maju ke depan kelas, mendekati Bapak Agung, lalu menyatakan keinginannya untuk sharing mengenai pengalaman yang telah dialaminya. Pengalaman yang diceritakan adalah tentang kisah asmaranya. Ceritanya mendapatkan respon dari guru serta siswa lainnya.

Sesi curhat telah selesai, Bapak Agung mulai memberikan materi pelajaran dan mengaitkan kisah siswa tadi dengan materi yang akan disampaikan. Materi dimulai dengan membahas tentang mukjizat. Beliau menjelaskan bahwa mukjizat merupakan keajaiban. Ketika seseorang memperoleh mukjizat atau keajaiban, ia akan merasakan kebahagiaan. Jika ia bahagia, akan ada ungkapan syukur darinya. Ungkapan syukur itu berbentuk pujian yang disampaikan kepada Allah.

Bapak Agung mulai menuliskan materi inti di papan tulis dan mengajukan pertanyaan kepada para siswa:

“Bagaimana mencari Tuhan? Banyak orang mencari Tuhan. Dimana Tuhan saat ini?”

Beliau terus mengajukan pertanyaan kepada para siswa. Terjadilah interaksi tanya jawab, dengan lagu maupun kisah. Beliau juga menceritakan sepenggal kisah tentang malaikat-malaikat agung dan Tuhan yang ingin bersembunyi dari manusia. Berdasarkan kisah yang telah disampaikan, guru melanjutkan dengan memberikan pertanyaan baru:

“Dimanakah Tuhan bisa bersembunyi, yang sulit dijangkau oleh manusia?”

Ada siswa yang bisa menjawab dengan tepat, yaitu bersembunyi dalam hati. Guru juga menyampaikan bahwa banyak orang yang berdoa, beribadah, salat, tetapi itu hanya sekadar hafalan atau gerakan, tidak muncul dari hati.

Di kelas ini beliau lebih banyak menyampaikan kasus tentang orang-orang yang mengingat Tuhan di kala susah saja. Beliau juga mencontohkan contoh kasusnya dari beberapa perspektif agama. Beliau juga melibatkan peneliti dalam interaksi tanya jawab karena pada sesi ini siswa muslimnya tidak mengikuti pembelajaran sehingga meminta peneliti untuk menyampaikan beberapa hal dalam perspektif Islam. Beliau menekankan bahwa siswa berdoa atau mendekati Tuhan itu jangan hanya ketika susah atau ketika memiliki keinginan saja, tetapi kapan saja. Inilah petikan percakapan di kelas:

“Saat sedih, bahagia, kecewa, coba masuklah dalam hati dan bicaralah dengan Tuhan. Saat ini banyak sekali orang yang menohok Tuhan, mendekati Tuhan saat sedang punya masalah, tapi manusia tidak ada usahanya, Padahal sesungguhnya manusia punya andil dalam hal-hal yang dialaminya. Contohnya saja pas mau UAN. Saya punya tetangga takmir masjid. Beliau mengatakan jamaah salat Jumat di sana itu banyak kalau pas masa-masa ujian. Kalau tidak mau ujian, ya sepi. Sama juga dengan di gereja. Coba kamu observasi ke gereja. Saya pernah ke gereja, cuma buat observasi, pas masa ujian. Di sana ramai, banyak siswa saya kelas tiga yang mau ujian. Pas hari-hari biasa ya nggak ke gereja.”

Interpretasi :

Berdasarkan pemaparan di atas peneliti menyimpulkan bahwa materi Pendidikan Religiositas yang disampaikan di kelas XI ini juga bersifat universal. Guru mengaitkan dengan kondisi riil di lapangan, menghidupkan suasana dengan interaksi tanya jawab, serta mengakomodir pandangan setiap agama siswa mengenai materi yang sedang dibahas.

Lampiran XIX

Catatan Lapangan 6

Metode Pengumpulan Data: Observasi

Hari, Tanggal : Senin, 3 Maret 2014

Jam : 09.36 - 10.15 WIB

Lokasi : Ruang Kelas XI IPS SMA Santo Thomas

Sumber Data : FX. Artha Agung Budiantara, S. Pd. selaku Guru Pendidikan
Religiusitas dan siswa-siswa kelas XI.

Deskripsi Data :

Observasi ini merupakan kelanjutan dari observasi kedua. Pada hari Senin, sesuai dengan jadwal pelajaran, pada jam ke-3 dan ke-4 kelas XI IPS mendapat pelajaran Pendidikan Religiositas. Hanya saja antara jam ke-3 dan ke-4 terpisah oleh istirahat sehingga observasi dilanjutkan setelah waktu istirahat selesai.

Bapak Agung beserta peneliti kembali memasuki ruang kelas. Pada pertengahan kegiatan pembelajaran terdapat tambahan dua siswa yang masuk kelas, yaitu seorang siswa dan seorang siswi. Siswa yang baru saja masuk inilah yang beragama Islam.

Guru kembali menyampaikan pertanyaan tentang Tuhan:

“Dimana Tuhan? Di kedalaman hati kita. Bagaimana kita menemui Tuhan? Dengan menyelami hati kita. Begitu banyak pertanyaan. Dan Tidak semua misteri bisa dijawab dengan akal. Jika pertanyaan sudah dijawab, jawaban itu akan menimbulkan pertanyaan lagi. Begitu seterusnya. Nah, kita sedikit belajar Filsafat ini.”

Guru menguraikan bagaimana cara manusia untuk bertemu Tuhan dalam perspektif setiap agama. Guru menyampaikan pula bentuk-bentuk ibadah yang dapat dilakukan masing-masing siswa sesuai dengan agamanya dalam rangka berhubungan dengan Tuhan. Setelah itu guru membahas materi tentang doa. Beliau menyampaikan bahwa dalam berdoa, ada tiga kemungkinan, yaitu: dikabulkan, tidak dikabulkan, dan ditunda. Ditegaskan pula bahwa doa itu dapat dilakukan kapan saja, tidak harus dengan ritual atau tempat tertentu. Beliau juga menambahkan bahwa sebaiknya menenangkan jiwa dahulu sebelum melakukan ibadah atau doa, agar bisa lebih *khusyu`*. Peneliti juga dilibatkan dalam interaksi tanya jawab antara siswa dengan guru ini.

Pada akhir pembelajaran, guru menyampaikan bahwa berkarya, yang berupa bekerja atau belajar itu juga merupakan doa yang berbentuk persembahan. Ketika seseorang bisa belajar atau sekolah, hal itu merupakan suatu mukjizat karena tidak semua orang bisa memperoleh kesempatan untuk belajar di sekolah. Oleh karena itu, ketika belajar atau sekolah masing-masing harus mendapatkan ilmunya, jangan sampai lulus sekolah atau sarjana tetapi tidak tahu-menahu tentang ilmu tersebut.

Interpretasi :

Pada observasi kali ini peneliti juga menyimpulkan bahwa materi yang disampaikan masih bersifat umum, guru mencoba melihat semua kasus yang ada dalam kehidupan ini melalui perspektif semua agama, serta menekankan kepada semua siswa untuk rajin berdoa dan beribadah sesuai dengan agama/keyakinan masing-masing dengan sungguh-sungguh. Tampak pula bahwa siswa juga mulai mengetahui tentang bagaimana gambaran peribadatan temannya yang berbeda agama.

Lampiran XX

Catatan Lapangan 7

Metode Pengumpulan Data: Wawancara

Hari, Tanggal : Senin, 24 Maret 2014

Jam : 09.00 - 10.30 WIB

Lokasi : Ruang Tamu Tata Usaha SMA Santo Thomas

Sumber Data : Tita Bimawan Saputri (Siswi Kelas XII IPS)

Deskripsi Data :

Hari ini merupakan pertemuan pertama kali antara peneliti dengan siswa. Peneliti bertemu dengan Tita melalui Bapak Agung selaku Guru Pendidikan Religiositas. Seharusnya hari ini peneliti telah bertemu dengan keempat nara sumber. Akan tetapi dikarenakan ketiga siswa lainnya sedang tidak berangkat sekolah, peneliti hanya bisa mewawancarai Tita.

Peneliti duduk berdampingan dengan Tita di sebuah kursi panjang dengan sebuah meja kaca berada di depan peneliti. Pada wawancara pertama ini peneliti ingin memperoleh data tentang identitas, karakter, serta latar belakang siswa dan keluarganya.

Peneliti mulai menyapa, memperkenalkan diri serta menyampaikan maksud kegiatan yang peneliti lakukan. Wawancara dilanjutkan dengan menanyakan identitas siswa yang bersangkutan. Berdasarkan jawabannya, Tita

adalah seorang gadis remaja yang berusia 17 tahun. Ia tinggal di Jalan Kaliurang KM. 8. Peneliti menanyakan dengan siapa ia tinggal, ia menjawab:

“Sama Mama, Kakak, Adik, sama Nenek.”

Ia menceritakan bahwa orang tuanya telah bercerai. Ia tidak tahu persis kapan orang tuanya bercerai, karena saat itu ia masih kecil. Selain itu, ia juga sering melihat ayah dan ibunya berantem, kemudian membaik kembali, begitu seterusnya. Ibunya adalah seorang ibu rumah tangga yang juga memiliki pekerjaan sebagai wirausaha, yaitu dengan menjual batik. Kegiatan itu dilakukan ibunya tidak setiap hari, hanya ketika memang sedang ingin berjualan saja. Adiknya masih berusia 4 tahun, sedangkan Kakaknya laki-laki, sudah bekerja.

Ketika peneliti menanyakan latar belakang pendidikannya, ia menjawab:

“Pindah-pindah e Mbak. TK di Prawirotaman, SD-nya di SDN 3 Timuran. Tapi sebelum masuk kelas 3 aku pindah ke SD ISI. Pindahnya juga Cuma bentar, Cuma sampai sesudah naik kelas aja. Habis itu aku pindah lagi ke SDN 3 Timuran sampai lulus. Terus, SMP Taman Siswa, tapi pas kelas 2 semester akhir aku pindah ke SMP PKBM Jayakusuman Giwangan. PKBM, nggak tau singkatannya Mbak, lupa. Habis itu SMA di sini langsung, nggak pindah-pindah.”

Ia juga menambahkan cerita tentang keluarganya:

“Kakakku kelahiran 1989. Dia sekolahnya juga pindah-pindah. Dulu dia di SMK Jetis, udah dapet 1 tahun, dia pindah ke SMA Muhammadiyah, tapi cuma setengah bulan aja. Habis itu dia pindah ke SMA PIRI. Pokoknya akhirnya dia ikut Paket C. Ibuku itu Cuma sampai SMA aja, nggak kuliah. Terus, adikku itu baru PAUD.”

Peneliti menanyakan tentang latar belakang ia memilih sekolah ini, ia pun menjawab:

“Dulu itu aku pinginnya sekolah yang nggak ketat, nggak pakai kerudung, nggak banyak aturan. Aku nggak suka yang kayak gitu, ribet. Kayak temen-temenku yang sekolah di Muhammadiyah itu, harus pakai kerudung, ribet banget. Terus Mama yang nyariin, akhirnya dapet sini.”

Pertanyaan dilanjutkan tentang cita-citanya, dan ia menjawab:

“Aku pingin jadi Ketua PHRI (Perkumpulan Perhotelan dan Restoran Indonesia). Soalnya ada Om-ku yang jadi Ketua PHRI, kan udah punya *channel*. Hehe. Kalau kuliahnya aku pingin di UGM Mbak, ambil Ekonomi. Itu kalau diterima. Alternatif lain ya di STIPram.”

Tita menyatakan pula bahwa ia belum begitu mengenal tetangga sekitarnya dan kurang bersosialisasi dengan mereka.

“Aku belum ada setahun kok Mbak disana. Tapi ini juga udah mau pindah rumah lagi. Aku gak suka main, males. Kalau main paling sama ibu. Aku juga nggak suka keluar-keluar atau main sama tetangga. Jadi aku nggak begitu kenal sama tetanggaku. Tapi tetangga sebelah kanan sama kiriku kayaknya juga muslim. Soalnya mereka pakai kerudung, jadi ya pasti muslim lah. Aku lebih suka di rumah, paling main sama adikku. Aku juga nggak ikut kegiatan atau organisasi apapun. Nggak tertarik. Di rumah paling sama Mama, adikku sama nenek. Kakakku sukanya pergi dan sibuk sendiri.”

Peneliti menanyakan latar belakang agama orang tuanya, dan secara terbuka ia menjawab:

“Mamahku awalnya non-Islam. Bapakku Islam dari awal. Terus sebelum menikah Mamah sudah masuk Islam. Sekarang semua keluargaku agamanya Islam. Dulu Mama Katolik soalnya kakeknya Mama itu orang Belanda, kan agamanya Katolik gitu.”

Setelah mengetahui latar belakang agama keluarganya, peneliti menanyakan tanggapannya terhadap teman-teman sekolahnya yang memiliki latar belakang agama yang berbeda. Ia pun menanggapi dengan santai:

“Ya biasa aja Mbak. Inti semua agama kan sama, Allah. Agama itu yang buat kan manusia. Yang buat agama pecah kan manusia. Islam itu pecah juga karena manusianya. Di sini nggak pernah ada konflik kok tentang agama yang beda itu. Sahabatku juga Katolik malah, namanya Susan, dia dari Papua.”

Peneliti mencoba menggali data tentang latar belakang pendidikan keagamaannya.

“Dulu itu pernah sih Mbak ikut TPA. Tapi cuma dua bulan, pas masih kecil. Sekarang udah nggak ikut apa-apa lagi.”

Pertanyaan dilanjutkan tentang materi akidah (keimanan).

“Rukun Islam, rukun iman? Apa ya? Dulu pernah sih dapet, tapi udah lupa. Pingin sih mendalami lagi, tapi besok aja lah, ini kan lagi mau UN, jadi pingin santai dulu, tapi fokus. Kalau ditanya tentang Allah, Allah itu ya Tuhanku. Kalau dimana Allah, kalau aku sih yang penting percaya aja, nanti malah bingung sendiri kalau dicari-cari. Allah ada di alam lain kayaknya. Kalau ditanya tentang siapa malaikat, ya menurutku malaikat itu adalah hatimu, yang selalu menuntun kita. Aku percaya malaikat itu ada. Wujudnya kayak manusia tapi nggak ada mukanya. Malaikat diciptakan dari apa ya? Dari cahaya, kayaknya sih. Hehehe.”

Selama kegiatan wawancara berlangsung, peneliti mengamati dan menyimpulkan bahwa Tita merupakan seorang anak yang terbuka, apa adanya, kritis, dan santai.

Interpretasi :

Berdasarkan data di atas, peneliti menyimpulkan bahwa Tita berasal dari keluarga yang *broken home* sehingga ia tidak memperoleh kasih sayang yang maksimal dari keluarganya. Berkaitan dengan pendidikan Islam, ia memang masih sangat kurang sekali pengetahuannya mengenai Islam, sehingga pada hal-hal yang masih sederhana dan menjadi dalam agama Islam ia belum mengetahuinya dengan baik. Terdapat satu keinginan darinya untuk mendalami pendidikan keagamaan Islam lagi, hanya saja faktor lingkungan sosialnya yang kurang mendukung.

Lampiran XXI

Catatan Lapangan 8

Metode Pengumpulan Data: Wawancara

Hari, Tanggal : Senin, 7 April 2014

Jam : 09.30 - 10.30 WIB

Lokasi : Ruang Perpustakaan SMA Santo Thomas Yogyakarta

Sumber Data : Gagat Gading Panuluh (Siswa Muslim Kelas XI IPS)

Deskripsi Data :

Pertemuan pertama dengan siswa kedua ini tidak berlangsung lama. Hal ini karena pada saat itu masih jam aktif kegiatan pembelajaran di sekolah. Guru Pendidikan Religiositas tiba-tiba saja memberikan waktu untuk bertemu dengan Gagat pada saat jam pelajaran Religiusitas.

Pada pertemuan ini peneliti baru menggali data awal tentang gambaran kondisi siswa serta keluarganya, mulai dari identitas hingga riwayat pendidikannya. Berdasarkan hasil wawancara, dapat diketahui bahwa ayahnya seorang anggota POLRI, ibunya seorang kepala sekolah pada sebuah SD, serta kedua kakak perempuannya masih mengenyam pendidikan di suatu universitas. Gagat menjelaskan pula bahwa sesungguhnya sejak TK hingga SMA ia menempuh pendidikan di sekolah Islam (Muhammadiyah), yaitu: TK ABA Mojosari, SD Muhammadiyah Karangmojo, SMP Muhammadiyah Piyungan lalu pindah ke SMP Muhammadiyah 7 Kotagede, dan SMA Muhammadiyah 4 Kotagede. Hanya

saja ketika kelas 2 SMA, ia pindah ke SMA Santo Thomas. Ia pindah ke sekolah ini karena di sekolah sebelumnya ia tidak naik kelas dan apabila pindah ke sekolah negeri maka ia harus mengulang dari kelas 1.

Apabila dilihat dari aspek sosial, Gagat memiliki riwayat yang cukup baik. Ia pernah mengikuti kelompok olahraga taekwondo, organisasi pemuda desa, serta komunitas *motor trail*. Hal ini menandakan bahwa paling tidak ia bukanlah tipe orang yang menutup diri dari lingkungan sekitar.

Interpretasi :

Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan bahwa Gagat berasal dari keluarga yang berpendidikan. Selain itu, latar belakang pendidikan Gagat dari TK hingga SMA yang mengenyam pendidikan pada sekolah Islam, dapat diprediksi bahwa ia telah memperoleh bekal ilmu keislaman yang cukup untuk menghadapi masa remajanya.

Lampiran XXII

Catatan Lapangan 9

Metode Pengumpulan Data: Wawancara

Hari, Tanggal : Rabu, 9 April 2014

Jam : 15.07 - 16.09 WIB

Lokasi : Rumah Tita di Bugisan

Sumber Data : Tita Bimawan Saputri (Siswi Kelas XII IPS)

Deskripsi Data :

Wawancara ini merupakan wawancara kedua dengan Tita. Pada pertemuan ini peneliti menggali data terkait dengan keislaman dan keimanan yang dilihat dari dimensi keimanan, pengetahuan dan penghayatan dari siswa yang bersangkutan.

Peneliti memulai pertanyaan tentang Islam sesuai yang dipahami oleh Tita.

Berikut jawabannya:

“Islam itu ya agama, agamaku. Keyakinanku biasa aja, nggak gimana-gimana. Semua agama itu kan sama aja. Inti semua agama itu ya satu, Allah. Agama yang buat kan manusia. Kalo agama pecah-pecah, itu kan karena manusianya aja. Sama kayak dalam Islam, itu kan pecah-pecah juga. Tapi yang penting itu kita kan berbuat baik. Habis itu terserah Tuhan.”

Pertanyaan berikutnya tentang latar belakang pendidikan keagamaan yang pernah diperoleh siswa yang bersangkutan. Ternyata Tita belum mendapatkan pendidikan keagamaan yang memadai. Ia hanya pernah memperoleh pendidikan keagamaan melalui kegiatan TPA yang itu hanya berlangsung selama dua bulan

saja. Setelah itu ia hanya mengandalkan pendidikan keagamaan yang diberikan oleh sekolahnya saja.

Peneliti melanjutkan dengan pertanyaan-pertanyaan yang terkait dengan Rukun Iman yang dilihat dari dimensi keyakinan. Dari semua pertanyaan yang peneliti berikan serta jawaban yang diberikan oleh Tita menunjukkan bahwa siswa tersebut memiliki keyakinan yang kurang, sebagaimana petikan jawaban berikut ketika peneliti menanyakan tentang keyakinannya tentang keberadaan Allah:

“Kalo aku ya yakin-yakin aja. Kalo semuanya pada yakin, masak aku nggak yakin sendiri.”

Setelah itu peneliti memberikan pertanyaan masih terkait dengan Rukun Iman, akan tetapi mencoba menggali dimensi pengetahuannya, seperti: jumlah nabi dan rasul serta jumlah dan tugas malaikat. Setelah selesai menggali data tentang Rukun Iman, peneliti melanjutkan pertanyaan dengan pertanyaan-pertanyaan yang terkait dengan Rukun Islam, yang meliputi: syahadat, salat, puasa, zakat dan haji. Pertanyaan-pertanyaan ini untuk menggali data terkait dengan dimensi pengetahuan, ritual, dan penghayatan. Peneliti melanjutkan pertanyaan lain untuk mengungkap dimensi perasaan serta efek/pengamalan keyakinan yang dimiliki terhadap kesehariannya. Hal yang ditekankan pada pertanyaan sesi ini adalah yang terkait dengan hubungan antara dirinya dengan Tuhan maupun orang lain.

Interpretasi :

Berdasarkan jawaban-jawaban yang diberikan oleh subjek (sesuai dengan transkrip wawancara yang ada), menunjukkan bahwa pendidikan keagamaan yang sangat kurang akan sangat mempengaruhi religiusitas seseorang. Hal ini berlaku pula pada Tita. Tita sangat sedikit memperoleh ilmu keagamaan, sehingga dari dimensi keyakinan saja dia sangat kurang. Ia hanya sekadar yakin karena ia dituntut untuk yakin. Keyakinan yang dimilikinya belum mencapai 100% karena ia termasuk orang yang bisa yakin secara penuh hanya jika ia mampu membuktikan hal-hal tersebut. Padahal keyakinan merupakan unsur dasar dalam suatu bangunan agama. Keyakinan inilah yang akan menentukan dimensi-dimensi religiusitas yang lainnya.

Lampiran XXIII

Catatan Lapangan 10

Metode Pengumpulan Data: Wawancara

Hari, Tanggal : Senin, 14 April 2014

Jam : 15.18 - 16.09 WIB

Lokasi : Rumah Gagat di Randusari, Piyungan.

Sumber Data : Gagat Gading Panuluh (Siswa Kelas XI IPS)

Deskripsi Data :

Wawancara ini merupakan wawancara kedua dengan Gagat. Pada pertemuan ini peneliti bertemu dengan ibu Gagat juga sehingga peneliti sekalian minta izin untuk mewawancarai beliau di hari terakhir setelah wawancara dengan Gagat selesai. Pada pertemuan ini peneliti mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mendasar tentang Islam, antara lain adalah terkait dengan pandangan siswa tentang agama Islam serta Rukun Iman. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan adalah untuk mengetahui kondisi religiusitas siswa apabila dilihat dari dimensi keyakinan, pengetahuan serta penghayatan.

Jawaban-jawaban yang diberikan oleh siswa hampir semuanya singkat. Siswa juga sering merasa bingung dan kesulitan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan sehingga kadang-kadang ia menjawab dengan terbata-bata atau jawaban yang disampaikan terkesan ambigu dan berubah-ubah.

Sejak TK hingga SMA (sebelum pindah ke SMA Santo Thomas), Gagat mengenyam pendidikan di sekolah Islam Muhammadiyah. Oleh karena itu, dapat

diketahui bahwa ia telah cukup memperoleh pendidikan keislaman sehingga diperkirakan kondisi religiusitasnya cukup baik. Berdasarkan hasil wawancara, dari segi keyakinan ia cukup baik dan kuat, sebagaimana petikan jawaban berikut ketika ditanya tentang adanya Allah:

“Iya percaya, karena ya saya hidup sampe sekarang. Selain itu juga saya pernah ngalami hal-hal yang nggak masuk akal. Terus ada juga yang sakit parah gitu tapi juga bisa sembuh. Itu kan karena Allah”

Setelah itu peneliti mengajukan pertanyaan-pertanyaan terkait dengan enam aspek Rukun Iman, yaitu Iman kepada Allah, Malaikat, Kitab, Rasul, Hari Kiamat serta *Qada* dan *Qadar*. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan mencoba mengungkap dimensi keyakinan, pengetahuan dan emosi sehingga pertanyaannya banyak dan cukup detail. Berikut ini petikan jawaban ketika peneliti mengajukan pertanyaan tentang 10 nama malaikat yang harus diketahui beserta masing-masing tugasnya:

“Izrail, tugasnya mencabut nyawa. Israfil, nggak tau. Yang lainnya lupa. Hehe. Udah nggak pernah belajar, harus belajar lagi. Hehe.”

Peneliti melanjutkan pertanyaan-pertanyaan terkait dengan Rukun Islam, yaitu: syahadat, salat, puasa, zakat dan haji. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dimaksudkan untuk mengali informasi tentang dimensi pengetahuan, ritual, serta emosi yang terkait dengan pengamalan atau praktik ibadah-ibadah tersebut.

Interpretasi :

Berdasarkan jawaban Gagat terhadap pertanyaan-pertanyaan yang diajukan, dapat diketahui bahwa latar belakang pendidikan Gagat cukup mendukung pengembangan religiusitasnya. Berdasarkan dimensi keyakinan, Gagat memiliki keyakinan yang cukup baik terutama terkait dengan enam aspek rukun Iman. Pengetahuannya tentang hal-hal dasar keislaman juga cukup baik meskipun sebagian besar sudah lupa.

Lampiran XXIV

Catatan Lapangan 11

Metode Pengumpulan Data: Wawancara

Hari, Tanggal : Kamis, 24 April 2014

Jam : 16.15-17.30 WIB

Lokasi : Rumah Tita di Bugisan

Sumber Data : Tita Bimawan Saputri (Siswi kelas XII IPS)

Deskripsi Data :

Wawancara ini merupakan wawancara terakhir dengan Tita. Kegiatan wawancara dilakukan di rumah Tita. Sebenarnya peneliti ingin bertemu dengan Mama Tita untuk minta izin melakukan wawancara dengan beliau tetapi karena berdasarkan penuturan dari Tita bahwa Mamanya tidak bersedia untuk diwawancarai sehingga peneliti tidak jadi melakukan wawancara dengan beliau. Sejak kunjungan pertama peneliti di rumah Tita, Mama Tita memang kurang berkenan untuk menemui peneliti saat kegiatan wawancara.

Pada wawancara ini peneliti memberikan pertanyaan-pertanyaan untuk mengungkap religiusitas siswa pada dimensi penghayatan dan sosial. Peneliti mulai menanyakan tentang bagaimana sikap siswa ketika dihadapkan pada kondisi-kondisi yang tidak baik, misalnya ketika sedang sangat membutuhkan sesuatu padahal tidak memiliki uang untuk memperolehnya, berikut ini jawaban dari siswa:

“Ya usaha. Kita harus bisa memanfaatkan satu detik waktu yang kita punya buat usaha. Kalau emang pingin sesuatu tapi nggak ada uang, ya usaha cari uang dulu. Kan nggak semuanya harus instan. Itu aku motornya beli sendiri lhoh. Aku nabung dari SMP. Kelas 3 SMA ini aku bisa beli motor sendiri:

Setelah itu peneliti menanyakan terkait dengan kebiasaan-kebiasannya sehari-hari, seperti kebiasaan mengucap salam. Berikut ini jawaban dari siswa:

“Iya, mesti (ngucap salam), kalau mau pamit pergi atau baru dateng ke rumah.”

Peneliti melanjutkan pertanyaan tentang bagaimana ia berhubungan dengan orang lain, mulai dari keluarga, teman dekat hingga orang-orang umum. Begitu pula pertanyaan yang menggambarkan tentang jiwa sosialnya ketika berhadapan dengan orang lain yang membutuhkan.

Interpretasi :

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa Tita termasuk orang yang mau bekerja keras untuk memperoleh sesuatu yang diinginkan. Ketika berhubungan dengan orang-orang yang berbeda dengannya, ia menyikapinya dengan wajar dan tidak mempermasalahkan perbedaan yang ada. Akan tetapi, di satu sisi ia masih kurang dalam berhubungan dengan orang lain, terutama orang-orang yang ada di sekitar rumahnya.

Lampiran XXV

Catatan Lapangan 12

Metode Pengumpulan Data: Wawancara

Hari, Tanggal : Ahad, 27 April 2014

Jam : 12.50-14.15 WIB

Lokasi : Rumah Gagat di Randusari, Piyungan.

Sumber Data : Gagat Gading Panuluh (Siswa Kelas XI IPS)

Deskripsi Data :

Pertemuan ini adalah ketiga kalinya antara peneliti dengan Gagat. Sebagaimana sebelumnya, kegiatan wawancara dilakukan di rumah Gagat. Pada wawancara kali ini peneliti masih melanjutkan pertanyaan-pertanyaan terkait dengan rukun Islam yang belum selesai ditanyakan pada pertemuan sebelumnya. Peneliti mengajukan pertanyaan-pertanyaan tentang salat, puasa, zakat dan haji. Pertanyaan yang diajukan cukup banyak dan detail. Banyaknya pertanyaan karena hal yang ingin diungkap ada pada beberapa jangkauan dimensi, yaitu dimensi pengetahuan, ritual serta penghayatan. Peneliti mencoba mengembangkan pertanyaan sesuai dengan jawaban yang diberikan oleh Gagat.

Dilihat dari dimensi pengetahuan, Gagat telah memiliki pengetahuan tentang ibadah-ibadah tersebut mulai salat hingga haji, meskipun sebagian masih belum tahu secara lebih detailnya. Akan tetapi dalam praktiknya ia belum melakukannya dengan baik. Gagat masih sering sekali tidak melakukan salat ataupun puasa. Ia lebih mengutamakan kegiatan main dengan teman-teman

sekelompoknya dibandingkan hal-hal penting lainnya. Berikut ini petikan wawancaranya:

“Ya puasa, tapi nggak full. Banyak bolongnya malah. Soalnya nggak kuat. Kan main sama temen-temen terus. Hehe. Puasa besok ya pinginnya full. Walaupun nggak sahur, aku kuat kalo tidur terus. Hehe. Yang biasanya full itu Bapak.”

Peneliti melanjutkan pertanyaan untuk mengetahui hubungannya dengan Tuhan apabila dilihat dari dimensi penghayatan, dan berikut ini salah satu penuturannya ketika ditanya tentang saat paling dekat dengan Tuhan:

“Iya, pas lagi salat. Terus pas lagi dapat masalah. Ada rasa butuh gitu sama Tuhan. Masalahnya udah lama, pernah. Masalah yang baru-baru aja juga udah pernah.

Setelah itu peneliti melanjutkan pertanyaan untuk menggali data tentang dimensi efek atau pengamalan. Pertanyaan-pertanyaan tersebut seperti mengenai: ketika melakukan perbuatan yang dilarang oleh agama, ketika dihadapkan pada hal-hal yang diharamkan oleh agama serta ketika menghadapi permasalahan dengan orang lain.

Interpretasi :

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa Gagat telah mengetahui hal-hal yang diperoleh serta yang dilarang oleh agama. Akan tetapi ia masih sering pula tidak melakukan hal-hal yang diperintahkan oleh agama, seperti: salat dan puasa, serta masih pula melakukan hal-hal yang dilarang oleh agama, seperti: minum minuman keras, makan daging anjing maupun babi. Meskipun ketika melakukan hal-hal yang dilarang tersebut dia tetap memiliki rasa bersalah.

Lampiran XXVI

Catatan Lapangan 13

Metode Pengumpulan Data: Wawancara

Hari, Tanggal : Kamis, 1 Mei 2014

Jam : 12.02-14.00 WIB

Lokasi : Rumah Tyas di Tempel, Sleman

Sumber Data : Ayuningtyas Retno Hapsari (Siswi Kelas XII IPS)

Deskripsi Data :

Pertemuan ini merupakan wawancara pertama dengan Tyas. Di rumah, peneliti bertemu dengan Tyas, Mama serta Tantenya. Mereka menyambut peneliti dengan baik. Hanya saja Tyas sempat menolak untuk diwawancarai oleh peneliti karena merasa malu.

Peneliti tidak langsung mengajukan pertanyaan-pertanyaan ini. Peneliti mencoba menanyakan hal-hal terkait dengan pribadi Tyas, mulai dari identitas hingga riwayat pendidikan. Hal ini untuk mengetahui latar belakang kondisi Tyas sebelum peneliti menyimpulkan tentang religiusitasnya.

Tyas merupakan anak kedua dari dua bersaudara. Kedua orang tuanya bekerja. Kakaknya juga telah bekerja. Pada awalnya ayahnya memeluk agama Kristen, akan tetapi beliau telah masuk Islam sejak mau menikah dengan ibu Tyas. Hingga saat ini ia telah merasakan pendidikan di sekolah Islam (TK), Kristen (SMP BOPKRI), dan Katolik (SMA Santo Thomas). Sebelum masuk ke

SMA Santo Thomas, ia sudah sekolah di SMA Minggir. Akan tetapi karena ia merasa terpaksa sekolah di sana, ia menjadi agak nakal dan kurang serius dalam belajarnya. Ia mencari sekolah sendiri, dan pada akhirnya ia mendapatkan SMA Santo Thomas.

Setelah mendapatkan data yang cukup tentang latar belakang Tyas, peneliti mengajukan pertanyaan tentang Islam secara umum dan prinsip-prinsip dasar Islam, yaitu terkait Rukun Iman. Akan tetapi pada pertemuan ini baru sekadar menanyakan tentang keimanannya kepada Allah saja, aspek yang lainnya belum.

Interpretasi :

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan, Tyas yakin dengan agama Islam yang telah dianutnya sejak kecil. Ia tidak mempermasalahkan teman-teman maupun pacarnya yang berbeda agama dengannya, karena menurutnya semua agama adalah sama, sama-sama memiliki tujuan yang satu yaitu Tuhan. Terkait dengan Allah, ia juga yakin akan keberadaan Allah.

Lampiran XXVII

Catatan Lapangan 14

Metode Pengumpulan Data: Wawancara

Hari, Tanggal : Ahad, 4 Mei 2014

Jam : 11.00-12.56 WIB

Lokasi : Rumah Tyas di Tempel, Sleman

Sumber Data : Ayuningtyas Retno Hapsari (Siswi Kelas XII IPS)

Deskripsi Data :

Kunjungan kedua ke rumah Tyas ini berlangsung sekitar dua jam. Wawancara kali ini untuk menggali data tentang religiusitas Tyas dilihat dari dimensi keyakinan, pengetahuan serta penghayatan. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan terkait Rukun Iman, khususnya tentang iman kepada malaikar kitab-kitab Allah, rasul, hari kiamat serta *qada* dan *qadar*. Pertanyaan dimulai dengan mengungkap aspek pengetahuannya terlebih dahulu. Berikut jawaban Tyas ketika ditanya tentang nama sekaligus tugas para malaikat:

“Apa ya? Jibril, itu tugasnya mencatat amal jelek, terus Mikail itu mencatat amal baik, terus ada yang tugasnya niup sangkakala. Siapa itu namanya? Lupa. Iya, Israfil. Ya banyak Mb, tapi aku udah lupa.”

Jawaban tersebut menggambarkan bahwa aspek pengetahuannya masih kurang. Ia pernah memproleh materi-materi seperti itu hanya ketika masih kecil saja (usia SD) sehingga sudah banyak yang lupa. Peneliti menyambung dengan pertanyaan untuk mengungkap dimensi penghayatannya. Pertanyaan yang

diberikan adalah tentang perasaannya ketika mendengarkan bacaan ayat-ayat Al-Qur`an. Berikut ini jawabannya:

“Ya biasa aja. Sekarang udah nggak pernah baca. Terakhir kali baca itu kapan ya? Pas tarawih paling, tapi itu juga udah jarang. Kalau pas masih di Pakualaman itu masih sering baca sama Mbak-Mbaknya, sama pemua-pemuda gitu. Kalau disini, udah nggak pernah lagi.”

Pertanyaan selanjutnya adalah mengenai rukun Islam, yang meliputi: syahadat, salat, puasa, zakat dan haji. Pertanyaan yang diberikan cukup banyak dan detail karena peneliti ingin mengungkap dimensi pengetahuan, ritual (praktik ibadah), serta penghayatannya. Setelah itu sesi wawancara ini diakhiri dengan pertanyaan-pertanyaan terkait dengan penyikapannya ketika dihadapkan pada kondisi-kondisi yang tidak baik. Hal ini untuk mengungkap dimensi efek atau pengamalan keyakinan keberagamaannya terhadap segala sesuatu yang terjadi dalam kehidupannya.

Interpretasi :

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan tersebut peneliti menyimpulkan bahwa dimensi pengetahuan Tyas masih kurang. Ia hanya memperoleh pendidikan keagamaan hingga usia SD saja sehingga masih banyak pengetahuan agama yang bersifat mendasar yang belum ia ketahui.

Lampiran XXVIII

Catatan Lapangan 15

Metode Pengumpulan Data: Wawancara

Hari, Tanggal : Rabu, 7 Mei 2014

Jam : 16.15-17.00 WIB

Lokasi : Rumah Gagat di Randusari, Piyungan

Sumber Data : Ibu Lusiati (Ibu Gagat)

Deskripsi Data :

Wawancara pertama dengan Ibu Lusi ini peneliti mulai dengan menanyakan latar belakang kehidupan, pendidikan serta keagamaannya. Beliau menjelaskan bahwa pada awalnya beliau memeluk agama Katolik. Hampir semua keluarganya juga memeluk agama Katolik. Ketika akan menikah dengan ayah Gagat, yaitu Bapak Rishandoko, beliau masuk Islam. Saat ini beliau bekerja sebagai kepala sekolah sekaligus guru kelas di sebuah sekolah dasar di Kalasan sedangkan suaminya bekerja sebagai anggota POLRI yang bertugas di daerah Piyungan. Ibu Lusi termasuk orang yang berpendidikan karena bisa mengenyam pendidikan hingga tingkat perguruan tinggi (S1) sedangkan Bapak Rishandoko hanya sampai SMA saja.

Ketika peneliti menanyakan tentang alasan menyekolahkan anaknya di SMA Santo Thomas, beliau menjawab bahwa itu adalah pilihan Gagat sendiri. Sejak TK hingga SMA, Gagat bersekolah di sekolah Islam milik organisasi

Muhammadiyah. Ketika di SMA Muhammadiyah 4, Gagat menjadi siswa yang bermasalah sehingga orang tuanya sering dipanggil dan pada akhirnya Gagat dikeluarkan dari sekolah.

Setelah dari SMA Muhammadiyah 4, ayah Gagat ingin memasukkan ke Pondok Pesantren Gontor, sedangkan ibunya menyetujui rekomendasi dari Kepala SMA Muhammadiyah 4 untuk memasukkan Gagat ke SMA IT Abu Bakar. Tujuan memasukkan ke sekolah berasrama adalah agar perilaku Gagat bisa terkontrol, tetapi Gagat menolak untuk bersekolah di tempat-tempat tersebut. Ia ingin pindah ke SMA Muhammadiyah 7 di daerah Wirobrajan. Orang tuanya kurang setuju karena jaraknya yang jauh.

Setelah itu orang tuanya mencoba untuk ke SMA Angkasa, tetapi tidak jadi juga dengan pertimbangan biaya yang mahal serta kondisi siswa di sana yang juga nakal-nakal. Dikhawatirkan Gagat akan menjadi semakin nakal. Pada akhirnya orang tua menyerahkan kepada Gagat untuk mencari sekolah sendiri, dan pilihan Gagat tertuju pada SMA Santo Thomas.

Interpretasi :

Berdasarkan hasil wawancara, peneliti menyimpulkan bahwa orang tua Gagat termasuk orang yang berpendidikan dan memperhatikan pendidikan anak. Mengenai perpindahan sekolah Gagat, itu dimulai dari perilakunya yang kurang baik di sekolah-sekolah sebelumnya. Perilaku yang kurang baik ini terutama disebabkan oleh lingkungan pergaulannya yang kurang baik pula.

Lampiran XXIX

Catatan Lapangan 16

Metode Pengumpulan Data: Wawancara

Hari, Tanggal : Rabu, 7 Mei 2014

Jam : 16.15-17.00 WIB

Lokasi : Rumah Gagat di Randusari, Piyungan

Sumber Data : Gagat Gading Panuluh (Siswa Muslim Kelas XI IPS)

Deskripsi Data :

Wawancara kali ini merupakan wawancara terakhir dengan Gagat. Pada pertemuan ini peneliti ingin menggali data terkait religiusitas Gagat dilihat dari dimensi efek/pengamalan serta dimensi komunitas/sosial sebagai konsekuensi dari keyakinan yang dimiliki.

Pertama, peneliti memberikan pertanyaan tentang bagaimana penyalakannya ketika dihadapkan pada hal-hal yang kurang baik. Berikut ini jawabannya ketika peneliti menanyakan tentang sikapnya ketika dia dimarahi oleh orang lain/guru/orang tua:

“Iya, kadang-kadang dimarahi guru. Orang tua juga, kadang-kadang. Biasanya diem aja kalau lagi dimarahin. Tapi habis itu biasanya pergi dari rumah, ke tempat temen. Dulu pernah sampai nggak pulang, sekitar seminggu, sempat sampai ke luar kota juga waktu itu. Tapi akhirnya pulang lagi, dijemput orang tua.”

Selanjutnya, peneliti menanyakan tentang hubungannya dengan keluarga dan orang lain, dan sikap sosial serta partisipasinya dalam kehidupan

bermasyarakat di daerah tempat tinggalnya. Ketika peneliti menanyakan tentang partisipasinya dalam kegiatan kemasyarakatan, berikut jawabannya:

“Ya, menyesuaikan. Kadang-kadang ikut. Kalau kegiatan jaga ronda, yasinan orang meninggal gitu, biasanya kalau pas Bapak baru nggak bisa berangkat, aku yang berangkat. Tapi kalau Bapak berangkat, ya aku nggak berangkat.”

Interpretasi :

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan, peneliti menyimpulkan bahwa hubungan Gagat dengan keluarganya kurang ada kedekatan sehingga pengaruh keluarga terhadap perilakunya kurang begitu terlihat. Lingkungan yang paling berpengaruh padanya adalah lingkungan pergaulan dengan teman sebayanya terutama dengan kelompok/gengnya. Meskipun demikian, Gagat tetap mau dan masih mampu memberi kontribusi terhadap masyarakat di tempat tinggalnya.

Lampiran XXX

Catatan Lapangan 17

Metode Pengumpulan Data: Wawancara

Hari, Tanggal : Kamis, 8 Mei 2014

Jam : 12.00-13.45 WIB

Lokasi : Rumah Tyas di Tempel, Sleman

Sumber Data : Ibu Wahyuni Nurbaida (Orang tua Tyas)

Deskripsi Data :

Wawancara dengan orang tua Tyas ini dimulai dengan menanyakan tentang identitas, latar belakang kehidupan, pendidikan serta keagamaannya. Ibu Wahyuni telah memeluk agama Islam sejak kecil, akan tetapi ia juga pernah mengenyam pendidikan formal di lembaga pendidikan non-Islam, yaitu di TKA Sang Timur dan SD Kanisius. Saat ini beliau bekerja di bagian fisioterapi di sebuah tempat praktik dokter. Berbeda dengan Ibu Wahyuni, ayah Tyas, Bapak Hartawan, pada awalnya adalah seorang yang beragama Kristen. Beliau masuk Islam ketika akan menikah dengan Ibu Wahyuni. Beliau bekerja sebagai seorang sopir taksi yang beroperasi dari pagi hingga malam hari.

Peneliti melanjutkan pertanyaan mengenai alasan orang tua menyekolahkan anaknya di SMA Santo Thomas. Ibu Wahyuni menjawab bahwa pilihan ke SMA Santo Thomas itu adalah hasil pencarian sekaligus pilihan Tyas sendiri. Sebelum ke SMA Santo Thomas, Tyas bersekolah di SMA N Minggir.

Akan tetapi karena ia merasa terpaksa sekolah di sana sehingga ia tidak sungguh-sungguh dalam belajar yang pada akhirnya mengakibatkannya harus pindah sekolah. Ibu Wahyuni tidak memasukkannya ke sekolah Islam karena khawatir Tyas akan ketinggalan jauh mengingat SMP-nya pun di SMP BOPKRI. Terkait dengan pluralitas yang ada di SMA Santo Thomas, beliau mengatakan bahwa itu bukanlah merupakan suatu masalah. Perbedaan itu bisa menjadi suatu kebaikan apabila kita bisa mengelolanya dengan baik pula.

Setelah itu peneliti menanyakan tentang gambaran kehidupan keseharian Tyas terutama terkait dengan aspek keagamaannya dilihat dari berbagai dimensi agama. Salah satu penuturan beliau adalah berikut ini:

“Kalau salat, dulu itu ya Tyas salat juga. Tapi nggak pernah penuh Mb. Tapi sejak dia pacaran sama Viro, dia udah nggak pernah kelihatan salat lagi. Soalnya Viro kan Kristen. Malah Tyas sempet bilang, Mamah jangan pake jilbab ya, nandi ndak keluarganya Viro tahu kalo kita muslim. Gitu malah. Hehe. Soalnya keluarga Viro taunya kalau Tyas itu juga Kristen. Hehe. Tapi kalau pas puasa gitu dia juga puasa, kecuali kalau pas lagi haid. Taun kemarin juga msih ikut tarawih juga di mesjid.”

Mengenai upaya dalam rangka meningkatkan religiusitas anak, Ibu Wahyuni menyampaikan bahwa ketika masih kecil hingga usia SD, Tyas dimasukkan ke TK Islam, dan diberikan kegiatan mengaji khusus juga (semacam TPA, tetapi privat). Selain itu, ketika di SD dahulu, kegiatan keagamaan di sekolah memang sudah banyak sehingga tidak lagi mengikuti kegiatan TPA yang umum ada di masyarakat. Saat ini tidak ada kegiatan khusus keagamaan lagi yang diikuti Tyas.

Interpretasi :

Berdasarkan wawancara tersebut, dapat diketahui bahwa Tyas memilih sendiri sekolah yang ingin dia masuki, bukan paksaan dari orang tua. Pada awalnya memang orang tua memasukkan ke suatu sekolah dengan pertimbangan tertentu dari orang tua (bukan paksaan) tetapi Tyas justru tidak bisa maksimal dalam belajar. Pendidikan keagamaan yang diterima Tyas juga hanya berlangsung ketika usia anak-anak saja. Ketika usia remaja ia tidak lagi memperoleh pendidikan keagamaan (Islam) sehingga pada hal-hal yang masih bersifat dasar ia juga belum banyak mengetahuinya sehingga dalam pengamalan pun juga belum begitu baik.

Lampiran XXXI

Catatan Lapangan 18

Metode Pengumpulan Data: Wawancara

Hari, Tanggal : Ahad, 11 Mei 2014

Jam : 16.00-17.15 WIB

Lokasi : Rumah Gagat di Randusari, Piyungan.

Sumber Data : Ibu Lusi (Orang tua Gagat)

Deskripsi Data :

Pada wawancara kedua dengan Ibu Lusi ini peneliti memulai dengan menanyakan pendapat beliau tentang sekolah yang plural, terutama terkait perbedaan ciri keagamaan dengan siswa. Beliau menjelaskan bahwa perbedaan-perbedaan itu bukanlah masalah. Beliau menambahkan bahwa apabila masing-masing dari kita bisa mengelola perbedaan itu dengan baik tentu itu akan menjadi suatu hal yang bernilai positif karena kehidupan kita tidak lepas dari perbedaan-perbedaan yang ada.

Setelah itu peneliti menanyakan tentang gambaran kehidupan keseharian siswa dilihat dari berbagai dimensi religiusitas. Beliau menjelaskan bahwa sejak SMP Gagat mulai mengenal pergaulan yang kurang baik. Ia mulai malas-malasan atau membolos sekolah, merokok, dan terlibat dengan perkelahian antar kelompok (geng). Sebagian besar waktunya sehari-hari ia habiskan untuk bermain atau nongkrong dengan teman-teman gengnya. Jarang sekali ia ada di rumah. Akan

tetapi Gagat masih mau salat Jumat dan puasa Ramadan, meskipun banyak tidak salat dan puasanya. Ia juga masih mau bergaul dengan orang-orang desa, serta ikut dalam kegiatan kemasyarakatan. Berikut salah satu hal yang disampaikan Ibu Lusi:

“Ya itu Mb, yang saya takutkan itu pergaulannya. Dia itu udah mulai kenal rokok sejak smap. Pokoknya sejak SMP itu dia jadi banyak berubah. Mungkin karena lingkungan kota ya, jadi sudah mulai kenal dengan pergaulan yang tidak baik. Dia pernah juga nggak pulang sampai seminggu malah. Ujung-ujungnya kami harus jemput ke kantor polisi. Itu dia terlibat tawuran antar geng atau gimana gitu. Tapi dia juga masih mau salat Jumat, diajak Bapaknya. Kalau Bapaknya itu malah bagus ibadahnya.”

Peneliti melanjutkan pertanyaan tentang upaya orang tua dalam meningkatkan religiusitas siswa. Beliau mengatakan bahwa dulu sebenarnya Gagat ingin dimasukkan ke Pondok Pesantren di Gontor atau SMA IT Abu Bakar. Itu merupakan rekomendasi dari kepala sekolah di SMA Muhammadiyah 4 juga. Tujuannya adalah agar Gagat bisa lebih terkontrol dan terhindar dari pergaulan yang tidak baik. Akan tetapi pada waktu Gagat menolak untuk dimasukkan ke lembaga pendidikan itu. Saat ini upaya yang dapat dilakukan orang tua adalah dengan melakukan pengawasan yang lebih intensif karena Gagat telah berada pada lingkungan pergaulan yang kurang baik. Selain itu pihak orang tua, terutama ayahnya, tetap melakukan bimbingan sekaligus ajakan-ajakan untuk mau melakukan ibadah-ibadah keagamaan juga agar anak yang bersangkutan bisa menjadi lebih baik.

Interpretasi :

Berdasarkan keterangan tersebut dapat diketahui bahwa lingkungan keluarga sesungguhnya sudah cukup mendukung dalam pengembangan religiusitas Gagat. Hal yang sangat mempengaruhi kenakalan-kenakalan remaja yang dilakukannya adalah lingkungan pergaulannya di luar sekolah yang kurang baik. Orang tua hanya bisa melakukan pengawasan sekaligus bimbingan dalam rangka meminimalisir kenakalan yang dilakukannya.

Lampiran XXXII

HASIL WAWANCARA SISWA MUSLIM SMA SANTO THOMAS YOGYAKARTA

A. Tita Bimawan Saputri (Siswi Kelas XII IPS)

Hari, Tanggal : Rabu, 9 April 2014

Pukul : 15.07-16.09 WIB

Tempat : Rumah Tita di Bugisan

1. Apakah yang kamu ketahui tentang Islam? Bagaimana keyakinanmu terhadap Islam?
Islam itu ya agama, agamaku. Keyakinanku biasa ja, nggak gimana-gimana. Semua agama itu kan sama aja. Inti semua agama itu ya satu, Allah. Agama yang buat kan manusia. Kalo agama pecah-pecah, itu kan karena manusianya aja. Sama kayak dalam Islam, itu kan pecah-pecah juga. Tapi yang penting itu kita kan berbuat baik. Habis itu terserah Tuhan.
2. Apakah kamu sering membaca buku-buku keislaman?
Nggak pernah. Hehe.
3. Apakah kamu mengikuti kegiatan keagamaan/pengajian/TPA dan sejenisnya?
Nggak pernah. Dulu pas masih kecil pernah ikut TPA tapi cuma 2 bulan. Habis itu nggak pernah ikut lagi.
4. Apakah yang kamu ketahui tentang rukun Iman itu?
Kayaknya pernah denger sih, tapi udah lupa apa itu. Hehe. Soalnya udah lama banget, dan sekarang nggak pernah belajar lagi.
5. Apakah kamu yakin dengan rukun Iman itu? Jelaskan!
Gimana ya. Biasa aja sih Mbak.
6. Apakah kamu yakin bahwa Allah itu ada?
Kalo aku ya yakin-yakin aja. Kalo semuanya pada yakin, masak aku nggak yakin sendiri.
7. Apakah kamu yakin bahwa Allah itu Esa?
Kalo itu, bingung Mbak. Hehe.
8. Apakah yang dimaksud dengan Asmaul Husna? Sebutkan!
Pernah denger sih Mbak, tapi ya nggak tau apaan itu.

9. Dimanakah Allah itu berada?
Kalo aku sih yang penting yakin aja Mbak, nggak usah dicari-cari gitu, nanti malah bingung sendiri. Tapi kalo dimananya, kayaknya di alama lain deh, di atas gitu kayaknya. Yah masak Tuhan di bawah. Hehe.
10. Apakah kamu yakin bahwa Allah menciptakan makhluk-makhluk lain selain manusia?
Ya mungkin aja sih Mbak. Soalnya kan belum bisa dibuktikan juga kalo yang lain juga ada. Kan kita nggak bisa ngeliat.
11. Apakah kamu yakin bahwa malaikat itu ada?
Yakin-yakin aja lah. Lha yang lain juga yakin masak aku nggak yakin sendiri.
12. Dari apakah Allah menciptakan manusia, malaikat, dan jin itu?
Kalo manusia itu dari tanah, malaikat itu dari cahaya kayaknya. Kalo jin, anggap aja dari api.
13. Ada berapa jumlah malaikat itu?
Ehm, berapa ya. Ada sembilan kayaknya. Lupa Mbak.
14. Sebutkan 10 malaikat Allah beserta tugasnya masing-masing!
Sepuluh? Sembilan deh Mbak kayaknya. Pokoknya aku ingetnya Cuma Jibril. Tugasnya nggak tau, lupa. Aku tuh pelupa Mbak. Itu kan udah lama banget. Ya jelas lupa lah. Orang yang baru aja aku juga udah lupa. Hehe.
15. Apakah kamu yakin bahwa Al-Qur`an itu dari Allah?
Nggak tau. Hehe. Istilah Al-Qur`an, iya tau, tapi lupa gimana-gimananya.
16. Apakah kamu yakin tentang kebenaran Al-Qur`an?
Ya, aku percaya tapi 70% lah, 30% nya belum. Soalnya kan belum bisa dibuktikan Mbak.
17. Kapankah Al-Qur`an diturunkan?
Nggak tau. Belum pernah dengar. Tapi kayaknya turunnya dikit-dikit, lewat semacam wangsit gitu paling. Itu diturunin ke Nabi Muhammad kayaknya. Lha aku ngertinya cuma Nabi itu. Hehe.
18. Ada berapa jumlah juz, surat, dan ayat di dalam Al-Qur`an?
Nggak tau semuanya Mbak. Tapi kalo juz kayaknya ada 33 deh. Surat sama ayatnya nggak tau.
19. Sebutkan kitab-kitab yang diturunkan oleh Allah beserta nabi-nabi yang menerimanya!
Nggak tau Mbak, belum pernah denger.
20. Praktik membaca Al-Qur`an.
Nggak bisa, Mbak. Dulu pernah bisa baca, tapi udah lupa. Dulu baca, apa namanya itu, pokoknya yang huruf-huruf gitu, nggak tau namanya apa. Itu dulu belum sampe yang huruf sambung gitu, tapi habis itu udah nggak pernah belajar lagi.

21. Bagaimana perasaanmu ketika mendengarkan bacaan ayat-ayat Al-Qur`an?
Perasaannya biasa aja sih Mbak. Soalnya yang ngaji kan orang lain, bukan aku. Aku nggak pernah ngaji. Dulu sebelum pindah ke sini itu, kadang-kadang denger tetanggaku yang ngaji. Ngajinya kan keras gitu, walopun nggak pake mic. Jadi kan kadang-kadang denger.
22. Apakah kamu yakin bahwa Allah mengutus para rasul kepada umat manusia?
Ya yakin-yakin aja lah.
23. Ada berapa jumlah nabi/rasul yang diutus Allah?
Ehmm.. berapa ya? 14 ya? Lupa-lupa inget. Yang jelas lebih dari 10. Hehe.
24. Sebutkan 25 nabi yang wajib diketahui!
Ohh... malah 25 ta? Hehe. Ya, berarti lebih dari 20 ya. Nggak tau Mbak. Aku taunya cuma nabi Muhammad thok Mbak.
25. Sebutkan nabi yang termasuk Ulul Azmi beserta mukjizatnya!
Ulul Azmi? Nggak pernah denger Mbak. Dulu itu pas SD sampe SMP ya dapet pelajaran agama gitu, tapi nggak detil. Cuma asal tau aja, terus udah lupa. Kan SMA nggak pernah dapet lagi.
26. Siapa yang lebih dahulu diciptakan: Nabi Adam atau manusia purba?
Aku nggak tau yang bener yang mana Mbak. Soalnya kan beda pandangan. Kalo menurut Islam pasti nabi Adam ya yang duluan. Kalo dari sejarah, ya manusia purba duluan. Keyakinanku 80% lah. Aku percaya kalo udah bisa dibuktikan. Kan kita nggak tau itu duluan yang mana. Jadi, karena belum bisa dibuktikan, ya jangan percaya dulu.
27. Apakah kamu yakin bahwa Nabi Muhammad adalah nabi terakhir dan sebagai penutup serta penyempurna?
Iya, yakinlah. Soalnya pernah diajari itu. Kayaknya gitu deh.
28. Kapan dan dimana nabi Muhammad lahir?
Nggak tau Mbak.
29. Siapakah nama orang tua Nabi Muhammad?
Nggak tau juga.
30. Sebutkan beberapa sahabat Nabi Muhammad!
Nggak tau.
31. Apakah kamu yakin akan adanya hari kiamat?
Iya, percaya. SD sampe SMP perah diajari gitu. Tapi SMA udah lupa. Intinya percaya aja. Orang manusia aja bisa mati. Jadi kiamat ya ada juga. Selama ada waktu, ya berbuat apa aja lah.

32. Kapan hari kiamat tiba?

Kalo itu nggak tau. Yang penting njalani hidup, kita berbuat baik, gitu aja. Nggak usah mikirin kapan datengnya. Kan pada nggak tau juga. Kalo yang isu-isu kiamat itu, aku nggak percaya.

33. Apakah kamu yakin bahwa surga dan neraka itu ada?

Iya, aku percaya lah. Kalo itu nggak ada, terus apa gunanya kita berbuat baik. Keyakinanku sekitar 90% lah. Sama kayak tadi-tadi itu. Kan itu belum bisa dibuktikan adanya, aku sama mereka juga belum pernah liat, jadi belum 100%.

34. Apakah kamu yakin bahwa Allah Maha Pengampun?

Netral lah Mbak. Tapi aku juga yakin, yang jahat dapat ganjarannya, trus yang baik juga bakal dapet pahala. Tapi aku percayanya kalo diampuni itu maksudnya dosanya berkurang gitu, nggak langsung bener-bener ilang. Kalo dosanya langsung diilangi gitu, ya enak banget dong dia. Ada juga sih temen-temenku yang non, itu ada surat pengakuan dosa, masuk ruang ato bilik kecil gitu juga, terus katanya dosanya langsung ilang, jadi bersih/suci lagi gitu. Katanya sih gitu. Nggak tau juga sih. Tapi kalo dosanya diilangi, ya percaya aja sih, itu semua kan tergantung Allah.

35. Apakah kamu yakin bahwa Allah memberi rezeki pada orang-orang yang dikehendaki?

Rezeki itu kan sesuatu yang kita dapat, apa aja, nggak harus duit. Kalo dapet rezeki, ato dapet duit gitu, itu berarti kan hasil usaha manusia sama kehendak Tuhan. Jadi ya nggak Cuma ketentuan Tuhan aja, tapi juga ditentukan sama usahanya manusia.

36. Apakah kamu yakin bahwa perbuatan baik dan buruk akan mendapat balasannya ?

Ya, mungkin gitu. Keyakinannya 80% lah, 20% nya nggak tau kemana. Hehe. Yakin aja lah. Kalo orang berbuat itu bakalan dapet balasannya, kalo nggak di dunia, ya di akhirat. Kalo di dunia itu balasannya mungkin ya kayak kwalat gitu. Di akhirat juga dapet.

37. Apakah kamu yakin bahwa segala kejadian yang menimpa manusia, baik atau buruk, sudah ditentukan oleh Allah?

Takdir itu kita yang buat. Pilihan yang kita pilih itu, ya terima aja akibatnya. Dari Yang Di atas itu pasti kan ngasih jalannya yang baik, nggak mungkin kan ngasih jalan yang buruk. Kalo manusia ambil jalan yang buruk, ya itu takdirnya manusia, karena pilihan dia. Jadi ya terima aja akibatnya.

38. Apakah kamu yakin bahwa nasib manusia dapat diubah dengan usaha keras?
Iya lah, yakin aja. Bisa itu. Di dunia ini kan nggak ada yang nggak mungkin.
39. Apakah perbedaan takdir *mubram* dan *muallaq*?
Belum tau itu. Belum pernah denger.
40. Apakah kamu tahu rukun Islam? Sebut dan jelaskan!
Pernah tau, tapi lupa. Hehe.
41. Bagaimana bunyi kalimat *syahadatain*?
Asyhadu alla ilaha ilallah, wa asyhadu alla muhammadarrasulullah. Eh, salah ya. Hehe.
42. Tuliskan kalimat *syahadatain*!
Kalo tulisan Arabnya aku nggak bisa nulis.
43. Kapan kamu bersyahadat?
Syahadat itu diucapkan buat masuk Islam gitu ya setauku. Tapi nggak tau tata caranya masuk Islam itu gimana. Masih bingung.
Sejak kapan ya. Pokoknya sejak aku yakin sama agamanya sendiri. Saat itu juga aku bersyahadat. Kalo syahadat sejak sebelum lahir, ya nggak mungkin lah, kan nggak ada nyawanya. Pokoknya pas kita ngerasa yakin sama agama kita, saat itu bersyahadat, dan masuk Islam. Kalo nggak yakin, ya ngapain. Ada juga temenku yang awalnya Islam, tapi akhirnya dia nggak yakin, akhirnya dia pindah Katolik. Soalnya waktu itu dia lagi terpuruk banget, doa sama Allah di Islam, tapi doanya nggak dikabulin. Dia jadi nggak yakin sama Allah. Terus akhirnya dia doa di gereja, dan akhirnya doanya dikabulin. Ya dia jadi yakin, dan masuk Katolik.
44. Apakah kamu selalu melaksanakan salat wajib yang 5 waktu?
Lima waktu itu apa aja ya. Subuh, Zuhur, Luhur, Magrib, `Isya`. Iya? Bener nggak? Hehe.
Oh iya, ada `Asar ya. Makanya aku bingung. Kayaknya Zuhur itu sama deh kayak Luhur. Hehe.
Iya, tiap hari aku salat. Aku salat soalnya pingin menenangkan diri, pingin mencurahkan isi hati. Soalnya Tuhan kan di atas, agak jauh gitu. Jadi pas salat pinginnya agak deket gitu.
Aku salatnya belum 5. Pernah sih lengkap 5. Pernah juga sehari itu nggak salat sama sekali. Rata-rata aku salatnya 2-3 kali. Tergantung luangnya sih. Ganti-ganti. Nggak mesti. Tapi paling sering aku salat Magrib sama `Isya`.

45. Bagaimana perasaanmu ketika mendengar azan?
Perasaannya sama aja sih, biasa aja. Ya tergantung suaranya yang azan sih, bagus apa nggaknya, lancar apa nggaknya. Tapi aku nggak tau kalimat-kalimat azannya, nggak hafal. Hehe.
46. Apakah kamu sering pergi ke masjid/musala? Mengapa?
Nggak pernah. Males ketemu orang banyak, rame. Apalagi kebanyakan mbah-mbah gitu. Paling pas puasa aja ke mesjidnya.
47. Apakah kamu sering ikut salat jamaah? Mengapa?
Nggak pernah jamaah ke mesjid. Paling di rumah aja, biasanya salat berdua sama Mama. Ya nanti bertiga kalo adekku udah gedhe. Hehe.
48. Apakah kamu sering menunda salat?
Ya kalo udah azan gitu, ya nggak langsung salat. Nanti-nanti lah, liat sikon, tergantung luangnya gitu.
49. Apakah kamu selalu melaksanakan salat Jumat?
*Salat Jumat itu setauku harus ya buat laki-laki. Tapi aku juga masih bingung, kenapa cuma buat laki-laki aja, yang perempuannya malah enggak.
Tapi cowokku juga salat Jumat terus kok. Biasanya juga aku yang nyuruh buat salat Jumat.*
50. Apakah kamu selalu melaksanakan salat sunnah?
Dulu kayaknya pernah, tapi lupa. Hehe. Nggak tau juga salat sunnah itu ada apa aja.
51. Bagaimana makna salat bagimu? Kewajiban atau kebutuhan?
Ya sebenarnya wajib, tapi menyesuaikan lah, tergantung orangnya juga. Kalo hatinya pas lagi enak, ya salatnya bagus juga. Kalo hati orangnya lagi nggak enak, pas lagi marah ato sebel gitu, kalo salat kan juga gimana, ngapain. Kan liat niatnya juga.
52. Bagaimana perasaanmu setelah melakukan salat?
Biasanya kalo habis salat itu hatiku pasti tenang. Soalnya pas salat kan bisa mencurahkan isi hati. Jadi habis itu bisa tenang.
53. Bagaimana perasaanmu ketika tidak melakukan salat?
Ya biasa aja.
54. Sebutkan syarat sah, syarat wajib, dan rukun salat!
Pernah denger, tapi lupa. Emang bedanya syarat wajib sama syarat sah itu apa. Pokoknya setauku, kalo mau salat itu harus bersih. Setauku sih bersih, bukan suci. Kalo bersih itu berarti ya nggak boleh kotor. Kalo suci kan berarti nggak punya dosa. Kan nggak mungkin manusia bersih dari dosa.
55. Hal-hal apa saja yang membatalkan wudhu dan salat?
Ya kalo makan, minum, buang air besar, buang air kecil gitu.

56. Praktik tata cara wudhu dan salat.
Tata cara wudhu tau sih, bisa juga, tapi kadang juga lupa.
57. Apakah kamu merasakan kenikmatan batin ketika sedang salat, membaca Al-Qur`an atau mengikuti pengajian?
Kalo habis salat ya pasti ngerasa tenang. Kalo baca Al-Qur`an, nggak pernah sih, pengajian juga nggak pernah ikut.
58. Sebutkan beberapa hari besar dalam Islam!
Ada berapa ya. Aku taunya cuma 2: Idul Fitri sama Idul Adha. Yang lainnya aku nggak tau.
59. Apakah kamu selalu melaksanakan puasa Ramadan?
Iya, aku mesti puasa Ramadan, full. Ya pastinya itu kepotong hari-hari haid aja.
60. Apakah kamu sering melaksanakan puasa sunnah?
Puasa sunnah, nggak pernah sih.
61. Sebutkan macam-macam puasa!
Aku taunya cuma ada puasa Senin-Kamis aja, yang lainnya nggak tau. Eh, ada juga puasa sebelum Idul Adha, tapi nggak tau apa namanya.
62. Sebutkan syarat sah serta rukun puasa!
Nggak tau.
63. Hal-hal apa sajakah yang membatalkan puasa?
Ya yang jelas kalo nggak bisa nahan hawa nafsu: makan, minum, bicara kotor. Tapi kalo nggak sengaja ya nggak batal.
64. Apakah kamu selalu membayar zakat fitrah ketika di penghujung bulan Ramadan?
Iya, biasanya dulu di sekolahan. Tapi kalo di SMA ini, ya nggak ada lagi. Paling zakatnya di kampung. Tapi nggak tau seberapa. Soalnya yang zakatin Mama, biasanya langsung sekeluarga.
65. Sebutkan macam-macam zakat!
Nggak tau.
66. Barang-barang apa saja yang wajib dizakati?
Ya yang penting kebutuhan pokok. Tapi kalo barang-barangnya apa aja, nggak ditentukan.
67. Kapan pelaksanaan zakat fitrah itu? Apa fungsinya?
Terserah sih. Kapan aja bisa diserahkan.
68. Apakah ibadah haji itu wajib bagi yang mampu?
Sebenarnya wajib, tapi ya juga disesuaikan dengan kemampuan orangnya. Kalo nggak mampu, masak ya wajib.

69. Adakah keinginan untuk melakukan ibadah haji?
Kalo aku sih nggak pingin. Kan akhirnya nanti aku sibuk kerja. Tapi aku pingin meng-haji-kan Mama ku. Pingin bahagia-in Mama aja. Kalo haji itu kan beda sama liburan, haji itu buat hati sama agama.
70. Apakah haji itu? Bagaimana syarat dan rukunnya?
Ada syaratnya sih, tapi aku belum tau.
71. Apakah perbedaan antara haji dengan umrah?
Pokoknya katanya itu, kalo umrah itu ada 2 tempat yang nggak didatangi. Kalo haji, 2 tempat itu didatangi. Intinya, lebih lengkap haji.
72. Kapan kamu biasa berdoa? Doa apa yang sering kamu panjatkan?
Sering sih doa. Tapi ya pas pingin aja. Biasanya sih pake dzikir gitu. Aku bacanya allahu akbar 99x, alhamdulillah 99x, sama subhanallah, bener ya, itu juga 99x. Ya ditotal aja berapa.
73. Kapan kamu merasa paling dekat dengan Allah?
Aku selalu ngerasa dekat sih sama Tuhan. Aku suka curhat sama Tuhan. Soalnya kan kita bisa bebas curhat, dan rahasia kita nggak mungkin bocor. Kalo sama sahabat itu, kalo lagi musuhan gitu seringnya dia kan terus mbeberin rahasia kita. Biasanya kan gitu. Kalo yang paling dekat, nggak ada sih, biasa aja.
74. Kapan kamu merasa sangat jauh dari Allah?
Nggak pernah sih.
75. Apakah kamu merasa selalu diawasi oleh Allah?
Kalo ngerasa diawasi sih nggak. Tapi kalo diliat Tuhan, ya udah, yang penting nggak ngomong-ngomong ke orang lain. Hehe.
76. Bagaimana perasaanmu ketika melakukan perbuatan yang diperintahkan oleh agama?
Ya seneng. Udah, itu aja.
77. Bagaimana perasaanmu ketika melakukan perbuatan yang dilarang oleh agama?
Ya paling, "Oh, aku nglanggar." Kok nglanggar ya. Tapi ya udah lah. Ada rasa bersalah. Tapi kan nggak boleh disesali. Soalnya apapun akibatnya ya harus disyukuri.
78. Pernahkah kamu dihantui rasa bersalah yang sangat mendalam?
Pernah juga. Tapi aku nggak mau cerita. Pokonya itu hubungannya sama diriku sendiri, nggak ada hubungannya dengan orang lain kok.
79. Apakah Allah selalu mengabulkan doamu?
Ya, dikabulin, tapi kan nunggu, nggak langsung. Bukan tidak dikabulin, tapi belum dikabulin. Soalnya doa itu kan dikabulin di waktu yang tepat.

80. Bagaimana sikapmu ketika ada yang meminta bantuan dan kamu sanggup membantunya?
Ya liat-liat dulu suruh bantuin apa. Kalau yang biasa-biasa aja dan nggak melenceng ke hal yang negatif, kalau bisa bantu, ya aku bantu.
81. Bagaimana perasaanmu ketika kamu dapat membantu orang lain?
Ya nggak gimana-gimana, biasa aja.
82. Bagaimana sikapmu ketika ada yang minta bantuan dan kamu tidak sanggup membantunya?
Ya kasian, tapi ya udah, mau gimana lagi, orang kita nggak bisa bantu kok.
83. Hal-hal dan makanan/minuman apa saja yang diharamkan dalam Islam?
Iya, tau. Apa ya. Pokoknya kalau bangkai itu yang dibolehin itu ada bangkai belalang sama ikan. Udah.
84. Hal-hal dan makanan/minuman apa saja yang diharamkan dalam Islam?
Ehmm.. anjing, babi, terus sama minuman yang berbau alkohol.
85. Bagaimana sikapmu ketika diberi makanan atau minuman yang dilarang dalam Islam?
Ya nggak mau. Kan nggak boleh. Tapi dulu pernah sih dikasih. Waktu itu ada temen agamanya Kong Hu Cu. Dia ngasih bakpao, tapi isinya daging babi. Ya nggak mau aku. Dulu juga pernah dibohongi sama temen. Katanya sih daging sapi, ternyata malah daging babi. Itu bentuknya sop. Tapi nggak enak kok itu, bau sama rasanya amis-amis gimana gitu.

Hari, Tanggal : Kamis, 24 April 2014
Pukul : 16.15-17.30 WIB
Tempat : Rumah Tita di Bugisan

86. Apa yang akan kamu lakukan jika ada ujian sedangkan kamu belum belajar/tidak bisa mengerjakan?
Ya biasa aja. Pede aja. Kata Bu Guru itu, kalau mau UN malah jangan belajar, tapi main aja. Itu biar nggak stress. Kata Bu Dewi gitu, guru Matematikaku. Soalnya kalau belajar nanti malah jadi bingung, stress gitu. Kalau nggak bisa jawab, aku paling pakai teknik BC-BC. Hehe. Jadi itu aku tutup mata terus tanganku pilih jawaban asal gitu. Kalau liat buku atau tanya temen, aku nggak pernah. Soalnya aku kan tempat duduknya persis di depan meja guru. Ya pasti ketahuan lah. Tapi kalau ada temen yang tanya, ya aku jawab. Kata Guru itu, kita nggak boleh pelit. Kita semua kan seperjuangan, jadi harus saling bantu. Kalau satu lulus, ya semua harus lulus. Gitu.

87. Apa yang akan kamu lakukan jika sedang sangat membutuhkan sesuatu sedangkan kamu tidak memiliki uang untuk membelinya?
Ya usaha. Kita harus bisa memanfaatkan satu detik waktu yang kita punya buat usaha. Kalau emang pingin sesuatu tapi nggak ada uang, ya usaha cari uang dulu. Kan nggak semuanya harus instan. Itu aku motornya beli sendiri lhoh. Aku nabung dari SMP. Kelas 3 SMA ini aku bisa beli motor sendiri.
88. Apakah kamu sering mengucapkan atau menjawab ucapan salam kepada orang lain? Kapan kamu biasa mengucapkan salam?
Iya, mesti, kalau mau pamit pergi atau baru dateng ke rumah.
89. Apakah kamu sering mengucapkan kalimat-kalimat *tayyibah*?
Apa itu? Nggak tau apa itu?
Ooh, iya, biasanya kalau mau tidur, pergi, melakukan sesuatu gitu.
90. Apa yang biasa kamu ucapkan/lakukan setiap kali memulai melakukan suatu perbuatan?
Bismillah, alhamdulillah. Selalu itu.
91. Apakah kamu pernah berbicara kasar/kotor kepada orang lain? Mengapa?
Kadang sih, pas mengalami sesuatu yang mendadak. Misalnya pas kesandung atau apa gitu, terus langsung ngucapin kata-katanya yang agak kasar gitu.
92. Apakah kamu pernah berselisih/berkelahi dengan orang lain? Mengapa?
Pernah, pas SMP. Nggak berkelahi sih, tapi waktu itu aku dimusuhi sama semua siswa satu sekolah. Nggak tau kenapa, tiba-tiba pada musuhi aku. Pokoknya waktu itu aku pacaran sama cowok kelas 3 yang populer di sekolah. Saat itu aku masih kelas 1. Habis itu terus pada musuhin aku, termasuk teman sekelasku. Malah pernah juga pas aku masuk kelas, kursi sama mejaku hilang. Ya udah, aku ke kantor Kepsek. Terus akhirnya teman sekelasku dihukum semua, ya udah terus pada minta maaf semua sama aku.
93. Apakah kamu pernah menyakiti orang lain? Mengapa?
Nggak tau sih. Kalo perasaanku, nggak pernah. Tapi kalau orang lain nganggepnya jadi sakit hati, ya nggak tau aku.
94. Bagaimana sikapmu ketika dimarahi oleh orang lain/guru/orang tua?
Ya nggak gimana-gimana, biasa aja. Kalau lagi dimarahi, ya diem aja. Habis itu udah biasa aja.
95. Bagaimana pendapatmu tentang infak/sedekah? Apakah kamu sering melakukannya?
Ya itu bagus, kan ngasih orang yang membutuhkan gitu.

96. Apa yang kamu lakukan jika didatangi oleh peminta-minta?
Ya, kalo aku punya duit, ya tak kasih. Kalo nggak punya, ya nggak tak kasih. Tapi lihat-lihat juga kondisi orangnya itu. Kalo masih muda, masih kuat, kenapa nggak kerja aja. Itu berarti dianya kan males. Kalo dia masih mampu, ya aku suruh kerja aja. Masak kita susah-susah cari duit, mereka tinggal minta. Tapi kalo dia nyanyo, ngamen gitu, alo masih sehat ya tak kasih. Minimal kan dia juga ada usaha buta nyanyi, itu kan usaha dia juga.
97. Bagaimana sikapmu ketika sedang dihadapkan pada masalah/cobaan yang berat?
Kalo masalah besar ya pernah, tapi biasa aja, nggak pernah sampai down gitu.
98. Bagaimana hubunganmu dengan keluargamu?
Ya baik-baik aja, tapi aku paling dekatnya sama Mama. Aku juga tiap hari mainnya sama Mama sama adikku.
99. Bagaimana hubunganmu dengan teman yang berbeda agama/suku denganmu?
Ya, biasa aja aku sama mereka. Sahabat dekatku malah agamanya Katolik, dan dia juga dari Papua, Dia pernah ke rumah uga, terus aku juga pingin main ke Papua sana, kalo punya uang. Kan biaya sini-sana kalo naik pesawat mahal juga. Aku juga malah hafal doa temen-temen yang Katolik, kan sering dibaca.
100. Apakah kamu pernah mengalami konflik dengan teman yang berbeda agama/suku denganmu?
Nggak pernah sama sekali. Biasa aja.
101. Bagaimana sikap dan tanggapanmu terhadap teman-teman yang berbeda latar belakang agama/suku denganmu?
Ya, biasa aja aku sama mereka. Sahabat dekatku malah agamanya Katolik, dan dia juga dari Papua, Dia pernah ke rumah uga, terus aku juga pingin main ke Papua sana, kalo punya uang. Kan biaya sini-sana kalo naik pesawat mahal juga. Aku juga kenal sama anak kelas 1. Kan kebanyakan mereka malah dari Papua.
102. Hal apa yang paling kamu suka dan sering dilakukan dalam keseharianmu?
Paling di rumah, main sama adikku, sama Mama. Terus ndengerin lagu. Aku paling suka R&B. Kalo lagu Indonesia aku paling suka itu lagunya Slank sama Iwan Fals. Itu bagus, lagunya bermakna. Kalo yang lain paling cuma cinta-cintaan aja.
103. Organisasi apa yang pernah/masih kamu ikuti hingga saat ini?
Nggak ikut apa-apa. Nggak tertarik kayak begituan.

104. Apakah kamu sering bermain dan bergaul dengan teman sebaya dan tetanggamu?
Nggak pernah. Aku cuma di rumah aja, nggak kemana-mana. Lagian disini juga nggak ada temen yang sebaya aku. Nggak ada yang diajak main, pada sibuk sendiri-sendiri. Pada cuek semua di sini.
105. Apakah kamu sering berpartisipasi dalam kegiatan di masyarakat, seperti gotong royong, takziah, dan sejenisnya?
Nggak pernah ikut. Aku nggak suka yang rame-rame banyak orang gitu. Aku sukanya kondisi yang sepi-sepi gitu, jadi rasanya tentrem ayem.
106. Apakah kamu pernah mengikuti kegiatan bakti sosial?
Kalo sekarang nggak pernah. Dulu pas SMP pernah. Pas SD atau SMP dulu pernah jadi peserta sama panitia kegiatan sosial gitu juga.
107. Kontribusi apa yang dapat kamu berikan untuk masyarakat di sekitarmu?
Apa ya? Kalo ada orang sini yang lagi butuh, kalo ada yang minta, ya ngasih. Kalo nggak diminta ya nggak ngasih. Lagian juga mau ngasih apa, orang disini udah pada kaya semua.

B. Gagat Gading Panuluh (Siswa Kelas XI IPS)

Hari, Tanggal : Senin, 14 April 2014

Pukul : 15.18-16.09 WIB

Tempat : Rumah Gagat di Randusari, Piyungan.

1. Apakah yang kamu ketahui tentang Islam? Bagaimana keyakinanmu terhadap Islam?
Islam itu ya agama, agama saya. Kalo keyakinan, ya tetap yakin sama Islam, nggak ingin pindah agama lain. Kenapa ya. Ya soalnya udah Islam sejak lahir.
2. Apakah kamu sering membaca buku-buku keislaman?
Kadang-kadang, baca buku pelajaran Tarikh kelas 1. Tapi kalo majalah atau buku Islam gitu, nggak pernah.
3. Apakah kamu mengikuti kegiatan kegamaan/pengajian/TPA dan sejenisnya?
Kalo TPA, dulu pas masih kecil, jadi santrinya. Terus pas sekolah di Muhammadiyah, pas SMP itu pernah ngajar TPA juga. Waktu itu kan dari sekolah ada program wajib Live in Dakwah, jadi ya harus ikut ngajar dan bantu-bantu di masyarakat gitu. Tapi kalo sejak SMA sampe sekarang udah enggak. Kalo di sini, tiap malam Jumat itu juga ada pengajian rutin, pengajian biasa gitu. Tapi aku ikutnya cuma kadang-kadang. Kalo

Yasinan buat orang meninggall itu, juga ada di sini. Tapi jarang dateng. Kalo Bapak nggak dateng, ya aku yang dateng. Jadinya, perwakilan gitu.

4. Apakah yang kamu ketahui tentang rukun Iman itu?
Rukun Iman itu ya pedoman untuk lebih percaya kepada agama saya. Rukun Iman itu ada Iman kepada Allah, Nabi dan Rasul, Al-Qur`an, hari kiamat, terus qadha dan qadar. Apalagi ya. Hehe.
5. Apakah kamu yakin dengan rukun Iman itu? Jelaskan!
Ya yakin semua. Karena udah dari kecil percaya. Pas TPA sama dari guru ngaji di mesjid dulu juga udah diajari itu.
6. Apakah kamu yakin bahwa Allah itu ada?
Iya percaya, karena ya saya hidup sampe sekarang. Selain itu juga saya pernah ngalami hal-hal yang nggak masuk akal. Terus ada juga yang sakit parah gitu tapi juga bisa sembuh. Itu kan karena Allah.
7. Apakah kamu yakin bahwa Allah itu Esa?
Yakin. Iya, kalo Allah itu Esa. Allah kan yang nyiptain manusia. Masak manusia nyiptain manusia, ya nggak mungkin. Manusia nggak ada yang sehebat itu.
8. Apakah yang dimaksud dengan Asmaul Husna? Sebutkan!
Pernah dapet, tapi lupa. Hehe.
9. Dimanakah Allah itu berada?
Allah itu ada di mana-mana, tapi nggak tau dimananya. Ya Allah Maha Tahu.
10. Apakah kamu yakin bahwa Allah menciptakan makhluk-makhluk lain selain manusia?
Iya percaya. Soalnya aku pernah juga punya pengalaman terkait itu. Tapi aku nggak mau cerita. Pokoknya itu belum lama, tahun 2012. Itu aku sendiri yang ngalami.
11. Apakah kamu yakin bahwa malaikat itu ada?
Iya, yakin ada.
12. Dari apakah Allah menciptakan manusia, malaikat, dan jin itu?
Kalo manusia itu dari tanah, malaikat dari cahaya, terus kalo jin itu dari api.
13. Ada berapa jumlah malaikat itu?
Ada 7 kayaknya. Hehe.
14. Sebutkan 10 malaikat Allah beserta tugasnya masing-masing!
Izrail, tugasnya mencabut nyawa. Israfil, nggak tau. Yang lainnya lupa. Hehe. Udah nggak pernah belajar, harus belajar lagi. Hehe.
15. Apakah kamu yakin bahwa Al-Qur`an itu dari Allah?
Iya, yakin dari Allah, buat manusia lewat Nabi.

16. Apakah kamu yakin tentang kebenaran Al-Qur`an?
Iya, yakin, percaya 100%. Pernah ada juga buktinya.
17. Kapanakah Al-Qur`an diturunkan?
Nggak tau.
18. Ada berapa jumlah juz, surat, dan ayat di dalam Al-Qur`an?
Kalo juznya ada 30. Kalo jumlah ayat sama suratnya nggak tau.
19. Sebutkan kitab-kitab yang diturunkan oleh Allah beserta nabi-nabi yang menerimanya!
Nggak tau. Pernah dengar juga, tapi belum tau siapa-siapanya.
20. Praktik membaca Al-Qur`an.
Bisa membaca Al-Qur`an, tapi belum lancar.
21. Bagaimana perasaanmu ketika mendengarkan bacaan ayat-ayat Al-Qur`an?
Biasa aja, soalnya udah sering denger.
22. Apakah kamu yakin bahwa Allah mengutus para rasul kepada umat manusia?
Ya yakin-yakin aja, kan ada di Al-Qur`an.
23. Ada berapa jumlah nabi/rasul yang diutus Allah?
Ada 25. Tapi nggak hafal. Taunya Adam, Idris, Nuh, Hud, Shaleh, Isa, Yusuf, Yakub, Muhammad, Ibrahim, sama Ismail. Lainnya lupa. Hehe.
24. Sebutkan 25 nabi yang wajib diketahui!
Taunya Adam, Idris, Nuh, Hud, Shaleh, Isa, Yusuf, Yakub, Muhammad, Ibrahim, sama Ismail. Lainnya lupa. Hehe.
25. Sebutkan nabi yang termasuk Ulul Azmi beserta mukjizatnya!
Belum pernah tau tentang itu.
26. Siapa yang lebih dahulu diciptakan: Nabi Adam atau manusia purba?
Ya Nabi Adam. Karena manusia pertama ya Nabi Adam. Soalnya dapetnya dari guru PAI juga kayak gitu. Karena aku Islam, ya berarti Nabi Adam duluan.
27. Apakah kamu yakin bahwa Nabi Muhammad adalah nabi terakhir dan sebagai penutup serta penyempurna?
Iya, yakin kalo Nabi Muhammad sebagai nabi terakhir. Yang setelah itu berarti ya palsu.
28. Kapan dan dimana nabi Muhammad lahir?
Lupa. Tapi pas SD, SMP, SMA pernah dapet.
29. Siapakah nama orang tua Nabi Muhammad?
Lupa. Tapi pas SD, SMP, SMA pernah dapet.
30. Sebutkan beberapa sahabat Nabi Muhammad!
Lupa. Tapi pas SD, SMP, SMA pernah dapet.

31. Apakah kamu yakin akan adanya hari kiamat?
Yakin. Kalo ada awalan pastinya ada akhirannya juga. Kayak orang hidup, besok pasti mati. Jadi dunia juga gitu. Tapi kalo isu-isu kiamat, nggak percaya, nggak takut juga, biasa aja.
32. Kapan hari kiamat tiba?
Nggak tau kapannya. Kalo isu, aku nggak percaya. Pokoknya itu ada tanda-tandanya, misalnya sudah nggak terdengar suara azan, ada perempuan yang menyerupai laki-laki, atau sebaliknya.
33. Apakah kamu yakin bahwa surga dan neraka itu ada?
Iya Mb, yakin.
34. Apakah kamu yakin bahwa Allah Maha Pengampun?
Tergantung dosanya. Kan ada juga dosa yang nggak bakal diampuni. Tapi nggak tau, lupa. Aku ya yakin juga.
35. Apakah kamu yakin bahwa Allah memberi rezeki pada orang-orang yang dikehendaki?
Rezeki itu kan hasil usaha manusia sama dari Allah. Kalau usaha aja tapi nggak diridhai Allah ya sama aja. Rezeki itu kan sesuatu yang diberikan oleh Allah, apa aja, nggak harus berupa duit, misalnya aja kesehatan.
36. Apakah kamu yakin bahwa perbuatan baik dan buruk akan mendapat balasannya ?
Yakin. Dia berbuat, ya dia bertanggungjawab kalo udah mati besok. Tapi tergantung orangnya juga sih. Hehe.
37. Apakah kamu yakin bahwa segala kejadian yang menimpa manusia, baik atau buruk, sudah ditentukan oleh Allah?
Ada yang dari Allah, ada yang dari kita sendiri. Tapi nggak yakin juga. Kan ada orang yang awalnya baik terus jadi buruk. Itu kan karena dianya sendiri. Misalnya, awalnya dia baik, terus dapet hadiah, akhirnya jadi sombong. Itu berartikan dia jadi nggak baik karena harta.
38. Apakah kamu yakin bahwa nasib manusia dapat diubah dengan usaha keras?
Iya, bisa, karena semua tergantung usahanya.
39. Apakah perbedaan takdir *mubram* dan *muallaq*?
Belum pernah denger Mbak.
40. Apakah kamu tahu rukun Islam? Sebut dan jelaskan!
Rukun Islam itu yang syahadat, salat, gitu. Terusannya lupa. Pernah denger tapi lupa. Hehe.
41. Bagaimana bunyi kalimat syahadatain?
Asyhadu alla ilaha illallah wa asyhadu anna muhammadarrasulullah.
42. Tuliskan kalimat syahadatain!
Bisa menulis dan tahu artinya.

43. Kapan kamu bersyahadat?
Ya setiap hari Mbak. Pas salat. Tapi nggak tau kapan awalnya, soalnya udah dari kecil Islamnya.
44. Apakah kamu selalu melaksanakan salat wajib yang 5 waktu?
Hehe. Belum sih Mbak. Biasanya Cuma sekali. Yang paling sering itu Magrib, kalo nggak Zuhur. Kalo pas Isya` sama `Asar itu biasanya main sama temen-temen. Kalo Subuh belum bangun, biasanya malah belum tidur, main sama temen-temen.
45. Bagaimana perasaanmu ketika mendengar azan?
Ya biasa aja perasaannya. Tapi kalo pas azan biasanya diem, tidak beraktivitas. Kalo pas lagi liat TV ya dikecilin. Kalo pas azan ya rasanya pingin salat, tapi kalah sama malesnya. Hehe.
46. Apakah kamu sering pergi ke masjid/musala? Mengapa?
Ya pernah, tapi kadang-kadang Mbak.
47. Apakah kamu sering ikut salat jamaah? Mengapa?
Dulu pas SMA, itu kalo salat bareng-bareng di masjid. Kalo di rumah, ya pernah juga salat jamaah di masjid, biasanya pas Magrib, tapi kadang-kadang. Dulu pas masih kecil sampai SD itu masih sering banget jamaah sama temen-temen. Pas udah SMP jarang, pas SMA makin jarang lagi. Ya nggak kenapa-kenapa Mbak. Kan banyak orang, jadi kalo salatnya bareng-bareng lebih enak aja.
48. Apakah kamu sering menunda salat?
Hehe. Iya. Kalo pas di rumah, ya biasanya agak nanti-nanti salatnya. Tapi kalo pas mau ke masjid, ya segera.
49. Apakah kamu selalu melaksanakan salat Jumat?
Iya Mbak, tapi kadang-kadang. Soalnya kadang ketiduran juga. Kalo salat Jumat biasanya di rumah, kalo nggak di masjid dekat rumah temen.
50. Apakah kamu selalu melaksanakan salat sunnah?
Salat sunnah, dulu pas SMP kan wajib salat dhuha, jadi ya selalu salat. Tapi sekarang jarang-jarang, hampir nggak pernah. Udah pernah juga dulu salat pas gerhana di masjid bareng-bareng.
51. Bagaimana makna salat bagimu? Kewajiban atau kebutuhan?
Kan salat itu wajib.
52. Bagaimana perasaanmu setelah melakukan salat?
Gimana ya? Ya beda aja, kemarin nggak salat, sekarang salat. Tenang juga, kadang-kadang. Tapi biasa aja sih rasanya.
53. Bagaimana perasaanmu ketika tidak melakukan salat?
Ya merasa bersalah gitu, kan nggak salat.

Hari, Tanggal : Ahad, 27 April 2014
Pukul : 12.50-14.15 WIB
Tempat : Rumah Gagat di Randusari, Piyungan.

54. Sebutkan syarat sah, syarat wajib, dan rukun salat!
Syarat sah itu ya aturan yang harus ditepati. Misalnya itu harus bersih dari kotoran, terus menutup aurat. Apalagi ya. Udah kayaknya. Kalo syarat syarat wajib, lupa. Rukun, iya pernah tau, tapi lupa.
55. Hal-hal apa saja yang membatalkan wudhu dan salat?
Kalo yang membatalkan wudhu itu kalo terkena kotoran, najis. Terus buang air, sama tidur. Kalo yang membatalkan salat ya tidur, terus makan atau minum kalo pas lagi salat.
56. Praktik tata cara salat.
Bisa praktik salat.
57. Apakah kamu merasakan kenikmatan batin ketika sedang salat, membaca Al-Qur`an atau mengikuti pengajian?
Iya.
58. Sebutkan beberapa hari besar dalam Islam!
Lebaran. Idul Fitri, Idul Adha, sama maulid Nabi. Apa lagi? Udah kayaknya.
59. Apakah kamu selalu melaksanakan puasa Ramadan?
Ya puasa, tapi nggak full. Banyak bolongnya malah. Soalnya nggak kuat. Kan main sama temen-temen terus. Hehe. Puasa besok ya pinginnya full. Walaupun nggak sahur, aku kuat kalo tidur terus. Hehe. Yang biasanya full itu Bapak.
60. Apakah kamu sering melaksanakan puasa sunnah?
Nggak pernah. Bapak yang sering puasa malah, tapi nggak tau puasa apa.
61. Sebutkan macam-macam puasa!
Pernah tau, tapi nggak tau nama-nama puasanya.
62. Sebutkan syarat sah serta rukun puasa!
Nggak tau Mb.
63. Hal-hal apa sajakah yang membatalkan puasa?
Nangis. Hehe. Pas masih kecil dulu. Tapi sekarang kan udah tau, itu nggak batal. Yang membatalkan ya makan, minum setelah sahur sampai terbenamnya matahari.
64. Apakah kamu selalu membayar zakat fitrah ketika di penghujung bulan Ramadan?
Iya. Kalo aku paling ngasih zakatnya di sekolah. Kan ada program dari sekolah buat ngumpulin zakat gitu.

65. Sebutkan macam-macam zakat!
Lupa, tapi kayaknya pernah dapat materi itu.
66. Barang-barang apa saja yang wajib dizakati?
Belum pernah tau tentang itu.
67. Kapan pelaksanaan zakat fitrah itu? Apa fungsinya?
Lupa. Nggak tau. Setelah Ramadan kayaknya. Eh, nggak tau ding. Ya itu buat bantu orang-orang yang membutuhkan gitu.
68. Apakah ibadah haji itu wajib bagi yang mampu?
Iya, wajib. Kalo punya uang tapi nggak haji, ya sama aja bohong. Ya bohong kalo dia punya uang, soalnya dia nggak haji.
69. Adakah keinginan untuk melakukan ibadah haji?
Ya pingin, kalo punya uang. Hehe.
70. Apakah haji itu? Bagaimana syarat dan rukunnya?
Udah lupa Mb.
71. Apakah perbedaan antara haji dengan umrah?
Yang beda itu tata caranya. Pas apa gitu, di haji dilakukan tapi di umrah tidak dilakukan. Kalo salat, ya rakaatnya beda.
72. Kapan kamu biasa berdoa? Doa apa yang sering kamu panjatkan?
Iya, sering doa. Biasanya habis salat. Kadang-kadang kalau mau makan juga doa. Tapi kalo habis makan, nggak doa, langsung pergi. Biasanya kalo doa ya minta panjang umur, biar bisa terus sama keluarga.
73. Kapan kamu merasa paling dekat dengan Allah?
Iya, pas lagi salat. Terus pas lagi dapat masalah. Ada rasa butuh gitu sama Tuhan. Masalahnya udah lama, pernah. Masalah yang baru-baru aja juga udah pernah.
74. Kapan kamu merasa sangat jauh dari Allah?
Kalo merasa jauh, itu pas lagi main sama temen-temen, atau pas lagi seneng-seneng.
75. Apakah kamu merasa selalu diawasi oleh Allah?
Iya, selalu, yakin. Karena Tuhan Maha Tahu.
76. Bagaimana perasaanmu ketika melakukan perbuatan yang diperintahkan oleh agama?
Ya biasa aja. Seneng, karena bisa ngelakuin itu. Bersyukur. Tapi kalau bangga, nggak sih. Soalnya nggak ada yang buat bangga.
77. Bagaimana perasaanmu ketika melakukan perbuatan yang dilarang oleh agama?
Ya merasa bersalah juga. Tapi nggak tau kenapa. Pokoknya rasanya nggak enak, kepikiran. Kepikiran aja.

78. Pernahkah kamu dihantui rasa bersalah yang sangat mendalam?
Iya, pernah. Kalau pas lagi seperti itu, biasanya nggak mau ngapa-ngapain. Paling pergi, nginep ke tempat temen. Tapi malah kepikirannya pas main sama temen-temen itu.
79. Apakah Allah selalu mengabulkan doamu?
Doa sama Allah itu pasti ya dikabulkan. Kalau belum dikabulkan berarti ya cuma ditunda aja. Kalau belum dikabulkan, ya ada rasa kecewanya juga.
80. Bagaimana sikapmu ketika ada yang meminta bantuan dan kamu sanggup membantunya?
Tergantung, minta bantuan apa dulu. Kalau aku bisa, ya ditolong. Tapi lihat-lihat dulu, tergantung orang dan kondisinya.
81. Bagaimana perasaanmu ketika kamu dapat membantu orang lain?
Biasa aja, nggak ada perasaan apa-apa. Nggak ada perasaan bangga.
82. Bagaimana sikapmu ketika ada yang minta bantuan dan kamu tidak sanggup membantunya?
Ya, kasihan, nggak bisa bantu.
83. Hal-hal dan makanan/minuman apa saja yang diharamkan dalam Islam?
Apa ya. Banyak. Intinya selain yang nggak boleh.
84. Hal-hal dan makanan/minuman apa saja yang diharamkan dalam Islam?
Misalnya minuman keras, daging babi, anjing, bangkai, kecuali bangkai belalang dan ikan.
85. Bagaimana sikapmu ketika diberi makanan atau minuman yang dilarang dalam Islam?
Bukan diberi sebenarnya, tapi karena memang sengaja mau nyobain. Aku pernah nyoba makan daging babi, itu dibuat bakso. Terus daging anjing juga, itu dibuat tongseng. Kalo dibandingkan, daging babi itu lebih gurih daripada daging anjing. Sampai sekarang kadang-kadang masih makan itu juga. Makannya di deket burjo deket rel, nggak jauh dari Santo Thomas, biasanya sama temen-temen. Terus pernah juga nyoba minuman beralkohol, ciyu. Udah lama itu. Kalau sekarag, udah jarang, ya kadang-kadang masih minum. Biasanya minum di burjo, tempat kumpul sama temen-temen.

Hari, Tanggal : Rabu, 7 Mei 2014
Pukul : 16.15-17.30 WIB
Tempat : Rumah Gagat di Randusari, Piyungan.

86. Apa yang akan kamu lakukan jika ada ujian sedangkan kamu belum belajar/tidak bisa mengerjakan?
Kalo nggak bisa, ya tanya temen dulu. Kalo nggak gitu ya googling, kan bisa bawa hape. Kalau udah bener-bener nggak bisa, paling ya ngawur aja.
87. Apa yang akan kamu lakukan jika sedang sangat membutuhkan sesuatu sedangkan kamu tidak memiliki uang untuk membelinya?
Biasanya minta sama orang tua dulu. Kalo nggak, kadang-kadang nabung dulu. Nabungnya itu kalo pas lagi pingin beli sesuatu aja.
88. Apakah kamu sering mengucap atau menjawab ucapan salam kepada orang lain? Kapan kamu biasa mengucapkan salam?
Dulu biasanya pas pamit mau pergi dari rumah ngucapin salamnya. Tapi sekarang udah nggak pernah lagi. Kalau mau pergi ya udah, langsung pergi aja. Nggak pakai salam lagi.
89. Apakah kamu sering mengucapkan kalimat-kalimat *tayyibah*?
Ya, yang allahu akbar, alhamdulillah tu ya? Ya biasanya kalau pas lagi salat aja.
90. Apa yang biasa kamu ucapkan/lakukan setiap kali memulai melakukan suatu perbuatan?
Ya nggak ngapa-ngapain, langsung aja melakukan itu. Kadang kalau mau makan ya doa dulu, bismillah dulu. Tapi itu kalau lagi inget. Kebanyakan sih nggak inget. Hehe.
91. Apakah kamu pernah berbicara kasar/kotor kepada orang lain? Mengapa?
Iya, kadang-kadang, sama temen cowok. Kalau sama cewek nggak berani. Ya nggak kenapa-kenapa, biasa, kan temen, sama-sama cowok, kadang Cuma pake bercandaan gitu aja. Jadi ya biasa aja.
92. Apakah kamu pernah berselisih/berkelahi dengan orang lain? Mengapa?
Iya, pernah, tapi bareng-bareng. Waktu itu kayak tawuran gitu, pas masih di SMA Muhammadiyah 4, itu sama anak-anak dari SMA Banguntapan. Ya paling berkelahinya karena jagoa-jagoan aja. Dulu kadang liat, tapi sering juga ikut. Hehe. Terus pas masih di geng RKS, itu sering juga kelahi sama kelompok geng atau kelompok burjo lain gitu. Kan biasanya tiap di tempat burjo itu kayak ada gengnya sendiri. Itu sering juga kelahi. Biasanya sih karena corat-coret tembok gitu. Kan di tembok-tembok gitu sering dicorat-coret pakai nama geng, itu biasanya yang buat kelahi.

93. Apakah kamu pernah menyakiti orang lain? Mengapa?
Pernah, sama pacar. Waktu itu pas masih pacaran. Tapi nggak sering sih, dan kayaknya nggak sakit juga dia. Kan dia jadi agak benci gitu akhirnya. Orang yang biasa sama yang benci kan bisa dibedain.
94. Bagaimana sikapmu ketika dimarahi oleh orang lain/guru/orang tua?
Iya, kadang-kadang dimarahi guru. Orang tua juga, kadang-kadang. Biasanya diem aja kalau lagi dimarahin. Tapi habis itu biasanya pergi dari rumah, ke tempat temen. Dulu pernah sampai nggak pulang, sekitar seminggu, sempat sampai ke luar kota juga waktu itu. Tapi akhirnya pulang lagi, dijemput orang tua.
95. Bagaimana pendapatmu tentang infak/sedekah? Apakah kamu sering melakukannya?
Iya, itu bagus. Ya pernah kalo infak atau sedekah gitu.
96. Apa yang kamu lakukan jika didatangi oleh peminta-minta?
Kalo ada yang minta-minta ya dikasih. Soalnya kasihan.
97. Bagaimana sikapmu ketika sedang dihadapkan pada masalah/cobaan yang berat?
Ya kadang-kadang emosi, sampai nangis. Habis itu biasanya langsung ke burjo deket SMA UII, kumpul sama temen-temen. Habis itu, udah, biasa aja.
98. Bagaimana hubunganmu dengan keluargamu?
Kalau sama keluarga, biasa aja sih. Tapi aku paling deket sama temen-temen. Aku punya temen, sahabat dari SMP. Dia sering juga main kesini. Yang paling deket itu ya cuma satu itu, dua berarti kalau sama pacarnya. Udah, itu aja. Habis itu baru temen-temen geng.
99. Bagaimana hubunganmu dengan teman yang berbeda agama/suku denganmu?
Ya nggak gimana-gimana, biasa aja kayak temen yang lainnya. Soalnya kita juga nggak pernah ngurusin soal perbedaan agama gitu.
100. Apakah kamu pernah mengalami konflik dengan teman yang berbeda agama/suku denganmu?
Nggak pernah ada konflik apapun. Kita biasa-biasa aja.
101. Bagaimana sikap dan tanggapanmu terhadap teman-teman yang berbeda latar belakang agama/suku denganmu?
Nggak gimana-gimana juga, biasa aja, kayak temen biasa gitu.
102. Hal apa yang paling kamu suka dan sering dilakukan dalam keseharianmu?
Ya main sama temen-temen. Paling nongkrong, buat grafiti, mural. Mural itu gambar yang pakai izin dulu. Terus, touring sama temen-temen. Itu paling.

103. Organisasi apa yang pernah/masih kamu ikuti hingga saat ini?
Kalau organisasi resmi gitu nggak ada. Paling cuma organisasi pemuda di desa. Itupun udah nggak aktif sekali. Cuma insidental aja kegiatannya. Paling bantu-bantu jadi panitia zakat fitrah, Idul Adha, gitu.
104. Apakah kamu sering bermain dan bergaul dengan teman sebaya dan tetanggamu?
Iya, ada juga temen-temen sekampung. Kita sering main. Biasanya kalau kumpul di dekat sawah situ.
105. Apakah kamu sering berpartisipasi dalam kegiatan di masyarakat, seperti gotong royong, takziah, dan sejenisnya?
Ya, menyesuaikan. Kadang-kadang ikut. Kalau kegiatan jaga ronda, yasinan orang meninggal gitu, biasanya kalau pas Bapak baru nggak bisa berangkat, aku yang berangkat. Tapi kalau Bapak berangkat, ya aku nggak berangkat.
106. Apakah kamu pernah mengikuti kegiatan bakti sosial?
Iya, pernah ikut kegiatan kayak gitu.
107. Kontribusi apa yang dapat kamu berikan untuk masyarakat di sekitarmu?
Paling ya bantu-bantu aja kalau di desa ada acara apa gitu. Jadi panitia misalnya.

C. Ayuningtyas Retno Hapsari (Siswi Kelas XII IPS)

Hari, Tanggal : Kamis, 1 Mei 2014

Pukul : 12.02-14.00 WIB

Tempat : Rumah Tyas di Tempel, Sleman.

1. Apakah yang kamu ketahui tentang Islam? Bagaimana keyakinanmu terhadap Islam?
Bayangan tentang Islam itu ya salat. Yakin 100% sama Islam. Kenapa ya? Soalnya dari kecil udah Islam. Kalo yang membedakan dengan agama lain ya aturan atau ajarannya itu lebih banyak. Kalo di agama lain kan kalau mau apa aja gitu kan doanya ya tetep biasa, simpel gitu. Kalo di Islam kan semuanya diatur, beda-beda gitu. Tapi aku netral aja sih Mbak. Semua gama kan sama aja, intinya semua itu juga satu tujuan, yaitu Tuhan.
2. Apakah kamu sering membaca buku-buku keislaman?
Nggak Mbak.

3. Apakah kamu mengikuti kegiatan keagamaan/pengajian/TPA dan sejenisnya?

Dulu pas amsih kecil, pas di Pakualaman, itu ikut ngaji sih, tapi bukan TPA. Dulu sama Mamah aku sama Mbakku diikutin privat ngaji Iqro` gitu. Itu dari kecil kok sampe SD, sekitar 3 atau 4 tahunan ngajinya. Tapi pas SD kan lebih ketat lagi. Jadi waktunya udah nggak banyak yang luang buta TPA gitu. Paling ikutnya pas bulan puasa aja. Kalo TPA kan rutin, terus harinya juga ditentukan kan. Soalnya pas SD itu ada banyak juga kegiatan keagamaan tambahan yang juga wajib diikuti gitu. Kayak praktiknya lah. Tiap pertemuan harus setoran hafalan doa apa surat gitu, terus juga diajakin salat bareng-bareng di masjid sana. Kalau sekarang udah nggak pernah.

4. Apakah yang kamu ketahui tentang rukun Iman itu?

Iya, pernah dapet materi itu. Itu kan sering banget buat uian pas SD dulu itu. Tapi agak-agak lupa sih. Yang syahadat, salat itu bukan? Lupa Mbak. Hehe.

5. Apakah kamu yakin dengan rukun Iman itu? Jelaskan!

Iya, yakin aja. Karena kalo nggak yakin sama Tuhan, terus yang ngasih kita kayak gini semua siapa lagi.

6. Apakah kamu yakin bahwa Allah itu ada?

Iya, yakin ada. Ya bentuk keyakinannya itu, ya kalau kita mau minta apa gitu, kita berdoa. Ya nggak langsung dikasih sih, tapi bakalan dikasih akhirnya.

7. Apakah kamu yakin bahwa Allah itu Esa?

Esa? Apa itu Mbak?

Oh, iya, yakin lah pokoknya.

8. Apakah yang dimaksud dengan Asmaul Husna? Sebutkan!

Asmaul Husna, iya pernah dapet materinya, pas SMA di Minggir dulu itu. Tapi lupa, nggak tau apa aja itu.

9. Dimanakah Allah itu berada?

Nggak tau Mbak. Lha emang dimana? Kayaknya di atas deh.

10. Apakah kamu yakin bahwa Allah menciptakan makhluk-makhluk lain selain manusia?

Iya, yakin. Kan ada alam, ada tumbuhan, hewan juga.

Oh, iya, percaya juga kalo ada makhluk gaib.

Hari, Tanggal : Ahad, 4 Mei 2014
Pukul : 11.00-12.56 WIB
Tempat : Rumah Tyas di Tempel, Sleman.

11. Apakah kamu yakin bahwa malaikat itu ada?
Iya, yakin. Nggak pernah liat sih, tapi yakin aja ada.
12. Dari apakah Allah menciptakan manusia, malaikat, dan jin itu?
Kalau jin itu dari api, malaikat itu dari cahaya, terus kalau manusia dari tanah.
13. Ada berapa jumlah malaikat itu?
Ada sepuluh. Sebutkan 10 malaikat Allah beserta tugasnya masing-masing!
14. Apakah kamu yakin bahwa Al-Qur`an itu dari Allah?
Apa ya? Jibril, itu tugasnya mencatat amal jelek, terus Mikail itu mencatat amal baik, terus ada yang tugasnya niup sangkakala. Siapa itu namanya? Lupa. Iya, Israfil. Ya banyak Mb, tapi aku udah lupa.
15. Apakah kamu yakin tentang kebenaran Al-Qur`an?
Iya, yakin aja sih kalau semuanya benar.
16. Kapankah Al-Qur`an diturunkan?
Nggak tau Mb, nggak tau asal-usulnya.
17. Ada berapa jumlah juz, surat, dan ayat di dalam Al-Qur`an?
Nggak tau Mb. Pernah sih dapet, tapi lupa. Suratnya ada banyak, 22 po ya. Ayatnya juga banyak, tapi nggak tau berapa.
18. Sebutkan kitab-kitab yang diturunkan oleh Allah beserta nabi-nabi yang menerimanya!
Pernah tau. Ada banyak ya itu. Tapi sekarang nggak tau. Hehe. Oh ya, ada Injil, itu diturunkan ke Nabi Isa. Yang Nabi Musa itu kitab apa ya, lupa. Udah, nggak tau, kalo nggak salah ada 4, tapi lupa.
19. Praktik membaca Al-Qur`an.
Nggak bisa Mb. Dulu pas masih SD bisa, hafal juga surat-suratnya malah.
20. Bagaimana perasaanmu ketika mendengarkan bacaan ayat-ayat Al-Qur`an?
Ya biasa aja. Sekarang udah nggak pernah baca. Terakhir kali baca itu kapan ya? Pas tarawih paling, tapi itu juga udah jarang. Kalau pas masih di Pakualaman itu masih sering baca sama Mbak-Mbaknya, sama pemua-pemuda gitu. Kalau disini, udah nggak pernah lagi.
21. Apakah kamu yakin bahwa Allah mengutus para rasul kepada umat manusia?
Iya, percaya, tapi itu buat pelajaran kita aja, harus gini-gini. Itu juga biar jadi patokan hidup kita gitu.

22. Ada berapa jumlah nabi/rasul yang diutus Allah?
Ada 25 Mbak.
23. Sebutkan 25 nabi yang wajib diketahui!
Siapa ya? Muhammad, Adam, udah itu aja ingetnya. Punya bukunya sih yang Kisah 25 Nabi dan Rasul itu. Dulu dibeliin Mama. Tapi udah nggak pernah dibaca. Hehe.
24. Sebutkan nabi yang termasuk Ulul Azmi beserta mukjizatnya!
Waktu SMP kayaknya pernah dapet materi itu. Tapi sekarang udah lupa, nggak tahu siapa aja.
25. Siapa yang lebih dahulu diciptakan: Nabi Adam atau manusia purba?
Kalau aku pilih Nabi Adam. Soalnya kalau manusia purba kan ada periode-periode tahunnya gitu. Tapi aku juga nggak tahu ding Mbak. Aku milih Nabi Adam aja.
26. Apakah kamu yakin bahwa Nabi Muhammad adalah nabi terakhir dan sebagai penutup serta penyempurna?
Iya, yakin. Kalau tentang Nabi baru, aku nggak percaya. Soalnya argumen yang ngaku-ngaku itu juga nggak masuk akal juga.
27. Kapan dan dimana nabi Muhammad lahir?
Dimana ya? Lupa. Di Mekkah atau Madinah gitu kayaknya.
28. Siapa nama orang tua Nabi Muhammad?
Pernah dapet, tapi lupa Mbak.
29. Sebutkan beberapa sahabat Nabi Muhammad!
Agak lupa Mbak. Yang Ali bin Abi Thalib, Umar bin Khaththab itu ya.
30. Apakah kamu yakin akan adanya hari kiamat?
Kalau kiamatnya, iya, percaya. Kan alur kehidupan itu udah gitu, bakal ada kiamat juga.
31. Kapan hari kiamat tiba?
Kalau kapannya, nggak tau Mbak. Kita kan nggak tau. Cuma kan ada tanda-tandanya, kayak matahari terbit dari barat kan biasanya dari timur, terus ada apa bitu Mbak yang matanya satu. Iya Dajjal. Terus jumlah wanita lebih banyak dari laki-laki. Tapi kalau yang ramalan-ramalan itu aku nggak percaya.
32. Apakah kamu yakin bahwa surga dan neraka itu ada?
Kalau surga, aku percaya. Tapi kalau neraka nggak tau. Kalau orang masuk surga itu kan pasti, kalau ada siksa kubur, itu aku nggak percaya, terus kalau orang masuk neraka, aku nggak tahu itu.
33. Apakah kamu yakin bahwa Allah Maha Pengampun?
Iya, percaya. Kan kadang-kadang kita bilang, Tuhan aja Maha Pengampun, masak manusia nggak. Kan gitu. Berarti ya Tuhan itu Maha Pengampun.

34. Apakah kamu yakin bahwa Allah memberi rezeki pada orang-orang yang dikehendaki?
Iya. Tapi kita kan tugasnya usaha. Rezeki kan di tangan Tuhan. Jadi ya kita harus usaha untuk dapet rezeki itu. Kalau belum dapet, ya itu udah diatur oleh Tuhan.
35. Apakah kamu yakin bahwa perbuatan baik dan buruk akan mendapat balasannya ?
Iya, yakin. Karena perbuatan kita kan dari Tuhan juga. Dikasih balasan itu biar sadar, kalau nggak dihukum kadang-kadang manusia itu nggak sadar. Jadi ya iya, kalau tiap perbuatan itu akan dapat balasannya.
36. Apakah kamu yakin bahwa segala kejadian yang menimpa manusia, baik atau buruk, sudah ditentukan oleh Allah?
Iya, yakin. Semuanya kan udah ditentukan sama Tuhan. Manusia kan tugasnya berusaha biar nggak terjadi yang buruk-buruk gitu.
37. Apakah kamu yakin bahwa nasib manusia dapat diubah dengan usaha keras?
Iya, orang itu bisa mengubah takdir Tuhan lewat usahanya. Tuhan kan nggak selalu ngasih yang buruk, tapi juga ngasih yang baik-baik.
38. Apakah perbedaan takdir *mubram* dan *muallaq*?
Belum pernah dengar tentang itu Mbak.
39. Apakah kamu tahu rukun Islam? Sebut dan jelaskan!
Rukun Islam itu yang ada berapa? Lima ya? Berarti ada puasa, apa lagi Mbak? Salat, puasa, haji, zakat. Itu ya? Apalagi ya satunya? Lupa.
40. Bagaimana bunyi kalimat syahadatain?
Oh iya, syahadat. Asyhadu alla ilaha ilallah wa asyhadu anna muhammadarrasulullah. Artinya apa ya? Aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah. Udah, itu aja.
41. Tuliskan kalimat syahadatain!
Nggak mau, nggak bisa nulis aku Mbak.
42. Kapan kamu bersyahadat?
Kapan ya? Lupa Mbak. Aku udah dari kecil kon Islamnya.
43. Apakah kamu selalu melaksanakan salat wajib yang 5 waktu?
Hehe. Nggak Mbak. Waktu SD dulu itu pernah lengkap 5 waktu, pas Ramadan. Tapi pas SD jarang lengkap juga. Pas SMP juga jarang. Pas masih di SMA Minggir, itu kan harus salat jamaah Zuhur bareng-bareng, berarti ya aku selalu salat Zuhur, itu kan wajib. Waktu masih di Minggir itu aku rata-rata salatnya 3 kali sehari, Zuhur, `Asar sama Magrib paling. Kalau sekarang, paling 2 kali, `Asar sama Magrib. Soalnya kata Mama, kalau Magrib itu harus salat, buat doain Uti gitu. Kan udah meninggal Uti-nya.

44. Bagaimana perasaanmu ketika mendengar azan?

Ya biasa aja Mbak, nggak ada perasaan apa-apa. Kalo disini yang azan Mbah-Mbah gitu. Di sini itu beda sama di Pakualaman. Sini itu azannya itu kayak lambat gitu lho. Dimana-mana itu jam 12-an kurang udah pada azan. Nah, sini baru azan Zuhur jam setengah 1-an. Waktu salat yang lain juga gitu, agak akhir gitu azannya.

45. Apakah kamu sering pergi ke masjid/musala? Mengapa?

Nggak pernah sih Mbak. Paling kalau tarawih. Kalau pas puasa, aku sering tarawih di masjid. Nggak tarawih itu ya kalau pas lagi haid aja. Pas di Pakualaman gitu. Tapi kalau di sini agak males gimana gitu. Soalnya salat tarawihnya beda sama yang di Pakualaman. Kalau yang di sana itu tarawihnya nggak banyak, nggak cepet-cepet juga, terus suaranya itu keras, jadi kedengeran, kan enak. Kalu di sini itu kan imamnya udah tua, salatnya itu banyak banget jumlahnya, sampai malem banget gitu, jam 9-an lebih, terus salatnya cepet gitu, ditambah lagi suara imamnya itu kecil anget, nggak kedengeran, aku jadi sering banget ketinggalan. Makanya jadi agak gimana gitu.

46. Apakah kamu sering ikut salat jamaah? Mengapa?

Kalau di mesjid, nggak pernah, paling pas puasa tadi itu. Kalau di rumah kadang-kadang sama Mama, nanti yang ngimami Mama.

47. Apakah kamu sering menunda salat?

Ya kalau ketiduran gitu, ya salatnya agak nanti. Kalau nggak ketiduran, ya mesti langsung wudhu, kalau pas salat `Asar aja.

48. Apakah kamu selalu melaksanakan salat Jumat?

Kalau Bapak, itu pasti salat Jumat-nya. Karena Bapak kerja, ya salatnya nggak di sini, tapi di tempat kerjanya gitu.

49. Apakah kamu selalu melaksanakan salat sunnah?

Kalau dulu pernah. Waktu masih SD itu kan wajib salat dhuha bareng-bareng di sekolahan. Kalau sekarang udah nggak pernah lagi.

50. Bagaimana makna salat bagimu? Kewajiban atau kebutuhan?

Ya awalnya wajib, tapi kalau salatnya karena dipaksa atau karena lagi males gitu, mendingan nggak usah. Kalo tetap dilakukan kan jadi nggak ikhlas. Masak ibadah nggak ikhlas. Jadi mendingan nggak usah aja.

51. Bagaimana perasaanmu setelah melakukan salat?

Ya beda lah. Kalau udah salat gitu jadi lebih enak, lebih seger gitu.

52. Bagaimana perasaanmu ketika tidak melakukan salat?

Kalau emang lagi nggak mood, nggak salat ya biasa aja perasaannya. Paling karena lagi males. Hehe.

53. Sebutkan syarat sah, syarat wajib, dan rukun salat!
Syarat sah itu ya syarat biar salatnya diterima gitu ya. Itu misalnya bajunya harus bersih, tapi bukan berarti sama sekali nggak boleh kena kotoran lho ya. Tersu nggak boleh sentuhan sama cowok, nanti batal. Kalau syarat wajib sama rukun, pernah dapet tapi lupa.
54. Hal-hal apa saja yang membatalkan wudhu dan salat?
Ya itu tadi, kayak sentuhan sama cowok, pipis, buang air besar. Gitu.
55. Praktik tata cara salat.
Bisa praktik salat.
56. Apakah kamu merasakan kenikmatan batin ketika sedang salat, membaca Al-Qur`an atau mengikuti pengajian?
Ya rasanya itu lebih plong, kayak bebannya itu nggak ada gitu.
57. Sebutkan beberapa hari besar dalam Islam!
Yang Nabi Muhammad itu apa Mb? Iya, Maulid Nabi, terus ada Idul Fitri, sama Idul Adha. Udah itu aja.
58. Apakah kamu selalu melaksanakan puasa Ramadan?
Iya Mb, puasa. Mb Puspita itu juga full juga puasanya. Kalau Mama, kalau pas lagi nggak sakit, full puasanya. Soalnya Mama kan punya sakit, nah, kalau lagi sakitnya kambuh itu nggak boleh puasa dulu gitu. Makanya kadang nggak full puasanya.
59. Apakah kamu sering melaksanakan puasa sunnah?
Dulu pernah, puasa Senin-Kamis. Itu pas SMP. Sebelum UN, aku sama temenku janjian buat puasa bareng Senin-Kamis. Lama waktu itu puasanya. Kalau sekarang udah nggak pernah lagi Mb.
60. Sebutkan macam-macam puasa!
Aku tahunya cuma puasa Senin-Kamis aja Mb.
61. Sebutkan syarat sah serta rukun puasa!
Nggak tau e Mb.
62. Hal-hal apa sajakah yang membatalkan puasa?
Yang mbatalin itu kayak ngomong kotor, minum, makan. Tapi kalau lupa, ya nggak apa-apa, tapi ya jangan diterusin makan atau minumannya.
63. Apakah kamu selalu membayar zakat fitrah ketika di penghujung bulan Ramadan?
Iya Mb. Kan aku belum berpenghasilan, jadi zakatnya ditanggung Mama. Biasanya disetorin ke masjid gitu.
64. Sebutkan macam-macam zakat!
Aku taunya cuma zakat fitrah aja Mb, nggak tahu yang lainnya.
65. Barang-barang apa saja yang wajib dizakati?
Setahuku sih beras ya. Soalnya biasanya kalau zakat fitrah gitu, kalau nggak uang ya wujudnya beras. Kalau selain beras, aku belum tahu Mb.

66. Kapan pelaksanaan zakat fitrah itu? Apa fungsinya?
Kapan ya? Kalau mau takbiran kayaknya. Ya itu buat bantu orang lain gitu. Kalau nggak disetorin ke masjid, kadang juga kalau ketemu orang, langsung dikasihkin gitu zakatnya.
67. Apakah ibadah haji itu wajib bagi yang mampu?
Iya, wajib kalau mampu.
68. Adakah keinginan untuk melakukan ibadah haji?
Kalau aku sih, kalau udah punya uang pinginnya umrah dulu baru nanti hajinya. Ya biar tahu keadaan sana dulu gitu. Tapi ya nggak bareng-bareng sama Mama Papa. Kan besok aku udah punya keluarga sendiri. Hehe.
69. Apakah haji itu? Bagaimana syarat dan rukunnya?
Haji itu ya ibadah yang sebelum kita melakukannya itu harus sudah siap dulu semua halnya. Nah, ini aku belum tahu. Makanya perlu disiapin dulu semuanya, biar nggak bingung haji itu gimana aja nanti.
70. Apakah perbedaan antara haji dengan umrah?
Kalau umrah itu ya kayak wisata gitu, tapi nuansanya lebih keagamaan gitu. Kalau haji itu ya lebih ke pembelajarannya buat kita tentang ibadah yang kita lakukan di sana gitu.
71. Kapan kamu biasa berdoa? Doa apa yang sering kamu panjatkan?
Aku doanya jarang Mb. Paling kalau salat. Kalau di Santo Thomas kan doanya sendiri-sendiri, soalnya masuknya kan nggak bareng, ada yang telat dan seterusnya. Beda sama pas di BOPKRI dulu, doanya mesti bareng-bareng. Kalau sekarang, aku doanya pas habis salat. Biasanya minta dikasih sehat, rezeki, bisa sama Mama sama Papa terus. Terus juga biar UN-nya lulus. Tapi nggak tahu besok lulus apa nggaknya. Hehe.
72. Kapan kamu merasa paling dekat dengan Allah?
Paling dekat itu kalau pas lagi punya masalah biasanya.
73. Kapan kamu merasa sangat jauh dari Allah?
Merasa jauh itu ya kalau pas lagi dekat sama cowok. Hehe.
74. Apakah kamu merasa selalu diawasi oleh Allah?
Nggak juga sih Mb, biasa aja tuh.
75. Bagaimana perasaanmu ketika melakukan perbuatan yang diperintahkan oleh agama?
Rasanya biasa aja tuh. Tapi seneng juga, suatu kebanggaan, karena kita bisa melakukan sesuatu yang baik.
76. Bagaimana perasaanmu ketika melakukan perbuatan yang dilarang oleh agama?
Ya takut. Karena sesuatu yang dilarang kan negatif, berarti dosa dong nanti.

77. Pernahkah kamu dihantui rasa bersalah yang sangat mendalam?
Merasa bersalah ya pernah, tapi kalau sampai banget-banget ya enggak.
78. Apakah Allah selalu mengabulkan doamu?
Doa itu kan pasti dikabulin sama Tuhan. Tapi ya nggak tau kapan. Doaku sih ada yang udah dikabulin ada juga yang nggak.
79. Bagaimana sikapmu ketika ada yang meminta bantuan dan kamu sanggup membantunya?
Kalau aku bisa bantu, ya nggak apa-apa bantu. Tapi kalau nggak bisa, ya udah. Tapi aku pernah dimarahin sama pacarku pas bantu temen. Kan ada temenku yang minta bantuan gitu sama aku, ya selagi aku bisa ya tak bantu. Tapi kata pacarku itu aku udah berlebihan bantunya. Dia bilang jangan mau dijadiin batur gitu. Soalnya aku kan bantu ngurusin temenku yang mau daftar kuliah gitu, aku bantuin semuanya dari awal sampai akhir, padahal kan sebenarnya jauh dan lama ngurusinnya. Ya tapi aku kan orangnya susah banget buat nolak.
80. Bagaimana perasaanmu ketika kamu dapat membantu orang lain?
Kalau bisa bantu ya ikut seneng juga, soalnya kan masalah dia juga bisa selesai gitu.
81. Bagaimana sikapmu ketika ada yang minta bantuan dan kamu tidak sanggup membantunya?
Kalau nggak bisa bantu, ya udah, gimana lagi. Kalau misalnya ada yang minta bantuan apa gitu, tapi aku udah ada janji duluan, ya aku tolak. Soalnya aku orangnya nggak bisa batalin janji yang udah dibuat gitu. Tapi ya minta bantuan apa dulu. Kalau sama temen dekat sih biasanya emang nggak bisa nolak, jadi biasanya selalu bantu. Tapi kalau yang nggak dekat gitu, berani nolak juga ding.
82. Hal-hal dan makanan/minuman apa saja yang diharamkan dalam Islam?
Yang boleh itu ya yang normal-normal gitu, pokoknya selain yang nggak boleh.
83. Hal-hal dan makanan/minuman apa saja yang diharamkan dalam Islam?
Yang nggak boleh itu miras, babi, anjing. Udah itu. Kalau buaya, kelinci, kuda gitu boleh nggak ta? Nggak tau aku.
84. Bagaimana sikapmu ketika diberi makanan atau minuman yang dilarang dalam Islam?
Nggak mau lah. Tapi belum pernah sih kalo ada yang nawarin kayak gitu.

Lampiran XXXIII

DOKUMENTASI FOTO PELAKSANAAN KEGIATAN PENELITIAN



Gambar 1
SMA Santo Thomas Tampak Depan



Gambar 2
Observasi Pembelajaran Pendidikan
Religiositas (Kelas XII)



Gambar 3
Observasi Pembelajaran Pendidikan
Religiositas (Kelas XI)



Gambar 4
Peneliti dengan Tita



Gambar 5
Kegiatan Wawancara dengan Tita



Gambar 6
Peneliti dengan Gagat



Gambar 7
Kegiatan Wawancara dengan Gagat



Gambar 8
Peneliti dengan Tyas



Gambar 9
Kegiatan Wawancara dengan Tyas



Gambar 10
Peneliti dengan Ibu Wahyuni (Orang
Tua Tyas)



Gambar 11
Kegiatan Wawancara dengan Ibu
Wahyuni (Orang Tua Tyas)



Gambar 12
Kegiatan Wawancara dengan Ibu Lusi
(Orang Tua Gagat)



KARTU BIMBINGAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nama Mahasiswa : Rizky Setiawati
NIM : 10410089
Pembimbing : Drs. Nur Hamidi, MA
Judul : **“DINAMIKA RELIGIUSITAS SISWA MUSLIM DI
SMA SANTO THOMAS YOGYAKARTA”**
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

No	Tanggal	Konsultasi Ke	Materi Bimbingan	Tanda Tangan Pembimbing
1	6 November 2013	I	Revisi Bab I	
2	11 November 2013	II	Revisi Bab I	
3	2 Desember 2013	III	Instrumen Penelitian	
4	24 Maret 2014	IV	Revisi Bab II	
5	2 April 2014	V	Revisi Bab II	
6	20 Mei 2014	VI	Revisi Bab I-IV	
7	30 Mei 2014	VII	Revisi Bab I-IV	
8	2 Juni 2014	VIII	Revisi Bab I-IV	
9	3 Juni 2014	IX	Revisi Bab I-IV	
10	5 Juni 2014	X	Revisi Bab I-IV	

Yogyakarta, 5 Juni 2014
Pembimbing,

Drs. Nur Hamidi, MA
NIP. 19560812 1998103 1 004

Lampiran XLI

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Rizky Setiawati
Tempat, Tanggal Lahir : Klaten, 21 Desember 1991
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Alamat : Karangasem RT 02 RW 03, Ngering, Jogonalan, Klaten,
Jawa Tengah
No. HP : 089606237881
Nama Ayah : Bangun Sanyoto
Pekerjaan : Karyawan
Nama Ibu : Rini Hartanti
Pekerjaan : Guru

Pendidikan

TK : TK *Aisyiyah Bustanul Athfal* (ABA) Wedi, Klaten
Lulus Tahun 1998
SD : SD Muhammadiyah Wedi, Klaten
Lulus Tahun 2004
SMP : SMP Negeri 2 Klaten
Lulus Tahun 2007
SMA : SMA Negeri 1 Klaten
Lulus Tahun 2010
Universitas : UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Lulus Tahun 2014